



ITS
Institut
Teknologi
Sepuluh Nopember

TUGAS AKHIR - IS184853

**IDENTIFIKASI FAKTOR RESISTANSI SANTRI
TERHADAP TEKNOLOGI SEBAGAI PENDUKUNG
PROSES PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM KWAGEAN**

***IDENTIFICATION OF STUDENT RESISTANCE
FACTORS ON TECHNOLOGY AS A SUPPORT OF
LEARNING PROCESS IN PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM KWAGEAN***

RAFIKA RAHMAWATI
NRP. 05211640007002

Dosen Pembimbing
Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T.
Ahmad Muklason, S.Kom., M.Sc., Ph.D.

DEPARTEMEN SISTEM INFORMASI
Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2020

TUGAS AKHIR - IS184853

**IDENTIFIKASI FAKTOR RESISTANSI SANTRI
TERHADAP TEKNOLOGI SEBAGAI PENDUKUNG
PROSES PEMBELAJARAN DI PONDOK
PESANTREN FATHUL ULUM KWAGEAN**

RAFIKA RAHMAWATI
NRP. 05211640007002

Dosen Pembimbing

Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T.

Ahmad Muklason, S.Kom., M.Sc., Ph.D.

DEPARTEMEN SISTEM INFORMASI

Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas

Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Surabaya 2020

UNDERGRADUATE THESIS - IS184853

***IDENTIFICATION OF STUDENT RESISTANCE
FACTORS ON TECHNOLOGY AS A SUPPORT
OF LEARNING PROCESS IN PONDOK
PESANTREN FATHUL ULUM KWAGEAN***

**RAFIKA RAHMAWATI
NRP. 05211640007002**

Supervisors

Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T.

Ahmad Muklason, S.Kom., M.Sc., Ph.D.

INFORMATION SYSTEMS DEPARTMENT

Faculty of Intelligent Electrical and Informatics

Technology

Sepuluh Nopember Institute of Technology

Surabaya 2020

LEMBAR PENGESAHAN**IDENTIFIKASI FAKTOR RESISTANSI SANTRI
TERHADAP TEKNOLOGI SEBAGAI PENDUKUNG
PROSES PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM KWAGEAN****TUGAS AKHIR**

Disusun Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Komputer (S.Kom)

pada

Departemen Sistem Informasi
Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas (ELECTICS)
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh

RAFIKA RAHMAWATI
05211640007002

Surabaya, 14 Agustus 2020

Kepala Departemen Sistem Informasi

Dr. Mudjahidin, ST., MT.
NIP. 197010102003121001



LEMBAR PERSETUJUAN
IDENTIFIKASI FAKTOR RESISTANSI SANTRI
TERHADAP TEKNOLOGI SEBAGAI PENDUKUNG
PROSES PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM KWAGEAN

TUGAS AKHIR

Disusun untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Komputer
pada
Departemen Sistem Informasi
Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas
Institut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh:

RAFIKA RAHMAWATI

05211640007002

Disetujui Tim Penguji : Tanggal Ujian : 20 Juli 2020
Periode Wisuda : September 2020

Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T


(Pembimbing I)

Ahmad Muklason, S.Kom., M.Sc., Ph.D.


(Pembimbing II)

Hanim Maria Astuti, S.Kom, M.Sc.


(Penguji I)

Eko Wahyu Tyas D, S.Kom, MBA


(Penguji II)

**IDENTIFIKASI FAKTOR RESISTANSI SANTRI
TERHADAP TEKNOLOGI SEBAGAI PENDUKUNG
PROSES PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM KWAGEAN**

Nama Mahasiswa : Rafika Rahmawati
NRP : 05211640007002
Departemen : Sistem Informasi FTEIC-ITS
Pembimbing 1 : Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T.
Pembimbing 2 : Ahmad Muklason, S.Kom., M.Sc., Ph.D.

ABSTRAK

Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi menuntut dunia pendidikan untuk turut berkembang dengan adanya teknologi pendukung pembelajaran (educational technology). Integrasi teknologi ke dalam pembelajaran yang dikenal dengan istilah education 4.0 dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia dengan cara memberikan akses informasi yang lebih luas dan mendorong siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Dibalik maraknya penerapan education 4.0, salah satu lembaga pendidikan di Indonesia masih menggunakan cara yang tradisional yakni pondok pesantren.

Salah satu pondok pesantren yang masih menggunakan metode pembelajaran konvensional yakni Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean yang cenderung menolak penggunaan teknologi sebagai pendukung pembelajaran. Namun, metode konvensional yang digunakan tidak menurunkan kualitas pendidikan dengan melahirkan generasi cerdas dan religius. Resistansi pondok pesantren terhadap teknologi yang kontradiktif dengan fakta kualitas pendidikannya yang baik menimbulkan pertanyaan terkait alasan pesantren bisa berkembang tanpa penerapan teknologi dalam pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan penggalan informasi terkait faktor yang memengaruhi resistansi pondok pesantren dalam

penggunaan teknologi sebagai pendukung pembelajaran dari perspektif siswa (santri) yang dibahas pada penelitian ini.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan pengujian keabsahan data dengan triangulasi metode. Metode dibagi menjadi 3 bagian tahap yakni persiapan, pengumpulan data, dan pengolahan data. Penelitian diawali dengan studi literatur, penentuan populasi dan sampel, dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap selanjutnya yakni melakukan pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner dan wawancara. Data yang terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan kode yang dibuat hingga digolongkan dalam kategori tertentu dengan aplikasi NVivo.

Hasil penelitian ini berupa faktor-faktor resistansi santri (user resistance) terhadap teknologi di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean yang termasuk dalam pondok pesantren salafiyah. Faktor-faktor yang paling berpengaruh pada sikap resistansi santri yakni tidak adanya pelatihan IT untuk pengguna (santri), keinginan mempertahankan tradisi dan ciri khas pesantren salaf, serta kurangnya ketersediaan fasilitas IT untuk pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

Kata Kunci: *user resistance, pondok pesantren, teknologi pendidikan, triangulasi, NVivo*

IDENTIFICATION OF STUDENT RESISTANCE FACTORS ON TECHNOLOGY AS A SUPPORT OF LEARNING PROCESS IN PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM KWAGEAN

Student Name : Rafika Rahmawati
NRP : 05211640007002
Departement : Sistem Informasi FTEIC-ITS
Supervisor 1 : Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T.
Supervisor 2 : Ahmad Muklason, S.Kom., M.Sc., Ph.D.

ABSTRACT

The rapid development of information and communication technology requires the world of education to also develop with the existence of technology supporting learning (educational technology). The integration of learning into technology is known as education 4.0 can improve the quality of education in Indonesia by providing more access to information and encouraging students to play an active role in learning. Behind the rampant implementation of education 4.0, one of the educational institutions in Indonesia is still using the traditional way of boarding schools.

One of the Islamic boarding schools that still use conventional learning methods is the Fathul Ulum Kwagean Islamic Boarding School that tends to reject the use of technology as a support for learning. However, the traditional method used does not degrade the quality of education by giving birth to intelligent and religious generations. The resistance of Islamic boarding schools to technology that is contradictory to the fact that the quality of their education method is good raises questions regarding the reason pesantren can develop without the application of technology in learning. Therefore, it is necessary to extract information related to factors that influence the resistance of Islamic boarding schools in the use of technology as supporting the learning process from the perspective of students (santri) discussed in this study.

The research uses a qualitative approach and data validity testing with method triangulation. The method is doing with three parts of steps, namely preparation, data collection, and data processing. The study began with a literature study, population and sample determination, and drafting of research instruments. The next step is collecting data by distributing questionnaires and interviews. The collected data will be collected according to codes that are made to be classified in certain categories with the NVivo application.

The results of this study are the factors of student resistance (user resistance) to technology in the Fathul Ulum Kwagean Islamic Boarding School that included in the Salafiyah Islamic boarding school. The most influential factors on santri resistance attitudes were the absence of IT training for users (santri), the desire to maintain the traditions and characteristics of the salaf pesantren, and the lack of availability of IT facilities for learning at the Fathul Ulum Kwagean Islamic Boarding School.

Keywords: user resistance, pondok pesantren, education technology, triangulation, NVivo.

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Rafika Rahmawati
NRP : 05211640007002
Tempat/Tanggal lahir : Tapin, 12 Oktober 1997
Fakultas/Departemen : FTEIC/ Sistem Informasi
Nomor Telp/Hp/email : 082294314242/ rafikar644@gmail.com

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian/makalah/tugas akhir saya yang berjudul

IDENTIFIKASI FAKTOR RESISTANSI SANTRI TERHADAP TEKNOLOGI
SEBAGAI PENDUKUNG PROSES PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM KWAGEAN

Bebas Dari Plagiarisme Dan Bukan Hasil Karya Orang Lain.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian penelitian/makalah/tugas akhir tersebut terdapat indikasi plagiarisme, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surabaya, 10 Agustus 2020



RAFIKA RAHMAWATI
NRP.05211640007002

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah robbil ‘alamin puji syukur atas nikmat dan rahmat yang Allah SWT berikan sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian Tugas Akhir berjudul :

**“IDENTIFIKASI FAKTOR RESISTANSI SANTRI
TERHADAP TEKNOLOGI SEBAGAI PENDUKUNG
PROSES PEMBELAJARAN DI PONDOK PESANTREN
FATHUL ULUM KWAGEAN”**

Tugas Akhir ini disusun sebagai salah satu syarat kelulusan dan memperoleh gelar sarjana di Departemen Sistem Informasi Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas (FTEIC) Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS) Surabaya. Penyusunan Tugas Akhir ini tak luput dari doa, dukungan, dan dorongan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua dan adik yang selalu memanjatkan doa terbaik bagi penulis dan memberikan semangat sejak penulis menginjakkan kaki pertama kali di kampus hingga Tugas Akhir ini tiba pada titik penyelesaian.
2. Muhammad Muslim, Ahmad Deni Sukron Ma'mun, dan Muhammad Daris Fithon dari Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagan, serta Aulia Viki, Irdlia Burhanuddin, Dimasyusfin, Musa Saroni, Abdul Qodir selaku informan yang sudah membantu banyak dalam Tugas Akhir ini.
3. Ibu Feby Artwodini Muqtadiroh, S.Kom., M.T. dan bapak Ahmad Muklason, S.Kom., M.Sc., Ph.D. selaku pembimbing yang telah membantu penulis dalam memberi pencerahan, masukan, pemahaman, dan arahan bagi penulis serta tak pernah lupa memberikan motivasi hingga Tugas Akhir ini selesai.
4. Ibu Hanim Maria Astuti, S.Kom, M.Sc. dan ibu Eko Wahyu Tyas D, S.Kom, MBA selaku penguji yang telah memberikan masukan dan saran untuk perbaikan Tugas Akhir ini.

5. Bapak Faizal Johan Atletiko, S.Kom, MT. selaku dosen wali yang telah mendampingi dan mengarahkan sejak penulis masih menjadi mahasiswa baru hingga menyelesaikan studi di ITS.
6. Mas Ricky dan teman-teman aslab yang membantu penulis dalam membagi informasi seputar Tugas Akhir dan mengurus administrasi sidang Tugas Akhir.
7. Teman-teman Lab MSI dan angkatan penulis yakni ARTEMIS yang memberikan semangat dalam pengerjaan Tugas Akhir ini.
8. Pihak Program Beasiswa Santri Berprestasi (PBSB) dan CSSMoRA ITS yang memberikan semangat dan doa dalam proses penyelesaian Tugas Akhir ini.
9. Teman-teman D16 dan khusus teman tautologies yang selalu memberikan semangat, menghangatkan jiwa dengan tawa, dan doa yang tak terhingga sejak pertama bertemu hingga sekarang dan nanti.
10. Athiyatul Ulya selaku teman dan partner penelitian yang selalu hadir dalam suka dan duka, yang menemani setiap langkah dalam penyelesaian Tugas Akhir ini.
11. Teman-teman penguat suasana hati yakni Firin, Mira, Iqo, Ajun, Ludia, Berta, Meli, dan yang lainnya yang meningkatkan mood, menemani saat gundah, dan mendengarkan curahan isi hati hingga terselesaikannya Tugas Akhir ini.
12. Pratita Oksiana Fiantika selaku teman sedari kecil penulis yang selalu memberikan dorongan dan motivasi hingga penyelesaian Tugas Akhir ini.

Terima kasih pada pihak lain yang sangat membantu dan mendukung penulis yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini belum sempurna. Semoga tulisan ini bermanfaat dan barokah bagi semuanya.

Surabaya, 10 Agustus 2020

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	iii
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Batasan Masalah.....	5
1.4. Tujuan Penelitian.....	5
1.5. Manfaat Penelitian.....	6
1.6. Relevansi	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1. Studi Sebelumnya.....	9
2.2. Dasar Teori.....	13
2.2.1. Education 4.0.....	13
2.2.2. Faktor-Faktor Resistansi Teknologi	15
2.2.3. Teknologi Pendidikan.....	18
2.2.4. Media Pendukung Pembelajaran	18
2.2.5. Pondok Pesantren	19
2.2.6. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren	20
2.2.7. Qualitative Research.....	20
2.2.8. Analisis Tematik	22
2.2.9. Triangulasi.....	23

2.2.10. NVivo	24
BAB III METODOLOGI	27
3.1. Tahapan Pelaksanaan Tugas Akhir.....	27
3.1.1. Tahap Persiapan.....	28
3.1.2. Tahap Pengumpulan Data.....	30
3.1.3. Tahap Pengolahan Data.....	33
BAB IV PERANCANGAN	37
4.1. Populasi dan Sampel.....	37
4.2. Instrumen Penelitian.....	39
4.3. Strategi Pengambilan Data	48
BAB V IMPLEMENTASI	51
5.1. Profil Pondok Pesantren	51
5.2. Profil Informan	54
5.3. Pengumpulan Data.....	56
5.4. Uji Keabsahan Data.....	63
5.5. Pengkodean (Node)	63
BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN.....	65
6.1. Hasil Faktor Resistansi	65
6.2. Validasi Hasil Faktor Resistansi.....	97
6.3. Kategori Faktor Resistansi	109
6.4. Analisis Faktor Resistansi	111
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	117
7.1. Kesimpulan.....	117
7.2. Saran.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	119
BIODATA PENULIS.....	123
LAMPIRAN A	125

LAMPIRAN B	135
LAMPIRAN C	151
LAMPIRAN D	167
LAMPIRAN E	185
LAMPIRAN F.....	209

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Roadmap Roadmap Laboratorium Manajemen Sistem Informasi (MSI).....	7
Gambar 2.2. Node di NVivo	25
Gambar 2.3. Contoh visualisasi data (hierarchical chart).....	25
Gambar 3.4. Tahap Metodologi Penelitian	27
Gambar 4.5. Jumlah Santri Ponpes Fathul Ulum Kwagean ...	38
Gambar 5.6. Data Demografi: Jenis Kelamin Responden.....	58
Gambar 5.7. Demografi Responden: Usia Responden	59
Gambar 5.8. Demografi Responden: Lama Mondok Responden	60
Gambar 5.9. Penggunaan Teknologi Pembelajaran	60
Gambar 5.10. Teknologi pembelajaran yang pernah digunakan.	61
Gambar 5.11. Node Faktor	64
Gambar 6.12. persentase cakupan faktor tradisi dan ciri khas pesantren	68
Gambar 6.13. persentase cakupan faktor pelatihan pengguna	70
Gambar 6.14. persentase cakupan faktor kebijakan pesantren	71
Gambar 6.15. persentase cakupan faktor motivasi rendah	73
Gambar 6.16. persentase cakupan faktor ketersediaan fasilitas IT	75
Gambar 6.17. persentase cakupan faktor gangguan	76
Gambar 6.18. persentase cakupan faktor kemampuan teknis.	78
Gambar 6.19. persentase cakupan faktor alokasi waktu.....	79
Gambar 6.20. persentase cakupan faktor hambatan	81
Gambar 6.21. persentase cakupan faktor akses IT dan internet	82
Gambar 6.22. persentase cakupan faktor kolaborasi antar santri	84
Gambar 6.23. persentase cakupan faktor ketidakcocokan IT	85

Gambar 6.24. persentase cakupan faktor keterlibatan dan kebutuhan pengguna	87
Gambar 6.25. persentase cakupan faktor dukungan	89
Gambar 6.26. Persentase cakupan faktor membuang-buang waktu	90
Gambar 6.27. persentase cakupan faktor kerumitan IT	92
Gambar 6.28. persentase cakupan faktor biaya	93
Gambar 6.29. persentase cakupan faktor kemampuan akademik	95
Gambar 6.30. persentase cakupan faktor keraguan manfaat IT	96
Gambar 6.31. Cluster kategori faktor resistansi santri	109
Gambar 6.32. cluster map kedekatan faktor resistansi santri	112
Gambar 6.33. connection map : tradisi dan ciri khas pesantren	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya.....	9
Tabel 3.2. Studi Literatur	28
Tabel 3.3. Mengidentifikasi kondisi saat ini	29
Tabel 3.4. Menentukan populasi dan sampel	29
Tabel 3.5. menyusun instrumen penelitian.....	30
Tabel 3.6. menyebarkan kuesioner.....	31
Tabel 3.7. Melakukan depth interview	32
Tabel 3.8. Menguji keabsahan data	32
Tabel 3.9. Menentukan faktor resistansi	33
Tabel 3.10. Menentukan kategori faktor	34
Tabel 3.11. Analisis faktor resistansi	34
Tabel 3.12. Menarik kesimpulan.....	35
Tabel 4.13. Daftar Pertanyaan dan Pernyataan Kuesioner	41
Tabel 4.14. Daftar pertanyaan interview protocol.....	44
Tabel 5.15. Resistansi informan pada jawaban kuesioner.....	55
Tabel 6.16. Node dan nilai coverage setiap faktor	65
Tabel 6.17. Validasi hasil faktor resistansi santri.....	99

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan menjelaskan hal yang melatarbelakangi penelitian terkait *user resistance*, masalah yang akan diangkat dalam perumusan masalah beserta batasan permasalahannya, tujuan penelitian dilakukan, dan manfaatnya bagi pihak terkait.

1.1. Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang melaju cepat menuntut manusia untuk turut ikut dalam arus perkembangannya. Teknologi informasi dan komunikasi kini bukan lagi menjadi hal yang asing di kehidupan manusia. Teknologi informasi dan komunikasi diciptakan untuk mempermudah segala masalah, membantu segala aktivitas manusia, dan dapat meningkatkan nilai tambah dalam setiap prosesnya.

Teknologi informasi dan komunikasi memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat menuntut perubahan yang signifikan dalam sistem di lembaga pendidikan yang ada di Indonesia. Teknologi informasi dan komunikasi yang memiliki kemampuan dalam integrasi berbagai fungsi media seperti visual, audio, animasi, transisi, dan bersifat interaktif menjadi salah satu alasan mengapa digunakan menjadi media dalam penyampaian informasi dalam proses belajar mengajar [1].

Peran teknologi dalam dunia pendidikan yakni sebagai media pembelajaran online, sebagai media belajar pengganti buku yang berupa buku elektronik atau e-book, sebagai media untuk belajar secara berkelompok tanpa harus tatap muka, sebagai media yang mempermudah dalam pencarian ilmu pengetahuan dengan mesin penelusuran sehingga tidak lagi memakan waktu yang lama untuk mencari suatu materi pelajaran dan peran

lainnya yang dapat mendukung dalam proses belajar mengajar. Teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan juga berperan sebagai media interaktif seperti Microsoft Power Point (untuk presentasi kreatif dan interaktif), video pembelajaran, animasi, dan lain sebagainya.

Penerapan teknologi ke dalam pembelajaran di dunia pendidikan dikenal dengan istilah *education 4.0*. *Education 4.0* merupakan sebuah respon terhadap kebutuhan revolusi industri 4.0 dimana adanya penyesuaian antara manusia dan teknologi untuk memunculkan beberapa kemungkinan baru. Konsep *education 4.0* mendorong siswa lebih aktif dengan tidak hanya mempelajari keterampilan dan pengetahuan, tetapi mengidentifikasi sumber untuk mempelajari keterampilan dan pengetahuan [2]. Penerapan *education 4.0* dapat membantu lembaga pendidikan di Indonesia untuk meningkatkan kualitas pendidikan karena merubah beberapa aspek pendidikan dari sisi proses belajar, metodologi pembelajaran, keaktifan pengajar dan pelajar, praktik, dan pengujian [3].

Pendidikan di Indonesia memiliki beragam jenis sistem dengan karakteristik yang berbeda-beda. Lembaga pendidikan di Indonesia bisa berupa formal, nonformal, baik negeri maupun swasta, dengan jenis tingkatan sesuai umur dan kemampuan. Salah satu lembaga pendidikan di Indonesia yang masih menerapkan metode konvensional dalam pembelajaran dan tidak menerapkan *education 4.0* yakni pondok pesantren.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga yang unik di pendidikan Indonesia. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan islam tertua di Indonesia yang masih tergolong tradisional. Lembaga pendidikan ini dibuat untuk memudahhi masyarakat untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran islam, moral, dan ilmu pengetahuan lainnya yang dibutuhkan. Lembaga pendidikan islam yang disebut pondok pesantren ini memiliki sistem yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas dari pendidikan di pondok pesantren yakni

adanya pengajaran kitab silam klasik, seperti nahwu, shorrof, fikih, hadits, tafsir, tauhid, dan lain sebagainya [4].

Pondok pesantren memiliki beberapa jenis seperti *salafiyah* dan *kholaf*. Pondok pesantren *salafiyah* memiliki sistem pendidikan tradisional yang berbeda dari kurikulum nasional yang mempelajari literatur islam berupa kitab kuning. Pondok pesantren *kholaf* memiliki sistem pendidikan yang menggabungkan antara kurikulum nasional dengan kurikulum khas pesantren [5]. Pesantren ini sudah mulai terbuka dengan adanya teknologi dan sekolah umum.

Salah satu pondok pesantren *salafiyah* yang ada di Indonesia yakni Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean yang bertempat di Pare Kediri Jawa Timur. Pondok Pesantren Fathul Ulum telah menjadi pusat studi Islam sejak lama yakni pada tahun 1981. Sistem pendidikan yang diterapkan yakni sistem *salafiyah* seperti sorogan, lalaran/muhafadhoh, pengajian kitab kuning, diniyah, dan musyawarah [6].

Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean yang masih menggunakan sistem pendidikan yang tradisional berdasarkan budaya pesantren salafiyah dan masih konservatif, tidak menghalangi pondok pesantren ini untuk tetap bertahan sebagai lembaga pendidikan islam di Indonesia. Pesantren *salafiyah* yang masih tradisional cenderung menolak adanya teknologi di sistem pembelajaran dan pengajaran. Namun, metode konvensional yang digunakan oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum tidak menurunkan kualitas pendidikan pesantren ini dan peminat yang berdatangan setiap bulannya. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean tetap melahirkan generasi yang cerdas dan religius.

Resistensi pondok pesantren terhadap teknologi yang kontradiktif dengan fakta kualitas pendidikannya yang baik menimbulkan pertanyaan terkait alasan pesantren bisa berkembang tanpa penerapan teknologi dalam pembelajaran.

Oleh karena itu, dibutuhkan penggalan informasi berupa faktor yang memengaruhi resistansi pondok pesantren dalam penggunaan teknologi sebagai pendukung pembelajaran dari perspektif santri yang akan dibahas pada penelitian ini.

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya merupakan faktor-faktor resistansi (*user resistance*) berupa faktor resistansi TI baik di bidang pendidikan maupun secara umum dengan beberapa jenis faktor atau dibagi dalam beberapa orientasi dari sisi pelajar maupun pengajar [7] [8] [9]. Penelitian lain yang terkait yakni tentang pembelajaran berbasis teknologi (*blended learning*) di pondok pesantren *kholaf* [5].

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang akan dijadikan acuan, penelitian akan membahas faktor resistansi (*user resistance*) di pondok pesantren *salafiyah* dari segi santri. Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui dan mendalami alasan pondok pesantren salafiyah Fathul Ulum Kwagean tetap mempertahankan metode pembelajaran konvensional dan cenderung menolak adanya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran yang dilihat dari perspektif santri.

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis tematik dan pengujian keabsahan data dengan triangulasi metode. Metode dibagi menjadi 3 bagian tahap yakni persiapan, pengumpulan data, dan pengolahan data. Penelitian diawali dengan studi literatur dan penyusunan instrumen penelitian. Tahap selanjutnya yakni pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner untuk *preliminary research* dan wawancara mendalam. Data yang terkumpul akan dikelompokkan berdasarkan kode yang dibuat hingga digolongkan dalam kategori tertentu dengan tool NVivo.

Hasil penelitian akan berupa faktor-faktor resistansi santri terhadap teknologi sebagai pendukung pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean yang termasuk dalam pondok

pesantren *salafiyah*. Faktor-faktor tersebut akan menjadi referensi faktor resistansi teknologi yang dapat menjadi referensi bagi pesantren *salafiyah* lainnya.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diangkat berdasarkan uraian latar belakang masalah penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor resistansi santri dalam penggunaan teknologi sebagai pendukung proses pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah berdasarkan rumusan permasalahan dalam penelitian tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian akan dilaksanakan di pondok induk putra dan putri Pesantren Fathul Ulum Kwagean.
2. Penelitian ditujukan kepada santri mukim yang hanya mondok (tidak mengikuti sekolah formal dan hanya mengaji kitab) di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.
3. Penelitian hanya berfokus pada jenis pondok pesantren/ lembaga salafiyah.
4. Faktor yang dihasilkan hanya akan relevan jika diterapkan atau dijadikan acuan di jenis pondok pesantren salafiyah dan yang sejenis.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini berdasarkan rumusan dan batasan masalah adalah menemukan faktor-faktor resistansi santri terhadap penggunaan teknologi sebagai media pendukung proses pembelajaran.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian tugas akhir ini yakni sebagai berikut:

Bagi Akademisi:

1. Memberikan sumbangsih pengetahuan dan wawasan terkait faktor resistansi teknologi di bidang pendidikan terutama di pondok pesantren.
2. Memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan analisis faktor resistansi teknologi dengan pendekatan kualitatif.
3. Memberikan pengetahuan terkait aspek yang tidak bisa dipisahkan dari sistem pembelajaran di pondok pesantren salafiyah berdasarkan faktor resistansi teknologi.
4. Memberikan gambaran terkait pembelajaran secara tradisional yang lebih dianggap lebih efektif dibandingkan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi.

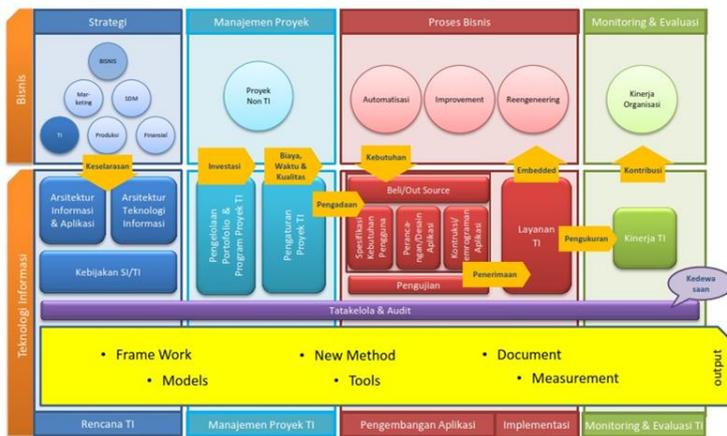
Bagi Pondok Pesantren:

1. Memberikan gambaran kondisi aktual dari sistem pendidikan Pondok Pesantren Fathul Ulum yang belum menggunakan atau menolak untuk menerapkan teknologi dalam proses pembelajaran.
2. Memberikan wawasan terkait pengaruh faktor resistansi teknologi terhadap perkembangan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Fathul Ulum.

1.6. Relevansi

Penelitian tugas akhir ini berkaitan dengan penggalian informasi berupa peran teknologi informasi di sebuah instansi pendidikan yakni pondok pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk mencari faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi siswa (santri) dalam resistansi terhadap teknologi untuk mendukung proses pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum. Oleh karena itu, penelitian tugas akhir ini berkaitan dengan topik E-Learning dan Evaluasi Teknologi Informasi.

Tugas akhir ini memiliki keterkaitan dengan roadmap dari laboratorium Manajemen Sistem Informasi (MSI) di Departemen Sistem Informasi ITS pada Gambar 1.1. Bidang penelitian yang terkait yakni Monitoring & Evaluasi TI karena adanya penilaian terhadap resistansi teknologi. Penelitian dilakukan dengan menggali faktor-faktor resistansi terhadap teknologi dalam proses pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum yang dilihat dari perspektif santri. Hasil dari faktor yang diperoleh akan dikategorikan dan dilihat keterkaitannya antar faktor.



Gambar 1.1 Roadmap Roadmap Laboratorium Manajemen Sistem Informasi (MSI)

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Bab tinjauan pustaka merupakan bagian yang membahas tentang studi sebelumnya sebagai penunjang penelitian terkait analisis faktor resistansi teknologi atau *user resistance*. Bagian ini juga menyertakan dasar teori yang akan digunakan dalam mendukung dan mendasari penelitian.

2.1. Studi Sebelumnya

Penelitian dalam tugas akhir ini dilakukan atas dasar dari penelitian yang dilakukan sebelumnya yang dijadikan sebagai acuan dan referensi. Beberapa penelitian sebelumnya memiliki keterkaitan baik dalam metode maupun objek yang diteliti. Penelitian-penelitian sebelumnya yang terkait dijelaskan pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1. Penelitian Sebelumnya

Penelitian 1	
Peneliti, tahun	Regina Mia Saraswati, 2019
Judul Penelitian	Analisis Faktor Penolakan Dosen Dalam Adopsi Share ITS [7]
Metode Penelitian	Penggunaan model konseptual dari Lin, Chihung, I-Chun Lin, and Jinsheng Roan Behavior Intention dengan 4 variabel.
Hasil Penelitian	Hasil hipotesis yang diterima yakni Perceived Usefulness terhadap Behavior Intention dan Perceived Inequity terhadap Perceived Threat. Hipotesis yang ditolak antara lain: Perceived Threat terhadap Perceived Usefulness, Perceived Threat terhadap Behaviour Intention, Perceived Inequity terhadap Perceived Usefulness. Rekomendasi dari Perceived Usefulness dan Perceived Inequity yaitu memberikan

	reward kepada dosen yang terus menggunakan Share ITS, mengoptimalkan fitur-fitur yang ada pada Share ITS.
Relevansi Penelitian	Penelitian ini dan tugas akhir memiliki persamaan dan relevansi dalam output yang ingin dicapai yakni berupa faktor penolakan atau <i>user resistance</i> . Hipotesis dan hasil berupa faktor resistansi atau <i>user resistance</i> terhadap penggunaan ShareITS (bentuk media teknologi pendidikan) akan digunakan sebagai referensi dalam identifikasi faktor resistansi teknologi di pondok pesantren.
Penelitian 2	
Peneliti, tahun	Ahmad Muklason, Faizal Mahananto, Wiwik Anggraeni, Arif Djunaidy, Edwin Riksakomara, 2019
Judul Penelitian	Blended Learning dari Perspektif Para Guru Sekolah di Pondok Pesantren [5]
Metode Penelitian	Pelatihan dan penyebaran kuesioner
Hasil Penelitian	Tingkat penerimaan para guru di pondok pesantren Darul Ulum terhadap teknologi blended learning sangat tinggi. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa peserta berencana untuk menerapkan teknologi blended learning pada kelas yang mereka ajar.
Relevansi Penelitian	Penelitian dan tugas akhir memiliki relevansi terkait penerapan teknologi di pondok pesantren. Objek yang diteliti sejenis yakni pondok pesantren. Namun penelitian akan dilaksanakan di jenis pondok pesantren yang salafiyah dengan

	konsep penyebaran kuesioner di awal dan dilanjutkan wawancara mendalam.
Penelitian 3	
Peneliti, tahun	R. Setyaningsih, Abdullah, E. Prihantoro, Hustinawaty, 2019
Judul Penelitian	The Innovation in Education of Islamic Boarding School Through The Use of E-Learning [10]
Metode Penelitian	<i>Qualitative Research</i>
Hasil Penelitian	Peningkatan pendidikan Universitas Darussalam Gontor dengan 4 aspek inovasi: penemuan (bentuk 5 mata pelajaran dasar), pengembangan (konten pembelajaran materi kuliah, pertanyaan pre-test/post-test, dan forum diskusi virtual), difusi (pengumpulan variasi informasi melalui workshop), dan adaptasi (lebih rajin dan termotivasi untuk belajar).
Relevansi Penelitian	Penelitian dan tugas akhir memiliki relevansi pada bagian teknologi pendidikan (e-learning) dengan metode kualitatif di lembaga pendidikan yang sejenis yakni pondok pesantren. Inovasi pendidikan dalam penelitian akan menjadi acuan dalam penyusunan rekomendasi untuk pihak pondok pesantren.
Penelitian 4	
Peneliti, tahun	Mahmood Ali, Li Zhou, Lloyd Miller, Petros Ieromonachou, 2015
Judul Penelitian	User resistance in IT: A literature review [9]

Metode Penelitian	<p>Penelitian dilakukan dengan tinjauan literatur (literature review) yang dibagi 3 fase, fase pertama pencarian jurnal penelitian tentang sistem dan implementasi IT, fase kedua identifikasi dan peninjauan secara eksklusif terkait <i>user resistance</i>, fase ketiga mengategorikan hasil review paper.</p>
Hasil Penelitian	<p><i>User resistance</i> yang dibagi ke dalam 3 orientasi. System oriented (<i>user interface</i> yang sulit digunakan, masalah keandalan sistem dan kualitas data, kesulitan menggunakan sistem baru, peningkatan kinerja tugas dan kualitas keputusan, tidak adanya keterlibatan pengguna, persepsi berbasis pengalaman), People oriented (latar belakang, sifat, sikap, dan pengalaman, dampak pengaruh internal dan eksternal, resistansi tingkat individu dibanding kelompok, keterampilan TI yang kurang, perubahan konten dalam pekerjaan, tidak adanya program pelatihan khusus untuk mengurangi kecemasan dan sifat negatif, sinisme dari pengguna, faktor kepribadian seperti usia, pendidikan, kebutuhan, komunikasi, dan pelatihan), dan Interaction oriented (kerugian sosial yang disebabkan oleh interaksi manusia dan teknologi, peningkatan akses ke data tetapi otonomi lebih rendah, kontrak psikologis dan teknologi baru, kurangnya kecocokan organisasi, pengaruh sosial, ketidakpastian)</p>
Relevansi Penelitian	<p>Penelitian ini dan tugas akhir memiliki persamaan dan relevansi pada faktor resistansi teknologi atau <i>user resistance</i> terhadap teknologi yang ingin ditemukan.</p>

	Orientasi faktor <i>user resistance</i> dari penelitian akan dijadikan acuan dalam pembuatan node atau kategori faktor resistansi teknologi dalam tugas akhir.
Penelitian 5	
Peneliti, tahun	Lin Y. Muilenburg, Zane L. Berge, 2005
Judul Penelitian	Student Barriers to Online Learning: A Factor Analytic Study [8]
Metode Penelitian	Penggunaan survey dengan identifikasi melalui studi percobaan (pilot study) dan studi utama (main study)
Hasil Penelitian	Faktor resistansi teknologi atau barrier factors yakni: administrative/instructor issues, social interactions, academic skills, technical skills, learner motivation, time and support for studies, cost and access to the internet, technical problems.
Relevansi Penelitian	Penelitian ini dan tugas akhir memiliki persamaan dan relevansi dalam output berupa faktor resistansi teknologi. Barrier factor dalam penelitian ini akan dijadikan acuan dalam penggalian faktor resistansi teknologi untuk tugas akhir.

2.2. Dasar Teori

Teori yang mendukung dari hasil penelitian lain dijadikan sebagai dasar untuk pengerjaan penelitian ini. Beberapa teori yang digunakan yakni sebagai berikut.

2.2.1. Education 4.0

Education 4.0 merupakan konsep yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan revolusi 4.0 dimana manusia dan teknologi diselaraskan untuk membantu membuat sesuatu lebih efektif

dan efisien. *Education* 4.0 mendorong peserta didik untuk belajar lebih dari sekedar pengetahuan yang dibutuhkan melainkan mengidentifikasi sumber belajar untuk memahami pengetahuan lebih luas.

Interaksi proses pembelajaran di *education* 4.0 antara lain [11]:

1. *Blended learning*

Metode pembelajaran yang memadukan metode pembelajaran secara tatap muka (*offline*) dengan pembelajaran secara *online* untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2. *Project-based learning*

Metode pembelajaran dengan mengkreasi dan mengomunikasikan materi pembelajaran melalui kreativitas penyelesaian proyek

3. *Flipped classroom*

Metode pembelajaran yang berkebalikan dengan pengajaran tradisional. Pemberian materi interaktif sebelum kelas berlangsung dan praktik materi saat kelas berlangsung (pemecahan masalah, diskusi, debat).

Konsep *education* 4.0 antara lain [2] :

1. Pembelajaran dapat dilakukan kapanpun dan dimanapun
2. Pembelajaran akan disesuaikan untuk setiap kemampuan siswa
3. Pemilihan cara siswa belajar
4. Pembelajaran berbasis proyek
5. Pembelajaran langsung melalui pengalaman (lapangan)
6. Penerapan pengetahuan teoretis
7. Perbaruan kurikulum dari pertimbangan pendapat siswa
8. Pengajar mendukung pembelajaran bukan hanya memberikan materi

2.2.2. Faktor-Faktor Resistansi Teknologi

Penolakan atau *resistance* didefinisikan sebagai perilaku yang dimaksudkan untuk mencegah atau menolak implementasi dan penggunaan sesuatu yang baru. *User resistance* juga berupa tindakan mencegah perancangan sistem mencapai tujuan. Resistansi berupa perlawanan dengan reaksi yang merugikan, menunda, dan akhirnya dapat menghentikan suatu proyek [9]. Faktor – faktor resistansi dapat dibagi menjadi beberapa kategori untuk mempermudah pemahaman dan pembagian jenis faktor. Beberapa faktor yang memengaruhi resistansi penggunaan teknologi antara lain :

1. Motivasi

- a) Rendahnya motivasi pengguna
Tidak adanya motivasi pengguna dalam menggunakan teknologi dengan alasan memilih tugas yang lebih mudah diselesaikan, merasa lingkungan belajar dengan teknologi atau secara *online* tidak secara inheren memotivasi [8]. Kurangnya niat atau motivasi pengguna memengaruhi perilaku dalam penggunaan teknologi informasi [7].
- b) Usia dan latar belakang pendidikan
Pengguna yang berusia lanjut dan memiliki latar belakang pendidikan yang tidak bersangkutan dengan TI cenderung menolak penggunaan teknologi dan memiliki motivasi yang rendah untuk belajar menggunakan teknologi informasi [9].
- c) Keraguan manfaat TI
Pengguna tidak merasakan adanya manfaat yang didapatkan dengan mengimplementasikan TI dalam proses atau aktivitas sehari-hari [7].
- d) Ancaman bagi pengguna
Pengguna menganggap teknologi sebagai ancaman untuk kegiatan sehari-hari. Hal ini menyebabkan pengguna enggan untuk menggunakan teknologi [12]. Persepsi terancam atau *perceived threat* berkaitan dengan gaya kerja, kebiasaan, dan konten yang

menyebabkan kekhawatiran atau kehilangan pekerjaan [7].

2. Skill dan pengalaman pengguna
 - a) Kemampuan akademik
Kurangnya keterampilan akademik di bidang menulis, membaca, dan komunikasi menggunakan teknologi [8].
 - b) Kemampuan teknis
Kurangnya keterampilan teknis terhadap teknologi informasi dan menimbulkan ketakutan akan alat baru untuk pembelajaran *online*, kurangnya keterampilan akan penggunaan *software*, dan tidak terbiasa teknologi untuk pembelajaran [8].
3. Ketersediaan TI
 - a) Ketersediaan media pembelajaran
Tidak tersedianya platform atau media pembelajaran seperti software pembelajaran, komputer umum, dan bantuan teknis lainnya yang disediakan oleh lembaga pendidikan [8].
 - b) Biaya dan akses
Resistensi penggunaan teknologi dikarenakan menganggap akses media pembelajaran seperti akses internet terlalu mahal, takut kehilangan privasi, dan lokasi yang tidak mendukung untuk akses internet [8]. Kurangnya pendanaan atas teknologi juga memengaruhi pengguna untuk tidak menggunakan teknologi akibat masalah ekonomi [12].
 - c) Visualisasi TI
Visualisasi dari *user interface* media pembelajaran yang susah dipahami mengakibatkan keengganan menggunakan teknologi media pembelajaran [9].
4. Dukungan Internal Institusi (Madrasah)
 - a) Kebijakan organisasi
Kebijakan organisasi terkait IT bisa disebabkan adanya perubahan struktur organisasi yang mengakibatkan perubahan kebijakan terkait penggunaan teknologi [12]. Perubahan kebijakan ini memengaruhi perubahan konten dalam pekerjaan yang berkaitan dengan teknologi informasi [9].

- b) Pelatihan pengguna
Tidak adanya program pelatihan khusus yang mengajarkan penggunaan teknologi dan mengurangi pikiran negatif dari penggunaan teknologi informasi [9].
 - c) Tradisi
Tradisi yang dimiliki suatu lembaga pendidikan bisa menjadi sesuatu yang tidak bisa ditinggalkan dan mengakibatkan adanya resistansi penggunaan teknologi informasi.
 - d) Waktu dan dukungan untuk belajar
Tidak adanya alokasi waktu penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran dan dukungan dari keluarga, teman, atau orang-orang di sekitar tempat belajar menyebabkan hambatan dalam pembelajaran *online* atau penggunaan teknologi untuk belajar [8].
 - e) Ketidakcocokan TI dengan organisasi
Penggunaan TI di organisasi dirasa tidak cocok dan tidak mendukung proses bisnis dan pembelajaran [9]
5. Interaksi Sosial dan Kolaborasi
- a) Kolaborasi
Kurang dibutuhkannya interaksi dan kolaborasi antar siswa dan dengan pengajar secara *online*, sehingga siswa tidak pernah menggunakan media teknologi untuk interaksi dengan sesama siswa maupun guru (seperti mengumpulkan tugas dan kursus online) [13].
 - b) Keterlibatan pengguna
Tidak adanya keterlibatan pengguna terhadap teknologi informasi yang tersedia sehingga menyebabkan keengganan dalam menggunakan teknologi informasi [9].
 - c) Membuang-buang waktu
Pengguna menganggap bahwa penggunaan teknologi akan memakan waktu lebih banyak dibandingkan tidak menggunakan teknologi [12].

2.2.3. Teknologi Pendidikan

Teknologi pendidikan merupakan praktik dalam memfasilitasi pembelajaran dan meningkatkan kinerja dengan menciptakan, menggunakan, dan mengelola proses dan sumber daya teknologi yang sesuai. Teknologi pendidikan mengacu pada proses, prosedur, dan ilmu pendidikan yang termasuk dalam konteks yang merujuk pada proses teoretis, algoritme, dan heuristik. Teknologi pendidikan adalah penggunaan alat teknologi secara efektif dalam proses pembelajaran.

Teknologi pendidikan berupa konsep yang menggunakan alat seperti media, mesin, dan perangkat keras jaringan. Teknologi pendidikan menggunakan dan mempertimbangkan perspektif teoretis untuk pengaplikasian alat yang efektif. Perspektif teoretis yang digunakan dalam konsep teknologi pendidikan yakni *behaviorism*, *cognitivism* dan *constructivism* [14].

2.2.4. Media Pendukung Pembelajaran

Media dapat diartikan menjadi sebuah perantara atau pengantar pesan. Media berupa segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memperjelas dan menyampaikan informasi kepada orang lain [1]. Media yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran dapat digunakan untuk penataan tugas (berupa prosedur dan proses), untuk membantu pengguna dalam mengakses dan menemukan informasi yang dibutuhkan, dan untuk membantu dalam membuat bentuk representasi pengetahuan alternatif seperti audio, teks, gambar, dan lain sebagainya [14]. Beberapa contoh media pembelajaran sederhana yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran yakni *powerpoint* untuk penyampaian materi yang interaktif, *cloud storage* seperti *google drive* dan *onedrive* untuk penyimpanan materi, Quizizz untuk ujian siswa yang lebih interaktif dan kreatif.

2.2.5. Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan islam di Indonesia yang memiliki kurikulum dan ciri khas tersendiri. Pondok pesantren dibagi menjadi 3 jenis yakni pondok pesantren *salafiyah* dan pondok pesantren *kholafiyah*. Pondok pesantren *salafiyah* merupakan pesantren yang bersifat tradisional dan masih tetap pada kajian kitab-kitab klasik. Pondok pesantren *kholafiyah* merupakan pondok pesantren yang sistemnya berupa gabungan dari pembelajaran kitab-kitab klasik dan juga memiliki sekolah formal [5]. Pondok pesantren *kholafiyah* terbuka dengan pola pendidikan formal, telah memiliki sekolah formal seperti Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) terdaftar yang dikelola oleh pesantren, dan beberapa telah mengaplikasikan teknologi dalam sistem pendidikannya.

Salah satu pondok pesantren salafiyah yang terkenal akan pengajian kilatan yakni Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Pesantren Kwagean memiliki siklus penambahan santri yang cepat, bukan setiap semester atau setiap tahun, melainkan setiap bulan dengan adanya program santri kilatan. Santri Pesantren Kwagean yang saat ini mencapai lebih dari 2500 santri [6].

Lembaga pendidikan islam yang disebut pondok pesantren ini memiliki sistem yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Pondok pesantren mengharuskan siswa yang disebut santri untuk tinggal dengan adanya sistem asrama di pesantren. Pondok pesantren memiliki unsur penting seperti kiai yang berperan sebagai pengasuh sekaligus panutan di pondok pesantren, ustadz yang mengajarkan ilmu-ilmu agama maupun umum di sekolah atau madrasah, santri yang merupakan sebutan untuk siswa yang belajar dan tinggal di pondok pesantren, dan asrama yang menjadi tempat tinggal santri [4].

2.2.6. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan di Indonesia yang mewadahi santri untuk tinggal dan belajar, baik itu ilmu agama maupun ilmu umum [15]. Sistem pendidikan yang ada di pondok pesantren salafiyah yakni seperti diniyah, musyawarah, sorogan kitab, lalaran atau muhafadhoh, pengajian kitab kuning, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Diniyah merupakan kegiatan dengan kurikulum yang mencakup beberapa disiplin ilmu seperti hadits, tauhid, tajwid, lughot arab, nahwu, shorrof, faroidh, balaghoh, falak, ushul fiqh, tafsir, akhlaq, dsb. Sorogan berupa kegiatan penerapan teori dan praktek dalam pembacaan kitab kuning. Lalaran atau muhafadhoh adalah kegiatan melantunkan nadzom dengan sistem menghafal bersama diiringi irama tradisional yang sesuai tingkatan. Pengajian kitab kuning merupakan kegiatan pembacaan kitab syarah dengan sistem bandongan setelah musyawarah dan sorogan [6].

Pondok pesantren umumnya masih menerapkan sistem belajar mengajar yang konvensional dengan masih menggunakan media pendukung yang umum seperti buku dan kitab. Hal ini dikarenakan metode pembelajaran yang turun temurun menjadi budaya di pesantren. Kegiatan belajar mengajar dengan sistem tersebut membuat proses pembelajaran masih belum menggunakan teknologi dikarenakan beberapa faktor dari berbagai pihak.

2.2.7. Qualitative Research

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang mengandalkan data teks dan gambar, memiliki tahapan yang unik dalam analisis data, dan menggambarkan pada desain yang lebih beragam. Desain dalam penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data, analisis, dan penulisan yang bersalah dari disiplin ilmu dan digunakan sepanjang proses penelitian [16].

Pendekatan yang ada pada penelitian kualitatif dibagi menjadi 5 pendekatan metode, antara lain :

1. Narrative Design

Pendekatan yang menjalin urutan peristiwa dengan wawancara yang mendalam, membaca dokumen, mencari tema. Dalam pendekatan ini hasil disajikan sebagai cerita (atau naratif) dengan tema, dan dapat direkonsiliasi cerita yang bertentangan dan menyoroti ketegangan dan tantangan yang dapat menjadi peluang untuk inovasi. Fokus pada pengalaman individual dengan besar sampel yang dibutuhkan sebanyak 1 hingga 2 orang [17].

2. Phenomenology

Pendekatan yang menggunakan kombinasi metode seperti wawancara, membaca dokumen, menonton video, atau mengunjungi tempat dan acara. Hal ini dilakukan untuk memahami makna dari objek yang diteliti dengan perspektif objek. Fokus pada orang-orang yang berpengalaman pada suatu fenomena terkait dengan jumlah sampel yang dibutuhkan sebanyak 5 hingga 25 orang [17].

3. Case study

Pendekatan yang melibatkan pemahaman mendalam melalui berbagai jenis sumber data. Case study dapat berupa penjelasan, eksplorasi, atau menggambarkan suatu peristiwa. Fokus pada organisasi, entitas, individual, atau sebuah acara atau kegiatan [17].

4. Grounded theory

Pendekatan yang mengeksplorasi proses, aktivitas, dan peristiwa agar dapat memberikan penjelasan atau teori berdasarkan data dengan wawancara dan dokumen. Serangkaian teknik pengodean terbuka yang digunakan untuk mengidentifikasi tema dan membangun teorinya. Fokus pada pengembangan teori dari data lapangan dengan jumlah sampel sebanyak 20 hingga 60 orang [17].

5. Ethnography

Pendekatan yang mengharuskan untuk membenamkan diri dalam lingkungan objek penelitian untuk memahami tujuan, budaya, tantangan, motivasi, dan hal lain yang terkait [17].

Pendekatan ini tentang belajar bagaimana perilaku berbagai budaya yang luas dari individu atau kelompok [16]. Fokus pada konteks budaya dengan observasi dan wawancara.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian bisa menggunakan satu pendekatan ataupun menggabungkan beberapa pendekatan. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan studi kasus yang difokuskan pada studi kasus pembelajaran yang konvensional di pondok pesantren.

2.2.8. Analisis Tematik

Analisis tematik adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pengolahan dan analisis data dari penelitian kualitatif. Analisis tematik merupakan proses identifikasi pola atau tema pada data kualitatif [18]. Tujuan penggunaan analisis tematik yakni untuk mencari tema (kategori) yang penting atau menarik. Tahap dalam analisis tematik terdiri dari beberapa langkah yang tidak linier. Tahapan analisis tematik antara lain [19] :

1. Terbiasa dengan data
Terbiasa dengan data dimaksudkan dengan membaca berulang kali transkrip hasil wawancara. Pemahaman data dilakukan dengan mengetahui inti dari setiap data. Hal yang dapat dilakukan yakni dengan menyalin audio, membaca teks, dan membuat catatan awal untuk mengenal data lebih jauh.
2. Membuat kode awal
Tahap kedua yakni dimulai dengan mengatur data dengan sistematis. Pembuatan kode dilakukan untuk mengurangi banyak data yang sangat menjadi makna secara lebih sempit. Pembuatan kode dilakukan dengan menyoroti bagian teks atau kalimat hasil wawancara maupun kuesioner.
3. Mencari tema (kategori data)
Pencarian tema dilakukan untuk menemukan pola yang menangkap sesuatu yang signifikan dari data. Tema didapat dari identifikasi pola yang muncul dari kode-kode data. Tema memiliki cakupan lebih luas daripada kode.

4. *Review* tema (kategori data)

Review tema dilakukan dengan meninjau, memodifikasi, dan mengembangkan tema awal yang telah diidentifikasi sebelumnya. *Review* tema dilakukan untuk memastikan tema yang ditemukan telah merepresentasikan data yang akurat. Hal yang dapat dilakukan yakni dengan membandingkan tema dengan data yang dimiliki.

5. Menentukan tema (kategori data)

Penentuan tema merupakan penyempurnaan akhir dari tema yang telah diulas. Penentuan tema ini ditujukan untuk mengidentifikasi esensi dari masing-masing tema. Tema yang ditentukan dipastikan interaksi dan hubungannya dengan tema lainnya.

6. Penulisan hasil

Penulisan hasil dalam penelitian kualitatif berupa narasi untuk laporan, artikel jurnal, dan disertasi. Hasil yang disampaikan dengan bentuk narasi merupakan ciri khas dari penelitian kualitatif. Hasil atau temuan yang ditulis berisi pembahasan setiap tema (kategori) yang ditemukan. Tema dipaparkan artinya, contoh, dan bukti serta seberapa sering tema muncul.

2.2.9. Triangulasi

Triangulasi merupakan cara yang digunakan dalam validitas data di penelitian kualitatif. Teknik pemeriksaan keabsahan data ini digunakan untuk memperkuat validitas data. Triangulasi dilakukan dengan menguji informasi melalui metode yang berbeda, sumber data yang berbeda, peneliti yang berbeda, dan populasi berbeda [20]. Beberapa cara dalam triangulasi antara lain:

1. Triangulasi sumber data

Triangulasi sumber merupakan pengecekan data yang diperoleh dengan sumber yang berbeda untuk perbandingan hasil [20]. Triangulasi sumber data melibatkan waktu, ruang, dan orang dalam objek penelitian [21].

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode merupakan teknik pengecekan keabsahan data dengan lebih dari satu teknik pengumpulan data [20]. Triangulasi metode melibatkan peneliti dengan lebih dari satu metode untuk mengumpulkan data seperti wawancara, kuesioner, dokumen, dan teknik pengumpulan data lainnya [21].

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu merupakan teknik validitas data dengan melakukan pengamatan di waktu yang berbeda-beda [20]. Teknik ini dilakukan karena proses dan perilaku manusia bisa berubah seiring dengan berjalannya waktu [21].

4. Triangulasi peneliti

Triangulasi peneliti merupakan teknik validitas data kualitatif dengan melibatkan lebih dari satu peneliti dalam observasi dan wawancara. Hal ini dilakukan karena setiap peneliti memiliki sudut pandang, sikap, dan persepsi yang berbeda-beda [20].

5. Triangulasi teori

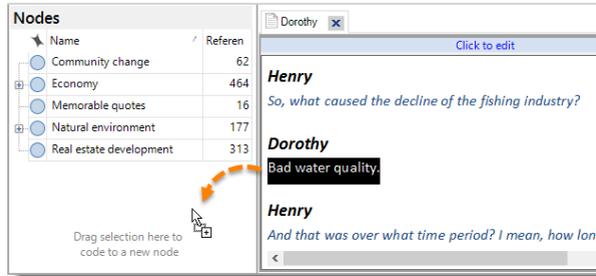
Triangulasi teori merupakan teknik untuk mengecek keabsahan data dengan memadukan beberapa teori [20]. Dalam jenis triangulasi teori melibatkan penggunaan lebih dari satu posisi teoretis dalam penafsiran suatu fenomena di lokasi objek penelitian [21].

2.2.10. NVivo

NVivo merupakan paket *software* komputer yang digunakan untuk analisis data kualitatif. NVivo dirancang untuk memudahkan dalam meneliti informasi berbasis teks yang membutuhkan analisis yang kuat. NVivo membantu pengguna untuk mengatur dan menganalisis data yang tidak terstruktur. NVivo memungkinkan untuk mengklasifikasikan data, mengurutkan data, mengatur data, memeriksa hubungan dalam data, menggabungkan analisis dan memodelkannya.

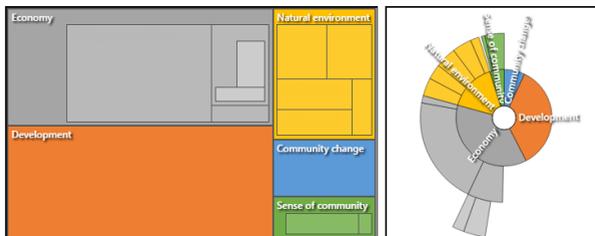
NVivo mendukung format data seperti file audio, video, foto digital, word, PDF, *spreadsheet*, teks, data web, dan media

sosial [22]. Analisis data di Nvivo diawali dengan penentuan kode-kode yang dapat merepresentasikan data (hasil interview, audio, gambar, dsb). Kode memiliki istilah *node* di *software* NVivo. *Node* di NVivo ditampilkan pada Gambar 2.2 [23].



Gambar 2.2. Node di NVivo

Hasil pengolahan data di Nvivo bisa ditampilkan dalam bentuk *forming result* yang diantaranya cluster, explore diagram, project maps, dan comparison charts. Visualisasi hasil bisa ditampilkan dalam bentuk *chart* (*bar, column, pie, bubble heat map, radar*), *hierarchical chart*, dan *sunbursts* [24]. Salah satu contoh hasil berupa *hierarchical chart* ditampilkan pada Gambar 2.3.



Gambar 2.3. Contoh visualisasi data (*hierarchical chart*)

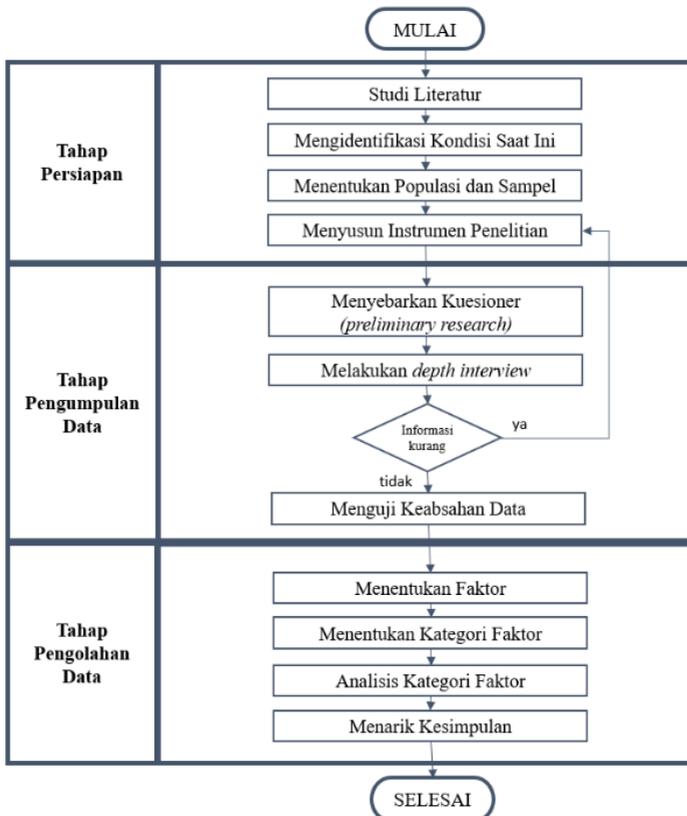
“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB III METODOLOGI

Bab metodologi merupakan bagian yang membahas metode dan alur pengerjaan penelitian terkait analisis faktor resistansi teknologi atau *user resistance*.

3.1. Tahapan Pelaksanaan Tugas Akhir

Bagian ini menjelaskan detail dari tahapan penelitian serta *input* dan *output* setiap tahapan penelitian untuk tugas akhir. Metodologi penelitian akan ditunjukkan pada Gambar 3.4.



Gambar 3.4. Tahap Metodologi Penelitian

3.1.1. Tahap Persiapan

Tahap persiapan merupakan tahapan awal dalam penelitian tugas akhir ini yang diawali dengan studi literatur untuk membuka wawasan dan referensi sebagai penunjang penelitian. Identifikasi kondisi saat ini dari objek penelitian juga merupakan bagian dari tahap persiapan yang digunakan sebagai acuan dasar untuk menggali informasi lebih lanjut dari objek penelitian. Selanjutnya penentuan jumlah populasi dan sampel serta penyusunan instrumen penelitian untuk mendukung penggalan data dan informasi untuk penelitian.

3.1.1.1. Studi literatur

Studi literatur merupakan tahapan awal penelitian dengan melakukan *literature review* faktor-faktor yang berhubungan dengan resistansi terhadap teknologi di bidang pendidikan. Studi literatur dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang berkemungkinan ada dalam hasil penelitian. Studi literatur dilakukan dengan *review* faktor dan menghasilkan beberapa faktor resistansi teknologi dari berbagai literatur. *Input*, proses, dan *output* dari tahap studi literatur dijelaskan pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Studi Literatur

Input	Proses	Output
Literatur, referensi penelitian sebelumnya	Mengumpulkan dan <i>review</i> faktor-faktor resistansi teknologi	Faktor-faktor resistansi teknologi dari berbagai literatur

3.1.1.2. Mengidentifikasi kondisi saat ini

Identifikasi kondisi terkini merupakan tahapan mengetahui detail tentang Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Pencarian kondisi terkini atau informasi penting terkait pesantren dilakukan dengan studi dokumentasi di *website* resmi Kwagean dan wawancara pihak pengasuh pesantren serta pihak

manajerial lainnya. Kondisi yang dicari yakni jenis pendidikan yang ada di pesantren, pencarian lembaga yang salaf, dan jumlah santri. *Input*, proses, dan *output* dari tahap identifikasi kondisi terkini Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean dijelaskan pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Mengidentifikasi kondisi saat ini

Input	Proses	Output
<ul style="list-style-type: none"> - Faktor-faktor resistansi teknologi dari berbagai literatur - Pengetahuan umum pesantren Kwagean melalui <i>website</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara pihak pengasuh dan manajerial pondok 	<ul style="list-style-type: none"> - Sistem pendidikan saat ini - Penggunaan teknologi di pesantren - Detail lembaga - Jumlah terkini santri

3.1.1.3. Menentukan populasi dan sampel

Penentuan jumlah populasi dan sampel dilakukan dengan melakukan observasi pondok pesantren untuk menentukan bagian pondok yang akan dipilih. Penentuan sampel dilakukan dengan melakukan wawancara kepada pihak manajerial dan pengajar untuk membantu pemilihan sampel yakni santri sebagai narasumber yang layak. Sampel dibutuhkan untuk mendapatkan informasi yang akurat untuk hasil penelitian. *Input*, proses, dan *output* dari tahap penentuan populasi dan sampel dijelaskan pada Tabel 3.4.

Tabel 3.4. Menentukan populasi dan sampel

Input	Proses	Output
<ul style="list-style-type: none"> - Detail lembaga - Jumlah terkini santri 	<ul style="list-style-type: none"> - Observasi pondok pesantren - wawancara pihak manajerial 	<ul style="list-style-type: none"> - lembaga pilihan - jumlah sampel santri untuk kuesioner

3.1.1.4. Menyusun instrumen penelitian

Penyusunan instrumen penelitian merupakan tahap yang dilakukan setelah memiliki informasi kondisi pondok pesantren saat ini dan juga unit atau bagian pondok yang akan diteliti. Instrumen penelitian dibuat dengan cara penyusunan beberapa pertanyaan terbuka dan tertutup yang dibuat untuk menangkap fakta-fakta yang diinginkan. Bentuk instrumen penelitian yang dibuat yakni berupa *interview protocol* dan kuesioner. *Input*, proses, dan *output* dari tahap penyusunan instrumen penelitian dijelaskan pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5. menyusun instrumen penelitian

Input	Proses	Output
<ul style="list-style-type: none"> - Sistem pendidikan saat ini - Penggunaan teknologi di pesantren - Lembaga pilihan - Jumlah sampel 	Pembuatan daftar pertanyaan deskriptif, pernyataan terbuka dan tertutup, pertanyaan terkait informasi umum, rahasia, pribadi, dsb.	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interview protocol</i> - kuesioner

3.1.2. Tahap Pengumpulan Data

Tahapan yang dilakukan ketika tahap persiapan telah dilakukan yakni tahap pengumpulan data. Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan terjun secara langsung di pondok pesantren. Pengumpulan data dilakukan dengan *preliminary research* terlebih dahulu dengan kuesioner kemudian dilanjutkan dengan *depth interview*. Data yang diperoleh berupa faktor-faktor resistansi santri terhadap penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Data yang diperoleh akan diuji terlebih dahulu dengan triangulasi untuk memastikan validitas data sebelum diolah [16].

3.1.2.1. Menyebarkan Kuesioner (*preliminary research*)

Preliminary research merupakan tahap pendahuluan sebelum dilakukan *depth interview* menggunakan media kuesioner. *Preliminary research* berupa tahapan untuk memfokuskan subjek penelitian dengan pemilihan santri yang memiliki resistansi teknologi [25]. Kuesioner dibagikan sesuai jumlah hasil perhitungan pada tahap sebelumnya dan hasil yang diharapkan yakni menemukan santri yang resistansi teknologi dan pandangannya yang kemudian akan diwawancarai. *Input*, proses, dan *output* dari tahap penyebaran kuesioner dijelaskan pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6. menyebarkan kuesioner

Input	Proses	Output
<ul style="list-style-type: none"> - lembaga pilihan - jumlah sampel - kuesioner 	Penyebaran kuesioner dan pemilihan santri yang merujuk pada resistansi	<ul style="list-style-type: none"> - daftar narasumber - pandangan awal santri terkait teknologi

3.1.2.2. Melakukan *depth interview*

Pengumpulan data dilakukan dengan pendekatan kualitatif yakni wawancara mendalam. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada santri terkait kebijakan, aturan, dan hambatan penggunaan teknologi, dukungan pihak pesantren terhadap implementasi SI/TI, dan juga alasan resistansi penggunaan teknologi [16]. Jika informasi yang didapat saat wawancara dirasa kurang, maka dilakukan *update* instrumen penelitian (*interview protocol*) untuk bisa menggali informasi lebih dalam (*deep interview*). Wawancara akan dilakukan berulang kali hingga mendapatkan informasi yang cukup. Narasumber *depth interview* merupakan narasumber yang didapat dari hasil kuesioner sebelumnya. *Input*, proses, dan *output* dari tahap pengumpulan data dijelaskan dalam Tabel 3.7.

Tabel 3.7. Melakukan *depth interview*

Input	Proses	Output
<ul style="list-style-type: none"> - <i>Interview protocol</i> - daftar narasumber - pandangan awal santri terkait teknologi 	<ul style="list-style-type: none"> - Wawancara narasumber (santri yang resistansi teknologi) 	<ul style="list-style-type: none"> - faktor resistansi santri terhadap teknologi pembelajaran - dokumen hasil wawancara, rekaman audio, dan foto

3.1.2.3. Menguji keabsahan data

Pengujian keabsahan data dilakukan untuk memastikan data yang dimiliki telah valid dan layak sehingga dapat diolah menjadi sebuah informasi yang akurat. Pengujian dilakukan dengan memeriksa hasil setiap jawaban narasumber dari hasil kuesioner dan wawancara. Pengujian dilakukan dengan triangulasi metode yang menggunakan beberapa sudut pandang metode pengumpulan data untuk memastikan konsistensi jawaban narasumber. *Input*, proses, dan *output* dari tahap pengujian keabsahan data dijelaskan pada Tabel 3.8.

Tabel 3.8. Menguji keabsahan data

Input	Proses	Output
faktor resistansi santri terhadap teknologi pembelajaran	Menerapkan triangulasi data dan metode (membandingkan jawaban narasumber dengan data dan metode yang berbeda)	Hasil wawancara terkait resistansi santri terhadap teknologi yang valid

3.1.3. Tahap Pengolahan Data

Tahap pengolahan data merupakan tahap yang dilakukan setelah data telah terkumpul dan telah diuji keabsahannya. Pengolahan data menggunakan *thematic analysis* (analisis tematik) untuk menemukan pola berupa kategori (tema) dari data untuk menemukan fakta secara rinci data kualitatif. Pengolahan data diawali dengan penentuan faktor resistansi teknologi berdasarkan hasil wawancara mendalam. Faktor yang dimiliki akan dikelompokkan berdasarkan kategori (tema) yang sejenis atau memiliki kecenderungan yang sama [18]. Kategori yang telah ditemukan akan diulas kembali untuk dipilah dan dianalisis keterkaitan dan pengaruhnya kepada pondok pesantren. Hasil berupa kategori faktor-faktor resistansi akan dipaparkan dalam bentuk kesimpulan dan narasi yang merupakan dasar bentuk pelaporan hasil penelitian dengan pendekatan kualitatif.

3.1.3.1. Menentukan faktor resistansi

Penentuan faktor berupa penyusunan kode data yang dimiliki. Kode dianggap sebagai label yang menggambarkan secara langsung fakta yang muncul dari data. Kode dibuat untuk mengelompokkan data berupa faktor-faktor yang didapat dari hasil jawaban narasumber. Kode dibuat dengan bantuan *software* Nvivo yang menggunakan nama *node* untuk kode. *Input*, proses, dan *output* dari tahap penyusunan kode dijelaskan pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9. Menentukan faktor resistansi

Input	Proses	Output
Hasil wawancara terkait resistansi santri terhadap teknologi yang valid	- Menentukan kode untuk setiap faktor - Mengelompokkan faktor ke dalam kode berdasarkan makna dalam setiap jawaban responden dan narasumber	Faktor-faktor resistansi berdasarkan hasil interview

3.1.3.2. Menentukan kategori faktor

Kategori data dibuat dengan mengumpulkan semua kode-kode data yang telah dibuat berupa *node*. Kategori ditentukan dengan mengelompokkan kode data yang memiliki kecenderungan yang sama dan sejenis. Kategori data disesuaikan dengan kesimpulan yang muncul dari beberapa kode yang sejenis [19]. *Input*, proses, dan *output* dari tahap penentuan kategori data dijelaskan pada Tabel 3.10.

Tabel 3.10. Menentukan kategori faktor

Input	Proses	Output
Faktor-faktor resistansi berdasarkan hasil interview dan observasi	Mengelompokkan kode-kode data yang signifikan dan sejenis	Kategori faktor

3.1.3.3. Analisis faktor resistansi

Kategori data yang telah ditemukan kemudian akan diulas kembali untuk menentukan kategori data yang sesuai dan memiliki pengaruh. Analisis yang dilakukan yakni menelaah setiap kategori faktor, menganalisis keterkaitan antar faktor, dan menganalisis faktor atau kategori faktor yang paling berpengaruh. Hasilnya akan berupa kategori faktor yang memiliki keterkaitan erat dengan kondisi saat ini dari objek penelitian dan juga memiliki pengaruh besar [19]. *Input*, proses, dan *output* dari tahap *review* kategori data dijelaskan pada Tabel 3.11.

Tabel 3.11. Analisis faktor resistansi

Input	Proses	Output
Faktor-faktor resistansi berdasarkan hasil interview	- Menelaah setiap kategori faktor - Menganalisis keterkaitan antar faktor	Hasil analisis faktor (paling berpengaruh dan keterkaitan)

3.1.3.4. Menarik Kesimpulan

Hasil dari analisis tematik dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yakni berupa narasi kesimpulan. Narasi hasil yang dibuat dari kategori data yang telah dipilih. Narasi berisikan faktor resistansi teknologi sebagai pendukung pembelajaran berdasarkan kategori-kategori data yang dimiliki. Narasi hasil juga menyertakan keterkaitan antar faktor. *Input*, proses, dan *output* dari tahap menarik kesimpulan dijelaskan pada Tabel 3.12.

Tabel 3.12. Menarik kesimpulan

Input	Proses	Output
- Kategori data (faktor)	Membuat kesimpulan dan narasi faktor resistansi, faktor setiap kategori, keterkaitannya	Kesimpulan dan narasi hasil penelitian berupa faktor resistansi penggunaan teknologi

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB IV PERANCANGAN

Bab perancangan merupakan bagian yang membahas terkait persiapan yang akan dilakukan untuk penelitian faktor penolakan teknologi atau *user resistance*. Perancangan berupa penentuan populasi dan sampel, perancangan instrumen penelitian, dan perancangan strategi pengambilan data berupa tahap wawancara informan pilihan.

4.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan gambaran keseluruhan dari kumpulan entitas atau subjek yang memiliki karakteristik yang umum, berupa kumpulan entitas atau orang yang bisa digunakan untuk mendapatkan beberapa fakta dan kesimpulan. Sedangkan sampel yakni bagian kecil dari suatu kelompok orang dari suatu populasi yang dipilih untuk merepresentasikan populasi penelitian [26].

Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean berupa yayasan yang menaungi 13 lembaga, 11 lembaga pendidikan dan 2 lembaga perekonomian. Lembaga pendidikan yang dinaungi antara lain Pondok Putra Pesantren Fathul Ulum, Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum, Pondok An Nur Pesantren Fathul Ulum, Pondok Al Anwar Pesantren Fathul Ulum, Madrasah Diniyah Futuhiyyah, Madrasah Quraniyyah Futuhiyyah, Madrasah Ibtidaiyah Futuhiyyah, TK Kusuma Mulia, Pondok As Salam Pesantren Fathul Ulum, Pondok Al Fatih Pesantren Fathul Ulum, dan Madin Formal Al Munawworah. Lembaga perekonomian yakni Badan Usaha Milik Pondok (BUMP) dan Lembaga Khodam.

Secara umum, Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean memiliki 2 jenis santri yakni santri mukim dan santri *nduduk*. Santri mukim merupakan santri yang bermukim atau bertempat tinggal di pondok pesantren. Sedangkan santri *nduduk* merupakan santri yang mengikuti kegiatan belajar dan mengaji di pondok, tetapi tidak bermukim atau bertempat tinggal di pondok melainkan di rumah santri. Terdapat pula santri formal

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Ukuran Populasi

e = Batas Kesalahan

Sehingga, jumlah sampel yakni:

$$n = \frac{1288}{1 + (1288(0,05)^2)}$$

$$n = \frac{1288}{1 + (1288 \times 0,0025)}$$

$$n = \frac{1288}{1 + 3,22}$$

$$n = 305,21327 \text{ atau } 305 \text{ orang}$$

Kemudian, penentuan sampel untuk informan pada wawancara setelah *preliminary research* yakni menggunakan purposive sampling. Purposive sampling ini dilakukan dengan memilih santri yang memenuhi kriteria dimana cenderung menolak adanya teknologi yang telah atau akan diterapkan di pesantren, memiliki pengalaman minim terkait teknologi, tidak berkeinginan menggunakan teknologi, dan memiliki pandangan negatif terhadap teknologi.

4.2. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian kualitatif yakni berupa peneliti atau pengamat itu sendiri. Peneliti sangat berperan dalam proses pengumpulan data penelitian kualitatif. Instrumen lain yang dibutuhkan dalam penelitian kualitatif yakni salah satunya berupa kuesioner untuk *preliminary research* dan *interview protocol* [8]. Instrumen ini dibutuhkan untuk pengambilan data dengan teknik wawancara kepada informan. Informan dipilih untuk memberikan penjelasan dan arahan lebih mendalam

kepada peneliti tentang hal yang sedang terjadi di pesantren, peraturan, serta budaya pesantren yang kompleks. Informan merupakan orang yang memberikan informasi di penelitian kualitatif, karena penelitian kualitatif membutuhkan penggalian data dan informasi lebih dalam dibandingkan dengan responden pada penelitian kuantitatif.

4.2.1. Kehadiran peneliti

Peneliti berperan sebagai instrumen dan juga pengumpul data. Kehadiran peneliti sebagai instrumen dalam penelitian membantu dalam menyesuaikan diri dengan *setting* penelitian, keputusan terkait penelitian dapat dibuat dengan lebih cepat dan terarah, serta subjek penelitian reaktif akan kehadiran peneliti [27]. Peneliti dalam penelitian kualitatif berperan untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan yang tepat sebagai sumber data, menganalisis data dan kualitasnya, serta membuat kesimpulan dari keseluruhan data yang didapat di lapangan. Peneliti harus bisa cepat menyesuaikan diri dengan semua aspek lingkungan penelitian dan dapat bereaksi dan peka terhadap masalah.

4.2.2. Kuesioner

Kuesioner merupakan salah satu instrumen penelitian yang digunakan dalam *preliminary research*. Kuesioner dibuat untuk menyaring dan memfokuskan subjek penelitian pada santri salaf di Pondok Pesantren Putra dan Putri Fathul Ulum Kwagean yang menolak adanya dan enggan menggunakan teknologi. Pembuatan kuesioner berdasarkan pada setiap elemen atau faktor resistansi teknologi pada Lampiran A.

Kuesioner dibuat dengan beberapa pertanyaan tertutup dan terbuka serta adanya beberapa skala penilaian akan pernyataan terkait penolakan teknologi. Kuesioner ditujukan untuk mengetahui dan menggali lebih tentang siapa saja santri yang menolak teknologi dan tidak mau menggunakan teknologi. Pertanyaan dan pernyataan untuk setiap faktor dijabarkan pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13. Daftar Pertanyaan dan Pernyataan Kuesioner

Faktor	Pertanyaan	Pernyataan
usia dan latar belakang pendidikan	berapa usia anda? Sudah berapa lama di pesantren? dimana sekolah sebelumnya?	Saya menggunakan IT di sekolah/pesantren saya sebelumnya
rendahnya motivasi pengguna	Apakah anda pernah menggunakan teknologi pembelajaran? Apakah anda memiliki keinginan menggunakan IT untuk pembelajaran?	Saya merasa tidak nyaman dan minder menggunakan teknologi pembelajaran Saya tidak berkeinginan menggunakan IT untuk pembelajaran
Keraguan manfaat TI	Apakah anda merasa IT dapat memberi manfaat (memudahkan) dalam proses pembelajaran?	saya merasa IT tidak memberi manfaat dalam pembelajaran
ancaman bagi pengguna	Apakah anda merasa bahwa teknologi pembelajaran menjadi ancaman (hambatan) dalam proses pembelajaran?	Saya merasa IT mempersulit/ mengambat proses pembelajaran
Kemampuan teknis	Apakah anda bisa mengoperasikan peralatan elektronik?	saya merasa kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik

Faktor	Pertanyaan	Pernyataan
Kemampuan akademik	Apakah anda bisa menggunakan teknologi pembelajaran dengan baik?	saya merasa kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran saya lebih memahami pembelajaran dengan metode manual dibandingkan dengan IT
Ketersediaan media pembelajaran	Apakah ponpes menyediakan platform atau media pembelajaran?	saya merasa ponpes tidak perlu menyediakan media pembelajaran saya merasa ponpes tidak perlu menyediakan komputer/ warnet
Biaya dan akses	Apakah anda diperbolehkan membawa peralatan elektronik? Apakah anda diperbolehkan mengakses internet di ponpes?	biaya pengadaan IT dan internet untuk ponpes relatif mahal akses IT dan internet tidak dibutuhkan untuk pembelajaran
Visualisasi TI	Apakah anda merasa tampilan teknologi pembelajaran terlalu rumit?	saya merasa kesulitan memahami tampilan teknologi pembelajaran
kolaborasi	Apakah anda memiliki tugas yang mengharuskan anda berkelompok	saya tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas kelompok

Faktor	Pertanyaan	Pernyataan
	dan berinteraksi dengan santri lain menggunakan IT?	
Keterlibatan pengguna	Apakah anda membutuhkan IT untuk pembelajaran di ponpes?	saya tidak diharuskan menggunakan IT dalam belajar saya tidak membutuhkan forum online untuk pembelajaran
Membuang-buang waktu	Apakah penggunaan IT dapat membuang-buang waktu?	Menggunakan IT dapat membuang-buang waktu pembelajaran manual lebih cepat dibandingkan menggunakan IT
Kebijakan organisasi	Apakah ponpes memperbolehkan penggunaan IT di ponpes?	diperbolehkannya penggunaan IT di ponpes dapat mengganggu proses belajar saya
Pelatihan pengguna	Apakah ponpes pernah memberikan pelatihan IT untuk santri?	saya tidak membutuhkan pelatihan terkait IT saya tidak tertarik dengan ekstrakurikuler terkait IT
Tradisi	Apakah semua pelajaran mewajibkan menggunakan buku dan kitab?	pembelajaran dengan buku dan kitab lebih mudah dipahami dibandingkan menggunakan IT tidak semua pelajaran bisa

Faktor	Pertanyaan	Pernyataan
		menggunakan bantuan IT
Waktu dan dukungan untuk belajar	Apakah anda pernah diberi instruksi untuk menggunakan IT saat pembelajaran?	saya tidak memiliki waktu menggunakan IT untuk belajar saya tidak membutuhkan dukungan untuk menggunakan IT
Ketidakcocokan TI dengan organisasi	Apakah IT tidak cocok digunakan saat pembelajaran di ponpes?	saya tidak cocok dengan gaya belajar menggunakan IT

4.2.3. Interview Protocol

Interview protocol merupakan instrumen yang digunakan dalam melakukan wawancara terhadap subjek penelitian (santri) terpilih dari proses *preliminary research*. *Interview protocol* ditujukan untuk menggali lebih detail terkait alasan (mengapa) santri menolak adanya teknologi yang telah atau akan diterapkan di pondok pesantren. *Interview protocol* mencakup pertanyaan *why* untuk pertanyaan yang berkaitan dengan setiap faktor resistansi pada **Lampiran A**. Daftar pertanyaan beserta tujuan setiap factor dijabarkan pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14. Daftar pertanyaan interview protocol

Faktor	Tujuan	Pertanyaan
Usia dan latar belakang pendidikan	Mengetahui latar belakang pendidikan yang dapat memengaruhi resistansi teknologi	Mengapa anda memilih pendidikan salaf dibandingkan pendidikan modern yang sudah menggunakan IT?

Faktor	Tujuan	Pertanyaan
Rendahnya motivasi pengguna	Mengetahui alasan tidak menggunakan IT	Mengapa anda tidak menggunakan teknologi untuk pendukung pembelajaran? Mengapa anda tidak memiliki keinginan menggunakan IT untuk pembelajaran?
Keraguan manfaat TI	Mengetahui alasan IT dianggap tidak bermanfaat untuk pembelajaran	Mengapa IT tidak bermanfaat untuk membantu pembelajaran?
Ancaman bagi pengguna	Mengetahui bagaimana IT dapat menghambat atau menjadi ancaman pengguna	Bagaimana IT dapat mempersulit/ menghambat proses pembelajaran?
Kemampuan teknis	Mengetahui tingkat kemampuan dan kesulitan secara teknis	Mengapa anda kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik? Apa saja kesulitannya?
Kemampuan akademik	Mengetahui tingkat kemampuan secara akademik dengan teknologi pembelajaran	Apakah anda tidak pernah mencari materi pembelajaran dengan teknologi? Mengapa?
Ketersediaan media pembelajaran	Mengetahui alasan ketidaksetediaan media pembelajaran	Mengapa ponpes tidak menyediakan platform pembelajaran atau komputer umum?

Faktor	Tujuan	Pertanyaan
Biaya dan akses	Mengetahui kebutuhan akses IT	Mengapa anda tidak menggunakan akses IT dan internet untuk belajar?
Visualisasi TI	Mengetahui alasan kesulitan dengan tampilan IT	Mengapa anda kesulitan dengan tampilan teknologi pembelajaran? Bagaimana kerumitannya?
Kolaborasi	Mengetahui alasan tidak menggunakan IT untuk kolaborasi dalam belajar	Mengapa tidak menggunakan IT untuk tugas kelompok yang butuh kolaborasi bersama?
Keterlibatan pengguna	Mengetahui keterlibatan pengguna dalam penggunaan IT saat belajar	Mengapa anda tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas dan belajar?
Membuang-buang waktu	Mengetahui bagaimana IT dianggap membuang-buang waktu	Mengapa tidak menggunakan IT (manual) lebih cepat daripada menggunakan IT? Seperti apa contohnya di pesantren?
Kebijakan organisasi	Mengetahui kebijakan organisasi terkait IT	Mengapa ponpes melarang penggunaan IT bagi santri?

Faktor	Tujuan	Pertanyaan
Pelatihan pengguna	Mengetahui alasan tidak adanya pelatihan IT	Mengapa anda tidak membutuhkan pelatihan IT? Mengapa pesantren tidak memberikan pelatihan IT?
Tradisi	Mengetahui tradisi organisasi yang tidak menggunakan IT	Mengapa buku/ kitab di beberapa pelajaran tidak dapat diganti ke IT?
Waktu dan dukungan untuk belajar	Mengetahui alasan tidak adanya waktu dan dukungan menggunakan IT	Mengapa tidak ada alokasi waktu untuk menggunakan IT untuk belajar? Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?
Ketidakcocokan TI dengan organisasi	Mengetahui alasan ketidakcocokan IT dengan organisasi	Mengapa IT tidak cocok diterapkan di pembelajaran pesantren?

4.2.4. Pengujian Instrumen Penelitian

Intrumen penelitian berupa kuesioner dan *interview protocol* yang telah dibuat, selanjutnya akan diuji untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Intrumen penelitian diujikan pada 4 orang yang masih dalam status santri di 3 pesantren yang berbeda yakni Pondok Pesantren Nurudh Dholam, Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan, dan Pondok Pesantren Nurul Jadid. Pengujian dilakukan dengan menguji kelengkapan konten, kejelasan pertanyaan dan pernyataan, duplikasi pertanyaan, pemahaman terhadap pertanyaan.

Berdasarkan hasil pengujian dan *review* 4 orang tersebut, instrumen penelitian yang diuji berupa pertanyaan sudah cukup jelas dan dipahami, adanya duplikasi pertanyaan sehingga menggabungkan pertanyaan tersebut, instrumen cukup jelas jika diperuntukkan santri salaf. Sehingga instrumen penelitian bisa digunakan dan bisa dilanjutkan ke tahap pengambilan data.

4.3. Strategi Pengambilan Data

Pengambilan data dapat menggunakan salah satu atau gabungan dari beberapa metode pengambilan data yang dilakukan peneliti. Teknik atau strategi pengambilan data bergantung pada permasalahan atau kondisi lapangan yang dihadapi [28]. Strategi dalam pengambilan data terkait faktor penolakan atau resistansi santri terhadap teknologi yakni dengan *preliminary research* menggunakan kuesioner untuk pemilihan informan yang tepat terlebih dahulu dan kemudian melakukan *depth interview*.

Kuesioner akan dibagikan kepada sejumlah santri sesuai dengan perhitungan sampling dari jumlah santri pondok induk putra dan putri. Kuesioner akan diberikan kepada narahubung pondok (koordinasi santri) yang nantinya akan disebarkan kepada santri pondok induk putra dan putri. Kuesioner akan memuat pertanyaan yang akan memfokuskan subjek penelitian dan menyaring santri salaf yang memiliki resistansi terhadap teknologi. Sehingga pada tahap *preliminary research* didapatkan santri yang dapat dipercaya dan meyakinkan penelitian serta penjelasan yang diteliti.

Informan yakni santri yang telah dipilih selanjutnya akan diwawancarai dengan menanyakan lebih dalam terkait pertanyaan resistansi setiap faktor. Wawancara dilakukan untuk memperoleh dan melengkapi informasi yang akurat dari santri serta mengecek ulang atau pembuktian terhadap informasi yang sudah dimiliki sebelumnya pada kuesioner. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif yakni salah satunya yakni wawancara mendalam (*depth interview*). *Depth interview*

berupa proses memperoleh keterangan untuk penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan (orang yang diwawancarai), baik dengan atau tanpa panduan wawancara yang dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial atau memiliki pengalaman sosial yang serupa [29].

Melalui *depth interview*, peneliti tidak akan hanya menerima informasi dari narahubung dan santri, tetapi juga memaknai dan memahami setiap jawaban santri. Peneliti harus bisa mengungkap fakta yang tersurat maupun yang tersirat di setiap kata yang terucap oleh santri. Wawancara akan dilakukan dengan masing-masing santri dengan alokasi waktu kurang lebih selama 60 menit dengan masing-masing pertanyaan memiliki estimasi waktu 3-5 menit. Wawancara akan dilakukan secara terstruktur dengan pedoman wawancara (*interview protocol*) untuk membantu wawancara menjadi terstruktur dan runtut.

Hambatan dalam *depth interview* pasti ditemukan dalam proses wawancara dengan santri. Hambatan yang mungkin terjadi seperti kurang terbukanya santri terhadap peneliti, sehingga peneliti harus bisa menyesuaikan diri dengan baik dan menggunakan bahasa yang nyaman agar santri dapat secara leluasa dalam menjawab pertanyaan peneliti.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB V IMPLEMENTASI

Bab implementasi merupakan bagian yang membahas terkait penjelasan saat implementasi penelitian pada objek penelitian resistansi teknologi ini. Bagian implementasi ini mencakup profil dari pesantren lokasi penelitian, profil dari informan yakni santri, penjelasan saat *preliminary research* dan penyebaran kuesioner, penjelasan saat melakukan *depth interview*, dan pengujian keabsahan data.

5.1. Profil Pondok Pesantren

Pondok pesantren penelitian resistansi teknologi ini yakni Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean berlokasi di Kreceng Kepung Pare Kediri Jawa Timur. Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean merupakan lembaga pendidikan beraqidah islam dengan paham ahlu sunnah wal jama'ah yang menyelenggarakan program pendidikan madrasah formal dan non formal, pengajian, kursus, pelatihan, dan kegiatan-kegiatan keagamaan serta sosial kemasyarakatan.

Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan di Indonesia yang berfokus pada pendidikan salafiyah yang menerapkan sistem pendidikan klasikal seperti sorogan, bandongan, dan musyawarah.

Yayasan Pesantren Fathul Ulum Kwagean menaungi 13 lembaga dengan pembagian 11 lembaga pendidikan dan 2 lembaga perekonomian yang disesuaikan jenis pendidikan yang diajarkan. Lembaga pendidikan yang diajarkan antara lain :

1. Pondok Putra Pesantren Fathul Ulum (PPaFU)
Lembaga operasional di bawah naungan Pesantren Fathul Ulum (PFU) yang bertugas dalam penanganan bidang pelayanan sarana dan prasarana serta pendidikan klasikal non formal santri putra tarbiyah (santri dengan tingkatan pendidikan salafiyah dan mengikuti pengajian kitab yang biasanya berupa santri yang baru belajar dan belum pernah

di pesantren sebelumnya) dan santri putra kilatan (santri yang mengikuti kegiatan pengajian bandongan dari pagi hingga malam dengan jangka waktu mondok yang relatif singkat).

2. Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum (PPiFU)

Lembaga operasional di bawah naungan Pesantren Fathul Ulum yang bertugas dalam menangani pendidikan klasikal non formal bagi santi putri kilatan dan tarbiyah (selain waktu sekolah, musyawarah, dan sorogan) beserta pelayanan saran prasarana secara keseluruhan.

3. Pondok An Nur Pesantren Fathul Ulum

Pondok yang diperuntukkan bagi santri putra yang bersekolah formal seperti MI, MTs, MA di sekolah yang berlokasi di luar yayasan pesantren dengan sistem pendidikan terpadu antara formal dan salafy.

4. Pondok Al Anwar Pesantren Fathul Ulum

Pondok yang diperuntukkan bagi santri putri yang bersekolah formal seperti MI, MTs, MA di sekolah yang berlokasi di luar yayasan pesantren dengan sistem pendidikan terpadu antara formal dan salafy.

5. Pondok As Salam Pesantren Fathul Ulum

Lembaga operasional di bawah naungan Pesantren Fathul Ulum yang menangani bidang pelayanan dan sarana salaf, dan formal.

6. Pondok Al Fatih Pesantren Fathul Ulum

Lembaga operasional di bawah naungan Pesantren Fathul Ulum yang menangani bidang pelayanan dan sarana prasarana serta pendidikan santri putri yang menghafalkan Al-Qur'an baik salaf maupun formal.

7. Madrasah Diniyah Futuhiyyah

Lembaga pendidikan di bawah naungan Pesantren Fathul Ulum yang memberikan pelajaran diiyah dengan sistem klasikal dan dengan kurikulum salafi. Pendidikan di madrasah diniyah futuhiyah menangani santri dari dalam (tarbiyah dan mukim) maupun dari luar pondok (*nduduk*).

Madrasah diniyah yang menangani pendidikan bagi santri salafiyah baik putra maupun putri

8. Madrasah Quraniyyah Futuhiyyah
Lembaga pendidikan di Pesantren Fathul Ulum yang berkonsentrasi pada pengajaran dan pendalaman Al-Qur'an bagi santri penghafal Al-Qur'an.
9. Madin Formal Al Munawworah
Lembaga operasional di bawah naungan Pesantren Fathul Ulum dalam bidang pendidikan yang memberikan pelajaran diniyah menggunakan sistem klasikal dengan kurikulum salafi berjenjang madrasah yang diperuntukkan bagi santri formal yang berasal dari pesantren An Nur, Al Anwar, dan As Salam formal serta *nduduk*.
10. Madrasah Ibtidaiyah Futuhiyyah
Lembaga pendidikan formal di bawah naungan Pesantren Fathul Ulum yang menyelenggarakan pendidikan formal sebagaimana sekolah umum lainnya (setara dengan sekolah dasar). Kurikulum yang digunakan berupa kurikulum nasional yang menjadi kurikulum pokok yang dipadukan dengan muatan lokal dari pelajaran dan kegiatan keagamaan.
11. TK Kusuma Mulia
Lembaga pendidikan pra sekolah di bawah naungan Pesantren Fathul Ulum dengan kurikulum nasional dan pendidikan keagamaan.
12. Badan Usaha Milik Pondok (BUMP)
Badan usaha yang dimiliki Pesantren Fathul Ulum Kwagean yang berperan sebagai penunjang pengembangan dan kemajuan pesantren di bidang finansial dengan 6 unit usaha seperti koperasi.
13. Lembaga Khodam
Lembaga perekonomian baru yang dimiliki Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

Lembaga yang berfokus pada metode salafiyah yakni pondok induk putra dan putri, sehingga fokus pada penelitian ini yakni pondok induk putra dan putri yang memenuhi syarat berupa santri yang mendalami pendidikan dengan sistem salafiyah tanpa adanya sekolah formal.

Pada saat pandemi, pembelajaran di pesantren sementara di nonaktifkan dengan meliburkan dan memperbolehkan santri

untuk pulang ke kediaman masing-masing. Pembelajaran yang selama ini tradisional tidak menggunakan teknologi mengakibatkan tidak adanya proses penyampaian ilmu dan pembelajaran secara daring seperti sekolah umum lainnya. Pembelajaran di pesantren terhenti dikarenakan situasi pandemi yang tidak memungkinkan.

5.2. Profil Informan

Informan merupakan santri yang dapat dipercaya memberikan deskripsi dan fakta yang sebenarnya sesuai keadaan nyata di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean. Informan harus dipastikan dapat memberikan informasi yang dapat meyakinkan penelitian dan penjelasan terkait hal yang diamati.

Informan berupa santri salafiyah yang memiliki status mukim atau bertempat tinggal di pondok pesantren dan hanya mengikuti kegiatan pengajian kitab dan kegiatan keagamaan lainnya tanpa mengikuti sekolah formal. Informan yang dipilih merupakan santri dari pondok induk yakni Pondok Putra Pesantren Fathul Ulum dan Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

Informan dipilih berdasarkan hasil pemilihan dari jawaban yang diberikan responden pada kuesioner di *preliminary research*. Informan merupakan responden pilihan yang memiliki jawaban dengan kecenderungan resistansi teknologi. Informan yang akan dijadikan subjek penelitian yang dianggap representatif terhadap resistansi teknologi dilihat dari jumlah resistansi teknologi terbanyak diantara responden lainnya dari pertanyaan kuesioner *preliminary research*. Sehingga dapat memberikan jawaban yang bisa mencakup keseluruhan faktor pada wawancara mendalam nantinya. Keterangan resistansi informan akan setiap faktor dijelaskan pada Tabel 5.15 dengan keterangan I merupakan informan, R merupakan resistansi, dan A merupakan *acceptance* akan teknologi.

Tabel 5.15. Resistansi informan pada jawaban kuesioner

Faktor Resistansi	I1	I2	I3	I4	I5
Rendahnya motivasi pengguna	R	R	R	R	R
Keraguan manfaat TI	A	R	R	A	A
ancaman bagi pengguna	R	R	R	R	A
Kemampuan teknis	R	A	A	R	R
Kemampuan akademik	R	A	R	A	R
Ketersediaan media pembelajaran	R	R	R	A	R
Biaya dan akses	R	R	R	R	R
Visualisasi TI	R	R	A	R	R
kolaborasi	R	R	R	R	R
Keterlibatan pengguna	R	R	R	R	R
Membuang-buang waktu	R	R	R	R	A
Kebijakan organisasi	R	R	R	R	A
Pelatihan pengguna	R	R	R	R	R
Tradisi	R	R	R	R	R
Waktu dan dukungan untuk belajar	R	R	R	R	R
Ketidakcocokan TI dengan organisasi	R	R	R	R	R
Jumlah Resistansi	15	14	14	13	12

Informasi terkait informan yang telah dipilih yakni sebagai berikut:

1. Informan 1 : Aulia Viki
Santri putri Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum Kwagean berumur 23 tahun yang sudah mondok selama 4 tahun. Informan sebagai santri yang hanya menuntut ilmu atau mondok saja tanpa sekolah formal.
2. Informan 2 : Irdlia Burhanuddin
Santri putra Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum Kwagean berumur 25 tahun yang sudah mondok selama 9 tahun. Informan sebagai santri yang hanya menuntut ilmu atau mondok saja tanpa sekolah formal.

3. Informan 3 : Dimasyusfin
Santri putra Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum Kwagean berumur 21 tahun yang sudah mondok selama 3 tahun. Informan sebagai santri yang hanya menuntut ilmu atau mondok dan diniyah saja tanpa sekolah formal.
4. Informan 4 : Musa Saroni
Santri putra Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum Kwagean berumur 23 tahun yang sudah selama 1 tahun. Informan sebagai santri yang hanya menuntut ilmu atau mondok saja tanpa sekolah formal.
5. Informan 5 : Abdul Qodir
Santri putra Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum Kwagean berumur 23 tahun yang sudah mondok selama 10 tahun. Informan sebagai santri yang hanya menuntut ilmu atau mondok saja tanpa sekolah formal.

5.3. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan tidak hanya dengan satu cara, melainkan dengan 2 cara yakni dengan menyebarkan kuesioner pada *preliminary research* dan dengan wawancara secara mendalam (*depth interview*).

5.3.1. Kuesioner (Preliminary Research)

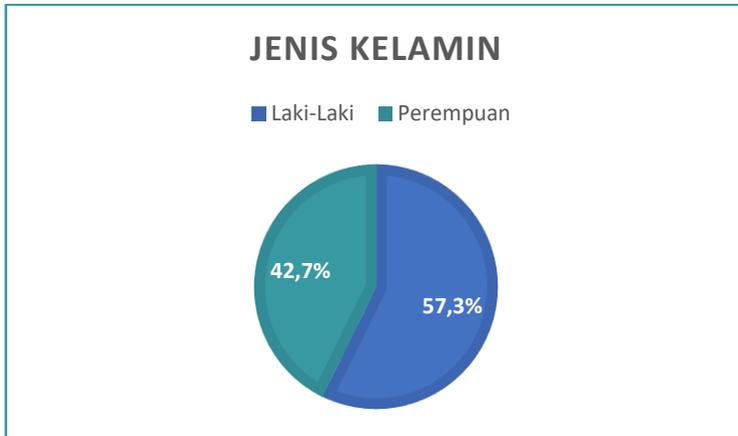
Preliminary research atau penelitian pendahuluan dilakukan dengan melakukan wawancara terhadap pihak manajerial dari Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Wawancara pendahuluan ditujukan untuk mengetahui kondisi terkini pesantren seperti sistem pendidikan yang digunakan, jumlah santri terkini, jumlah lembaga dan perbedaan setiap lembaga yang dinaungi Pesantren Fathul Ulum Kwagean, jenis jenjang pendidikan, jenis santri yang berada di pesantren, dan hal yang berkaitan dengan teknologi yang terdapat pada **Lampiran B**.

Pihak yang diwawancarai yakni bapak Muhammad Muslim selaku dewan pengasuh di salah satu lembaga Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean untuk mendapatkan informasi umum terkait pesantren dan sekretaris di salah satu lembaga pesantren

yakni Muhammad Daris Fithon. Hasil wawancara dengan pihak manajerial yakni berupa lembaga yang menjadi fokus penelitian yang merupakan lembaga yang menaungi santri salaf tanpa sekolah formal, lembaga tersebut yakni Pondok Putra Pesantren Fathul Ulum (PPaFU) dan Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum (PPiFU). Kedua lembaga di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean tersebut memiliki jumlah 1132 santri putra dan 156 santri putri yang berjumlah 1288 santri yang mukim.

Penyebaran kuesioner terkait resistansi teknologi selanjutnya dilakukan menggunakan kuesioner *online* yang dibagikan kepada santri di pondok induk putra dan putri melalui narahubung santri yakni Muhammad Daris Fithon. Kuesioner disebarikan pada 7 Mei 2020 hingga 7 Juni 2020. Responden kuesioner berjumlah 96 orang dengan keterangan demografi sebagai berikut:

Responden penelitian terdiri dari 57,3% berjenis kelamin laki-laki dan 42,7% berjenis kelamin perempuan. Pembagian santri menurut jenis kelamin dan asal lembaga yakni 55 santri laki-laki berasal dari Pondok Putra Pesantren Fathul Ulum (PPaFU) dan 41 santri putri dari Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum (PPiFU). Data jenis kelamin responden disajikan dengan *pie chart* pada Gambar 5.6.



Gambar 5.6. Data Demografi: Jenis Kelamin Responden

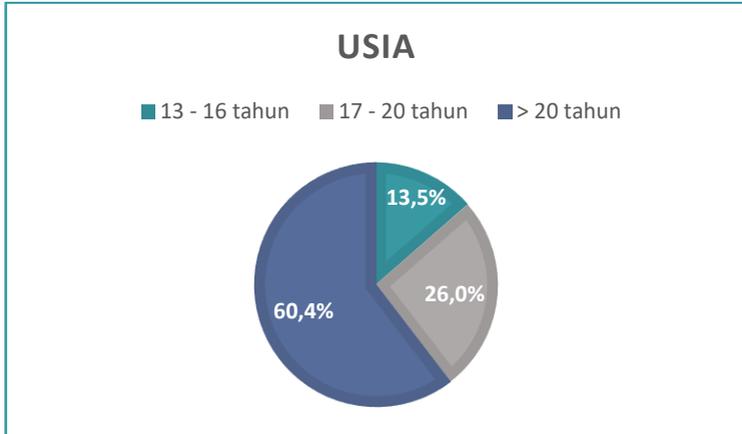
Responden penelitian berada pada rentan usia remaja hingga dewasa. 60,4% responden merupakan responden terbanyak merupakan santri yang berusia lebih dari 20 tahun, 26% responden berusia 17-20 tahun, dan 13,5% responden merupakan santri yang berusia 13-16 tahun. Jumlah santri berdasarkan rentan usianya yakni:

Usia 13 – 16 tahun sebanyak 13

Usia 17 – 20 tahun sebanyak 25

Usia > 20 tahun sebanyak 58

Data usia responden disajikan dengan *pie chart* pada Gambar 5.7.



Gambar 5.7. Demografi Responden: Usia Responden

Responden penelitian terdiri dari santri dengan varian waktu berada di pesantren. 38,5% responden merupakan santri yang mondok lebih dari 6 tahun, 31,3% dengan lama mondok 2-3 tahun, 17,7% responden dengan lama mondok 4-5 tahun, dan 12,5% santri dengan lama mondok kurang dari 1 tahun.

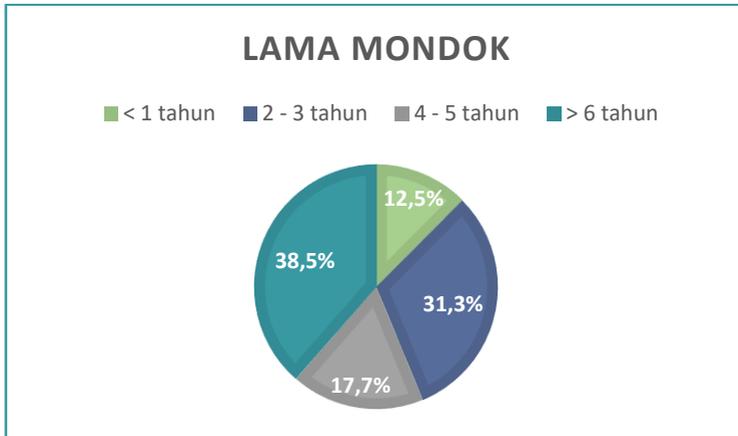
Lama mondok < 1 tahun sebanyak 12

Lama mondok 2 – 3 tahun sebanyak 30

Lama mondok 4 – 5 tahun sebanyak 17

Lama mondok > 6 tahun sebanyak 37

Data lama mondok responden disajikan dengan *pie chart* pada Gambar 5.8.



Gambar 5.8. Demografi Responden: Lama Mondok Responden

Menurut hasil kuesioner pada penelitian pendahuluan, 50% dengan jumlah santri sebanyak 48 orang tidak pernah menggunakan teknologi pembelajaran dan 50% dengan jumlah santri sebanyak 48 orang yang pernah menggunakan teknologi pembelajaran. Data pernah dan tidaknya penggunaan teknologi pembelajaran disajikan dengan *pie chart* pada Gambar 5.9.



Gambar 5.9. Penggunaan Teknologi Pembelajaran

Teknologi pembelajaran yang pernah digunakan santri dapat dilihat pada Gambar 5.10. Teknologi pembelajaran pernah digunakan baik di sekolah sebelumnya atau saat hari libur. Namun, santri tidak menggunakan teknologi pembelajaran saat kegiatan belajar aktif di pondok pesantren.



Gambar 5.10. Teknologi pembelajaran yang pernah digunakan.

Dari data yang diperoleh melalui kuesioner di *preliminary research*, dipilih 5 santri dari responden yang memiliki jawaban dengan kecenderungan akan penolakan teknologi. Kecenderungan akan penolakan teknologi dilihat dari setiap jawaban pada setiap faktor. Santri yang dipilih akan menjadi informan penelitian yang selanjutnya akan dilakukan penggalan informasi melalui *depth interview*.

5.3.2. Depth Interview

Depth interview atau wawancara mendalam merupakan salah satu cara penggalan data penelitian kualitatif. Wawancara mendalam dilakukan setelah mendapatkan data awal dari penelitian pendahuluan berupa penyebaran kuesioner.

Wawancara mendalam dilakukan secara daring kepada 5 santri yang menjadi informan penelitian. Wawancara mendalam menggunakan panduan berupa daftar pertanyaan yang sudah dituangkan dalam *interview protocol* yang telah dibuat sebelumnya.

Depth interview dilakukan secara *online* yakni dengan melakukan panggilan telepon antara peneliti dan informan. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti menghubungi 7 informan untuk menanyakan kesediaan untuk diwawancarai. 2 dari 7 informan yang dihubungi tidak memberikan respon dan tanggapan serta ada yang sudah kembali ke pondok, sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua informan tersebut tidak dapat diwawancarai. Oleh karena itu, informan yang setuju untuk diwawancarai menjadi 5 orang informan. Peneliti menghubungi satu hari sebelum wawancara dilakukan dan menentukan jadwal wawancara masing-masing informan yang disesuaikan dengan waktu luang informan.

Dikarenakan waktu libur pondok pesantren, beberapa informan yang diwawancarai sedang berada di kediaman dan ada juga yang masih menetap di pondok. Oleh karena itu wawancara dilakukan secara daring. Wawancara mendalam dilakukan dengan kisaran waktu kurang lebih 30 menit. Wawancara dilakukan dengan memberikan 20 pertanyaan tentang resistansi teknologi dan berkaitan dengan jawaban informan pada kuesioner sebelumnya. Kumpulan pertanyaan tersebut merupakan turunan pertanyaan dari setiap faktor resistansi dengan kategori motivasi, skill dan pengalaman pengguna, ketersediaan IT, interaksi sosial dan kolaborasi, dukungan internal madrasah, dan tambahan demografi informan.

Depth interview dilaksanakan pada Minggu 14 Juni 2020 yang dimulai dengan pengenalan peneliti dan penjelasan terkait teknis wawancara seperti tujuan wawancara, kisaran rentang waktu wawancara, dilanjutkan dengan beberapa pertanyaan. Wawancara diakhiri dengan pertanyaan lebih detail terkait demografi informan dan kalimat penutup wawancara yang tertera pada **Lampiran C**.

5.4. Uji Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian kualitatif yakni salah satunya dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi sebagai salah satu cara pengecekan keabsahan data memiliki beberapa jenis seperti triangulasi sumber data, triangulasi metode, triangulasi waktu, triangulasi peneliti, dan triangulasi teori. Beberapa cara triangulasi tersebut digunakan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Keabsahan data diperlukan dalam penelitian kualitatif sebagai tolak ukur kepercayaan hasil pengumpulan data yang dilakukan. Triangulasi dilakukan untuk memastikan data yang diperoleh konsisten, sehingga data menjadi valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada penelitian ini, digunakan triangulasi sumber data sebagai cara pengecekan keabsahan data penelitian.

Triangulasi sumber data merupakan pengecekan keabsahan sebuah fakta melalui beberapa sumber yang berbeda. Pengecekan dilakukan dengan menelaah jawaban dari sumber yang berbeda (beberapa informan yang berbeda) untuk mendapatkan informasi dan fakta yang sama. Tabel triangulasi sumber data dijelaskan pada lembar **Lampiran D**.

5.5. Pengkodean (Node)

Node merupakan kode dari setiap faktor resistansi teknologi yang mengacu pada lembar file jawaban informan pada saat wawancara. Kecenderungan jawaban informan dapat dilihat pada node yang menjadi representatif faktor resistansi teknologi. Pengodean menghasilkan node yang berjumlah 19 node pada **Lampiran E**. File merupakan jumlah dokumen atau file rujukan untuk setiap node, sedangkan references merupakan jumlah node yang disebut atau tercantum pada semua dokumen atau file. Node untuk setiap faktor ditampilkan pada Gambar 5.11.

Nodes			
Name	Files	References	
tradisi-ciri salaf	5	11	
pelatihan IT	5	11	
kebijakan	3	10	
fasilitas - ketersediaan IT	5	9	
motivasi	3	8	
gangguan	5	8	
alokasi waktu	4	7	
pengalaman-kemampuan teknis	4	7	
hambatan	4	6	
akses IT dan internet	5	5	
kolaborasi	5	5	
ketidakkcocokan IT	3	5	
keterlibatan & kebutuhan pengguna	4	4	
dukungan	4	4	
buang - buang waktu	3	3	
kerumitan IT	3	3	
biaya	2	3	
kemampuan akademik	3	3	
keraguan manfaat IT	2	2	

Gambar 5.11. Node Faktor

BAB VI HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab hasil dan pembahasan merupakan bagian yang membahas hasil dari pengolahan data beserta pembahasan setiap hasil yang ditemukan pada penelitian resistansi teknologi ini. Bagian ini berisikan hasil faktor resistansi, pengkategorian faktor, dan analisis keterkaitan antar faktor.

6.1. Hasil Faktor Resistansi

Hasil penelitian berupa faktor-faktor resistansi santri terhadap teknologi yang dilihat dari hasil pengolahan data wawancara mendalam terhadap informan atau santri yang dipilih. Faktor resistansi diurutkan berdasarkan jumlah *references* terbanyak atau banyaknya faktor itu disebut dalam wawancara. Setiap faktor memiliki node yang mewakili dengan persentase cakupan atau *coverage* yang dijelaskan pada Tabel 6.16.

Tabel 6.16. Node dan nilai coverage setiap faktor

No	Faktor	Node	Total Coverage
1	Tradisi dan ciri khas pesantren	tradisi-ciri salaf	14,91%
2	Pelatihan pengguna	pelatihan IT	19,12%
3	Kebijakan pesantren	kebijakan	11,45%
4	Ketersediaan fasilitas IT	fasilitas - ketersediaan IT	14,16%
5	Motivasi rendah	motivasi	9,59%
6	Gangguan	gangguan	12,59%
7	Alokasi waktu	alokasi waktu	8,15%
8	Kemampuan teknis	pengalaman-kemampuan teknis	13,97%
9	Hambatan	hambatan	11,72%
10	Akses IT dan internet	akses IT dan internet	6,49%

No	Faktor	Node	Total Coverage
11	Kolaborasi antar santri	kolaborasi	9,92%
12	Ketidakcocokan IT	ketidakcocokan IT	8,9%
13	Keterlibatan dan kebutuhan pengguna	keterlibatan & kebutuhan pengguna	5,25%
14	Dukungan	dukungan	5,54%
15	Membuang - buang waktu	buang - buang waktu	10,38%
16	Kerumitan IT	kerumitan IT	4,33%
17	Biaya	biaya	4,58%
18	kemampuan akademik	kemampuan akademik	3,34%
19	keraguan manfaat IT	keraguan manfaat IT	2,03%

Setiap faktor akan dijelaskan secara detail dilihat dari setiap informan. Setiap node untuk faktor akan dijelaskan berdasarkan nilai *percentage coverage* atau cakupan yang merupakan persentase dari jawaban informan terkait dengan node yang dihitung per karakter kalimatnya dari seluruh jawaban informan. Semakin besar nilai cakupan (*coverage*) informan, maka semakin besar kecenderungan informan terhadap node dan faktor tersebut dilihat dari banyaknya tanggapan terhadap faktor tersebut.

Penjelasan setiap faktor resistansi terhadap teknologi yang dilihat dari sudut pandang santri yakni sebagai berikut :

1. Tradisi dan ciri khas pesantren

Tradisi pendidikan pesantren salafiyah yang menggunakan kitab dan hafalan sebagai metode pembelajaran sangatlah melekat dan menjadi ciri khas tersendiri bagi pesantren tersebut dari awal pesantren didirikan. Hal ini mendorong keengganan santri menggunakan teknologi, dimana santri

tetap ingin mempertahankan dan tidak kehilangan ciri khas salaf pada pesantren. Santri menganggap bahwa dengan diterapkannya teknologi dalam sistem pembelajaran di pesantren dapat mengurangi bahkan menghilangkan ciri khas pesantren yakni metode salafnya.

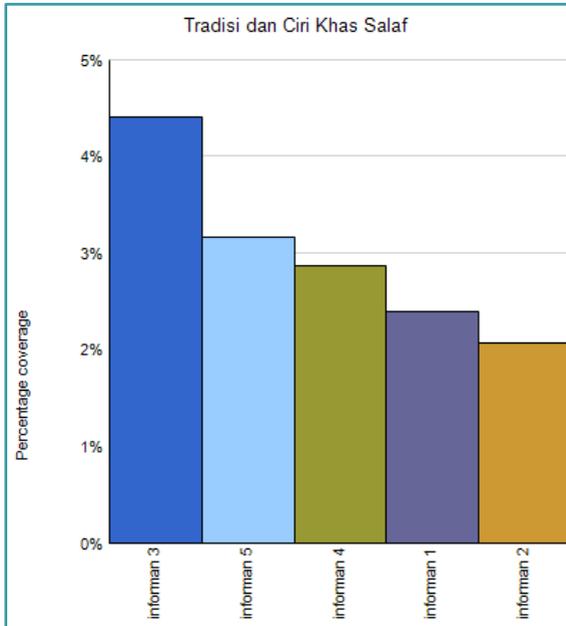
Resistensi santri terhadap teknologi di pesantren dikarenakan tradisi dan ciri khas pesantren yang konservatif dapat dilihat dari salah satu jawaban santri informan 2 seperti berikut.

“gak ada karena dari dulu udah gak ada kayak gitu.....”

Kalimat *“kayak gitu”* dimaksudkan tidak adanya teknologi di pembelajaran pesantren. Faktor tradisi juga dilihat dari jawaban informan 3 seperti berikut.

“...karena pondok salaf mungkin, biar salafnya tidak hilang”.

Tradisi dan ciri khas pesantren salaf menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni dari informan 3 sebesar 4,41%, informan 5 sebesar 3,16%, informan 4 sebesar 2,87%, informan 1 sebesar 2,40%, dan informan 2 sebesar 2,07%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 3 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan tradisi dan ciri khas pesantren dibandingkan informan lain. Grafik faktor tradisi dan ciri khas pesantren ditampilkan pada Gambar 6.12.



Gambar 6.12. persentase cakupan faktor tradisi dan ciri khas pesantren

2. Pelatihan pengguna

Pelatihan terkait penggunaan teknologi sangat dibutuhkan untuk mengenalkan pengguna terhadap IT yang akan digunakan dan memberikan pandangan akan baiknya penggunaan teknologi serta mengurangi pandangan negatif akan IT. Tidak adanya program pengenalan dan pelatihan IT bagi santri oleh pesantren membuat santri tidak mengetahui berbagai hal terkait IT seperti fungsinya, cara penggunaan, dan sisi kebermanfaatan IT untuk menunjang kegiatan. Sehingga santri enggan menggunakan teknologi dalam pembelajaran. Santri juga tidak terlalu tertarik mengikuti pelatihan teknologi karena tidak menyukai dan tidak merasakan manfaat yang akan didapat.

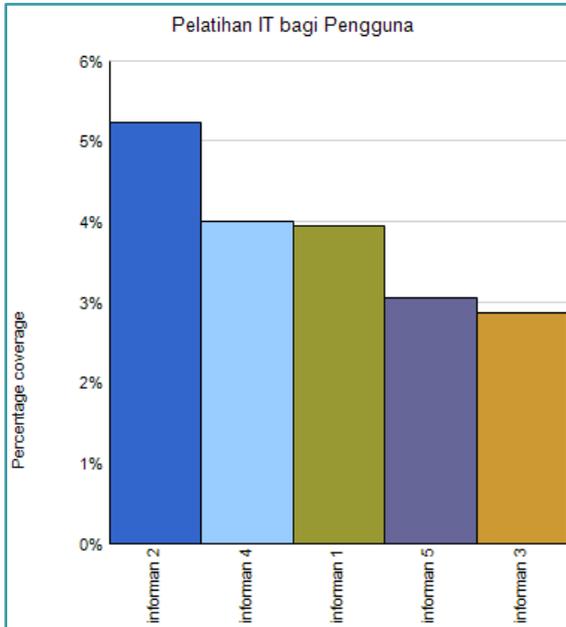
Resistansi santri terhadap teknologi di pesantren dikarenakan tidak adanya pelatihan teknologi bagi santri dilihat dari sisi individu salah satu jawaban santri informan 2 seperti berikut.

“gak pernah ikut karena gak suka aja”.

Faktor tidak adanya pelatihan pengguna juga dilihat dari sisi pesantren menurut jawaban informan 4 seperti berikut.

“belum pernah ada pelatihan IT karena mungkin masalah biaya, karena pesantren juga melarang pakai IT, dan takut dipersalahkan”.

Pelatihan pengguna menjadi salah satu faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni dari informan 2 sebesar 5,24%, informan 4 sebanyak 4,01%, informan 1 sebesar 3,95%, informan 5 sebesar 3,06%, dan informan 3 sebesar 2,86%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 2 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan pelatihan IT untuk pengguna dibandingkan informan lain. Grafik faktor pelatihan pengguna ditampilkan pada Gambar 6.13.



Gambar 6.13. persentase cakupan faktor pelatihan pengguna

3. Kebijakan pesantren

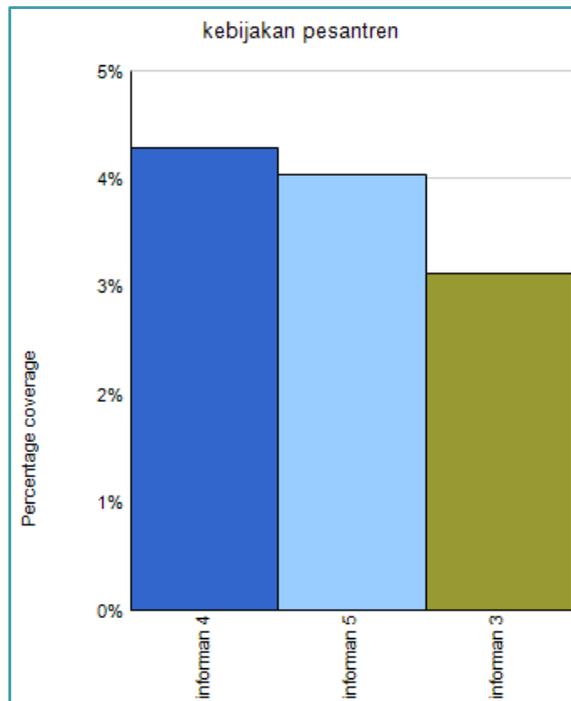
Kebijakan pesantren terkait teknologi yakni berupa tidak diperbolehkannya menggunakan teknologi berupa peralatan elektronik di pesantren saat hari aktif atau saat masa pembelajaran. Larangan penggunaan IT ini mengakibatkan pesantren dan santri tidak menggunakan bantuan IT untuk pembelajaran sehari-hari. Beberapa kegiatan yang bisa menggunakan bantuan IT akan terhambat karena larangan penggunaan IT di pesantren. Sehingga santri tidak bisa dan bahkan enggan menggunakan IT untuk pembelajaran karena kebijakan dari pesantren.

Resistensi santri terhadap teknologi di pesantren dikarenakan kebijakan pesantren berupa larangan penggunaan IT dapat dilihat dari jawaban informan 4 seperti

berikut.

“pesantren tidak perbolehkan pakai IT saat hari aktif...”.

Larangan penggunaan IT dari kebijakan pesantren menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 4 sebesar 4,29%, informan 5 sebesar 4,04%, dan informan 3 sebesar 3,12%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 4 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan kebijakan pesantren dibandingkan informan lain. Grafik faktor kebijakan pesantren ditampilkan pada Gambar 6.14.



Gambar 6.14. persentase cakupan faktor kebijakan pesantren

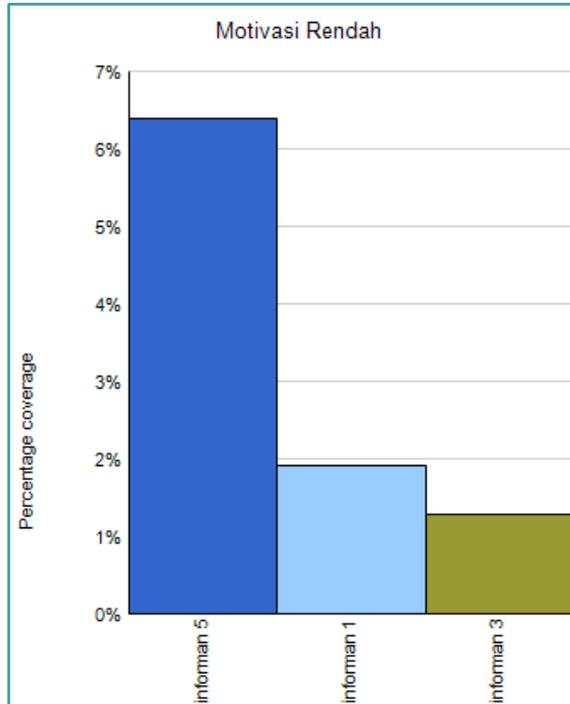
4. Motivasi rendah

Motivasi untuk menggunakan IT yang rendah memengaruhi perilaku santri dalam penggunaan teknologi untuk pembelajaran. Motivasi yang rendah seperti kurangnya minat, tidak adanya ketertarikan menggunakan IT, sudah nyaman dengan metode salaf di pesantren, dan tidak suka dengan pembelajaran dengan IT. Rendahnya motivasi santri untuk menggunakan IT mendorong keengganan santri untuk menggunakan bantuan teknologi dalam pembelajaran di pesantren.

Resistensi santri terhadap teknologi di pesantren dikarenakan motivasi santri yang rendah dapat dilihat dari salah satu jawaban santri informan 5 seperti berikut.

“saya sudah nyaman dengan model pembelajaran seperti ini. Mungkin nanti kalau sudah diberitahu mungkin minta. Sekarang sudah cukup sudah nyaman. saya lebih suka bermuwajahah”.

Motivasi santri yang rendah menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 5 sebesar 6,39%, informan 1 sebesar 1,91%, dan informan 3 sebesar 1,29%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 5 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan motivasi rendah dibandingkan informan lain. Grafik faktor motivasi rendah ditampilkan pada Gambar 6.15.



Gambar 6.15. persentase cakupan faktor motivasi rendah

5. Ketersediaan fasilitas IT

Fasilitas IT untuk pembelajaran berupa media pembelajaran dan peralatan elektronik seperti e-learning, ebook, dan komputer bagi santri tidak disediakan oleh pesantren. Hal ini mengakibatkan santri tidak bisa menggunakan IT untuk pembelajaran dan bahkan menjadi enggan menggunakan IT karena tidak tersedianya fasilitas yang mendukung. Komputer di pesantren hanya disediakan untuk keperluan administrasi di kantor lembaga dan hanya boleh diakses oleh santri yang menjadi pengurus lembaga.

Resistensi santri terhadap teknologi di pesantren dikarenakan tidak tersedianya fasilitas IT di pesantren dapat dilihat dari salah satu jawaban santri informan 1 seperti

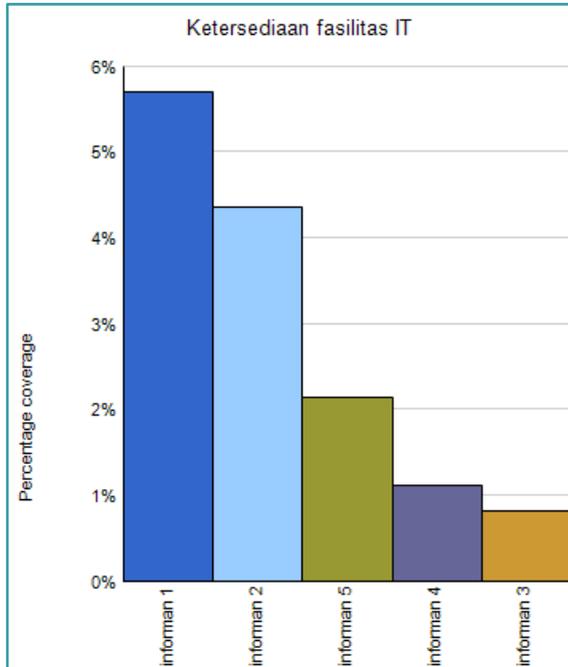
berikut.

“...tidak adanya fasilitas yang disediakan jadi tidak pernah menggunakan teknologi untuk belajar”.

Faktor ketersediaan fasilitas IT ini juga dapat dilihat dari jawaban santri informan 2 seperti berikut.

“tidak disediakan karena itu cuma untuk yang di kantor-kantor, khusus untuk pengurus, untuk administrasi saja. Untuk pembelajaran tidak ada. Tidak disediakan.....”.

Ketersediaan fasilitas IT menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 1 sebesar 5,71%, informan 2 sebesar 4,37%, informan 5 sebesar 2,15%, informan 4 sebesar 1,11%, dan informan 3 sebesar 0,82%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 1 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan ketersediaan fasilitas IT dibandingkan informan lain. Grafik faktor ketersediaan fasilitas IT ditampilkan pada Gambar 6.16.



Gambar 6.16. persentase cakupan faktor ketersediaan fasilitas IT

6. Gangguan

Penggunaan IT saat pembelajaran dianggap dapat mengganggu proses pembelajaran. Gangguan ini dapat berupa mengganggu waktu belajar, mengalihkan fokus santri saat belajar, dan khawatir disalahgunakan oleh santri. Sehingga santri tidak suka atau tidak mau untuk menggunakan IT seperti media pembelajaran ataupun peralatan elektronik untuk pembelajaran di pesantren.

Resistensi santri terhadap teknologi di pesantren dikarenakan menjadi gangguan dalam pembelajaran dapat dilihat dari jawaban santri informan 1 seperti berikut.

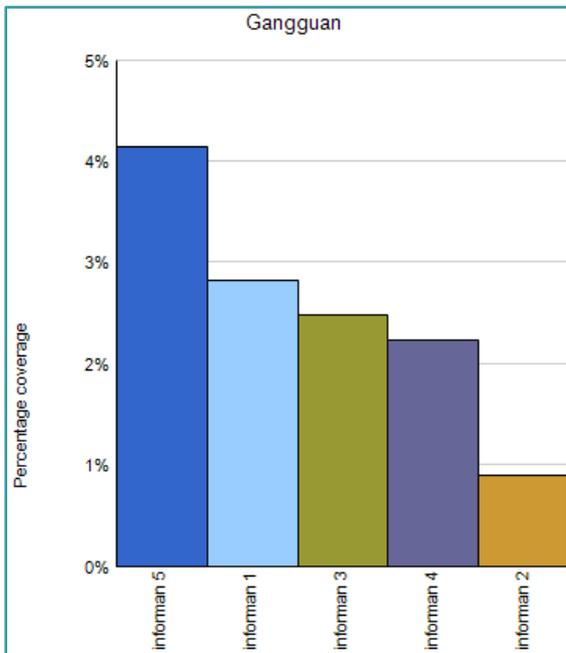
“.....ditakutkan dapat mengganggu waktu belajar di pesantren”. Dan *“.....ditakutkan juga santri jadi teralihkan*

fokusnya”.

Faktor gangguan juga dapat dilihat dari jawaban informan 5 seperti berikut.

“dikhawatirkan tidak digunakan dengan semestinya oleh santri. ya mungkin ada yang menggunakan dengan semestinya, tapi tidak menutupkemungkinan ada juga yang tidak, sehingga mengakibatkan tidak efektifnya pelajaran”.

Gangguan bagi pengguna menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 5 sebesar 4,14%, informan 1 sebesar 2,83%, informan 3 sebesar 2,49%, informan 4 sebesar 2,23%, dan informan 2 sebesar 0,90%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 5 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan menjadi gangguan dibandingkan informan lain. Grafik faktor gangguan ditampilkan pada Gambar 6.17.



Gambar 6.17. persentase cakupan faktor gangguan

7. Kemampuan teknis

Kemampuan teknis akan teknologi seperti keterampilan mengoperasikan peralatan elektronik dapat memengaruhi resistansi pengguna. Kurangnya kemampuan teknis santri terhadap teknologi berupa kesulitan secara teknis seperti tidak bisa mengoperasikan IT karena belum pernah menggunakan sebelumnya dan belum pernah mencoba menggunakan IT. Kurangnya kemampuan santri secara teknis menggunakan IT dapat mendorong santri untuk menolak menggunakan teknologi untuk pembelajaran.

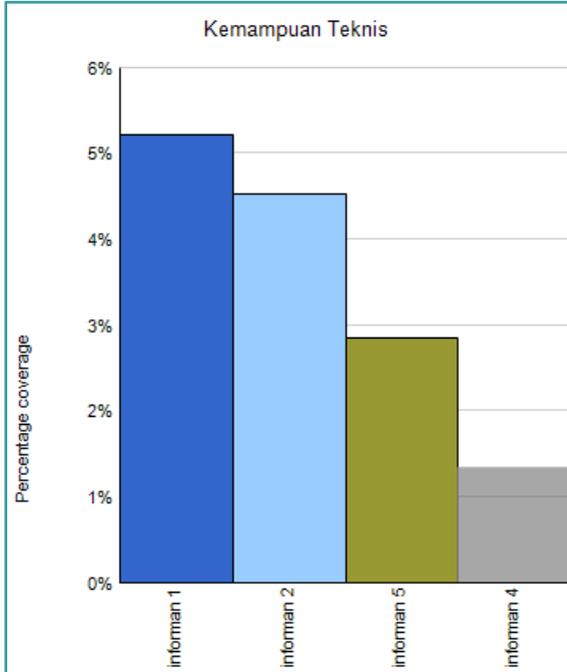
Resistansi santri terhadap teknologi di pesantren dikarenakan kemampuan teknis santri dapat dilihat dari jawaban santri informan 5 seperti berikut.

“sangat kesulitan jika mengoperasikan laptop atau komputer. Kalau saya sih, laptop dan komputer itu menghidupkannya saja sudah bagus”.

Faktor kemampuan teknis ini juga dapat dilihat dari jawaban santri informan 2 seperti berikut.

“kalau itu ya sedikit bisa tapi ya kebanyakannya kesulitan. Kesulitannya ya ndak bisa, ndak bisa buka explore kayak gitu. Belum terlalu bisa operasikan laptop dan komputer karena belum pernah coba.....”

Kemampuan teknis santri menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 1 sebesar 5,23%, informan 2 sebesar 4,53%, informan 5 sebesar 2,86%, dan informan 4 sebesar 1,35%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 1 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan kemampuan teknis dibandingkan informan lain. Grafik faktor kemampuan teknis ditampilkan pada Gambar 6.18.



Gambar 6.18. persentase cakupan faktor kemampuan teknis

8. Alokasi waktu

Alokasi waktu untuk menggunakan IT sangat dibutuhkan untuk bagi pengguna menggunakan IT saat pembelajaran. Alokasi waktu diberikan dengan kurun waktu tertentu sesuai kebutuhan pembelajaran seperti setiap pelajaran atau kegiatan tertentu. Namun, pesantren tidak menyediakan alokasi waktu bagi santri untuk menggunakan IT sehingga santri tidak terbiasa menggunakan IT untuk pembelajaran. Penggunaan IT seperti ppt dan sejenisnya hanya dilakukan saat dilakukan seminar besar saja.

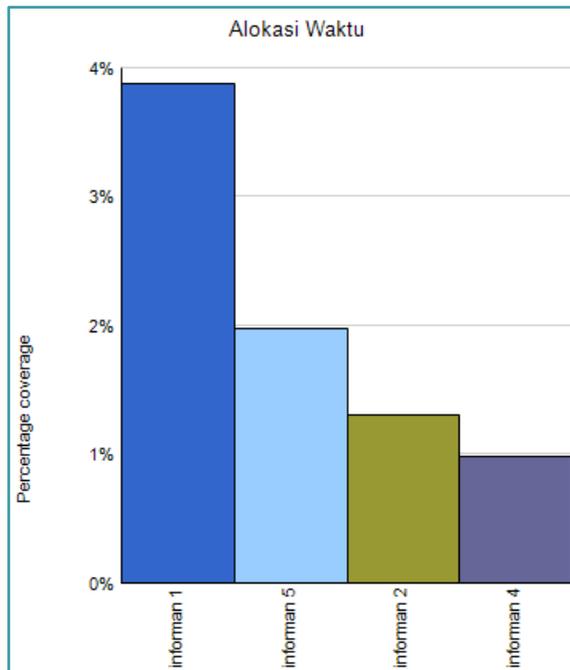
Resistensi santri terhadap teknologi di pesantren dikarenakan kurang atau bahkan tidak adanya alokasi waktu menggunakan IT saat pembelajaran dapat dilihat dari jawaban santri informan 1 seperti berikut.

“...waktunya tidak cukup untuk pakai IT saat pembelajaran, sehingga tidak ada kemungkinan menggunakan IT”.

Faktor alokasi waktu juga dapat dilihat dari jawaban santri informan 5 seperti berikut.

“alokasi waktu menggunakan IT hanya untuk seminar mingguan atau bulanan menggunakan IT. Setiap harinya tidak ada.....”.

Tidak adanya alokasi waktu menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 1 sebesar 3,87%, informan 5 sebesar 1,98%, informan 2 sebesar 1,31%, dan informan 4 sebesar 0,99%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 1 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan alokasi waktu dibandingkan informan lain. Grafik faktor alokasi waktu ditampilkan pada Gambar 6.19.



Gambar 6.19. persentase cakupan faktor alokasi waktu

9. Hambatan

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran bisa membantu efektifnya proses pembelajaran. Namun, tidak menutup kemungkinan teknologi justru menjadi hambatan dalam proses pembelajaran. Hambatan bisa berupa pemakaian IT yang tidak sesuai, tidak meratanya pemahaman santri akan IT, dan proses perizinan penggunaan IT yang rumit. Hambatan tersebut dapat mengurangi niat dan minat santri untuk menggunakan IT saat pembelajaran karena dianggap dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

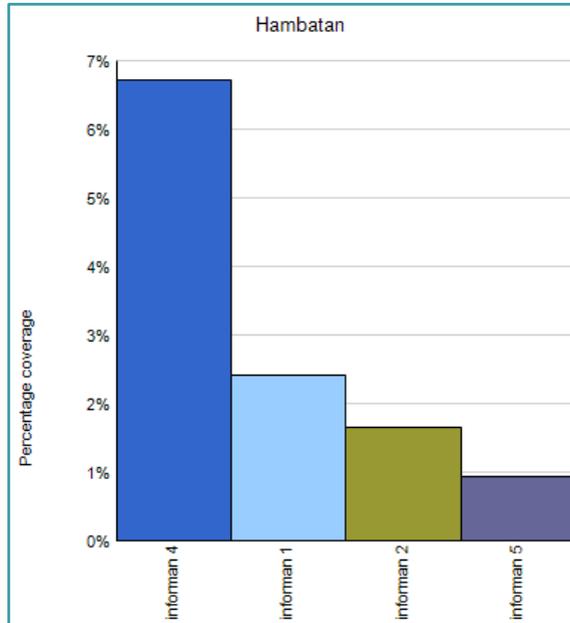
Resistensi teknologi di pesantren dikarenakan IT menjadi hambatan proses pembelajaran dapat dilihat dari jawaban santri informan 4 seperti berikut.

“...tergantung pemakaian, terkadang orang yang memakai ngawur-ngawur, itu yang bisa menghambat”.

Faktor hambatan ini juga dapat dilihat dari jawaban santri informan 1 seperti berikut.

“tidak semua santri paham dengan IT tersebut sehingga pembelajaran tidak mudah dipahami”.

Penggunaan IT yang menjadi hambatan menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 4 sebesar 6,71%, informan 1 sebesar 2,42%, informan 2 sebesar 1,66%, dan informan 5 sebesar 0,93%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 4 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan hambatan dibandingkan informan lain. Grafik faktor hambatan ditampilkan pada Gambar 6.20.



Gambar 6.20. persentase cakupan faktor hambatan

10. Akses IT dan internet

Akses menggunakan IT dan internet di pondok pesantren bisa membantu santri dalam pembelajaran. Namun, pesantren tidak menyediakan akses IT dan juga internet bagi santri untuk mendukung pembelajaran di pesantren. Hal ini bisa disebabkan karena IT dan internet dianggap tidak dibutuhkan bagi pesantren. Sehingga santri tidak bisa dan tidak mau menggunakan teknologi dan internet karena tidak adanya akses yang diberikan untuk pembelajaran.

Resistensi teknologi di pesantren dikarenakan tidak diberikannya akses IT dan internet dapat dilihat dari jawaban santri informan 5 seperti berikut.

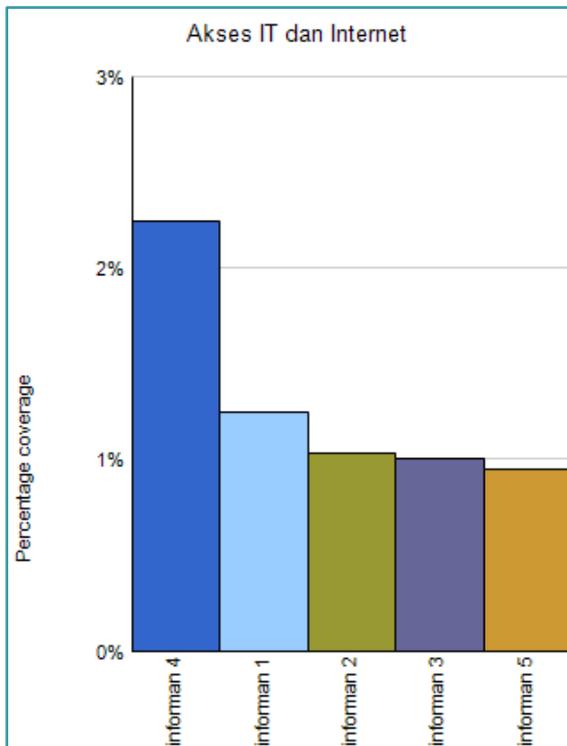
“akses wifi tidak ada mungkin krn tidak dibuthkan...”

Faktor akses IT dan internet ini juga dapat dilihat dari

jawaban santri informan 1 seperti berikut.

“karena santri tidak diberikan akses saat di pondok....”.

Tidak diberikannya akses IT dan internet menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 4 sebesar 2,25%, informan 1 sebesar 1,25%, informan 2 sebesar 1,03%, informan 3 sebesar 1,01%, dan informan 5 sebesar 0,95%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 4 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan akses IT dan internet dibandingkan informan lain. Grafik faktor akses IT dan internet ditampilkan pada Gambar 6.21.



Gambar 6.21. persentase cakupan faktor akses IT dan internet

11. Kolaborasi antar santri

Kolaborasi antar siswa digunakan dalam setiap jenjang pendidikan. Kolaborasi bisa berupa mengerjakan tugas kelompok, interaksi dan kolaborasi berupa komunikasi secara *online*, dan mengumpulkan tugas secara *online*. Namun, pembelajaran di pesantren tidak menerapkan kolaborasi antar santri dan juga tidak ada komunikasi *online* yang dibutuhkan. Pembelajaran hanya berupa pemberian ilmu di tempat tanpa adanya tugas. Hal ini mengakibatkan tidak adanya kolaborasi antar santri dalam pembelajaran dan santri tidak membutuhkan teknologi untuk kolaborasi dan komunikasi *online*. Kolaborasi hanya berupa pengerjaan tugas bagi santri kelas akhir, tidak semua santri, tetapi tidak juga menggunakan IT untuk membantu pengerjaan.

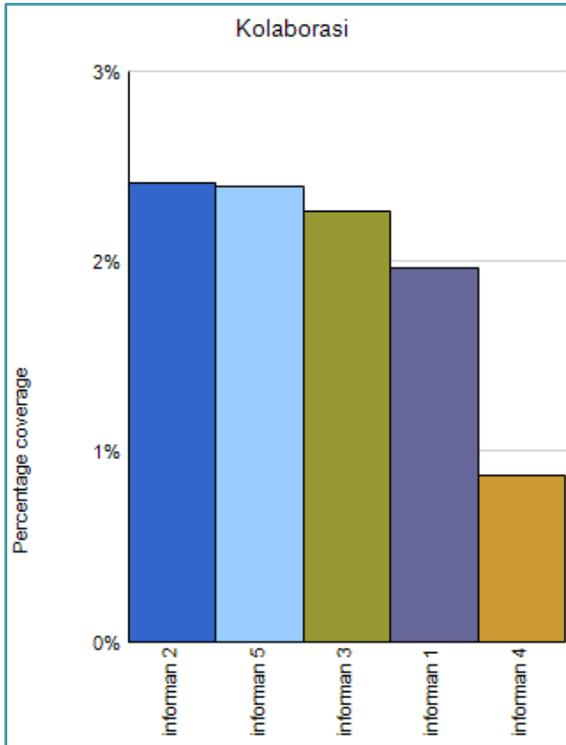
Resistensi teknologi di pesantren dikarenakan tidak adanya kolaborasi antar santri dapat dilihat dari jawaban santri informan 1 seperti berikut.

“tidak pernah diberikan tugas kelompok dan hanya belajar di tempat saja”

Faktor kolaborasi ini juga dapat dilihat dari jawaban santri informan 5 seperti berikut.

“tugas kelompok biasanya hanya anak kelas akhir saja buat rangkuman masalah di masyarakat dan jawabannya, namun tidak menggunakan teknologi”.

Tidak adanya kolaborasi menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 2 sebesar 2,41%, informan 5 sebesar 2,40%, informan 3 sebesar 2,27%, informan 1 sebesar 1,96%, dan informan 4 sebesar 0,88%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 2 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan tidak adanya kolaborasi dibandingkan informan lain. Grafik faktor kolaborasi antar santri ditampilkan pada Gambar 6.22.



Gambar 6.22. persentase cakupan faktor kolaborasi antar santri

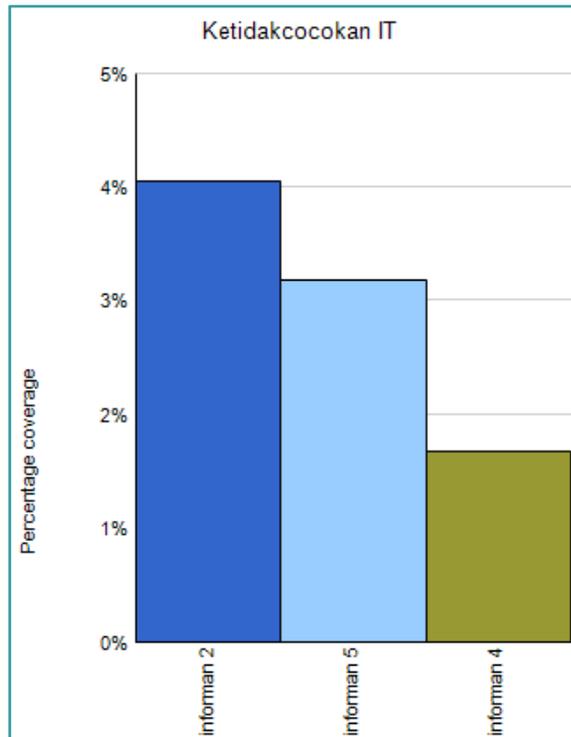
12. Ketidacocokan IT

Penggunaan teknologi di pesantren dirasa tidak cocok dengan kebiasaan proses pembelajaran. Ketidacocokan teknologi di pesantren bisa dikarenakan berbedanya proses penyampaian dan penjelasan yang biasa dilakukan dengan kitab, beda pemahaman pembelajaran antara dengan kitab dan dengan bantuan IT, dan tidak cocoknya dengan sifat pesantren yang tradisional. Ketidacocokan IT dapat membuat santri bahkan pesantren tidak menggunakan IT untuk pembelajaran.

Resistensi teknologi di pesantren dikarenakan ketidakcocokan IT dengan pesantren dapat dilihat dari jawaban santri informan 2 seperti berikut.

“gak cocok karena beda di kitab sama di kayak gitu kan beda, pemahamannya juga beda”.

Ketidakcocokan IT menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 2 sebesar 4,05%, informan 5 sebesar 3,18%, dan informan 4 sebesar 1,67%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 2 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan ketidakcocokan IT dibandingkan informan lain. Grafik faktor ketidakcocokan IT ditampilkan pada Gambar 6.23.



Gambar 6.23. persentase cakupan faktor ketidakcocokan IT

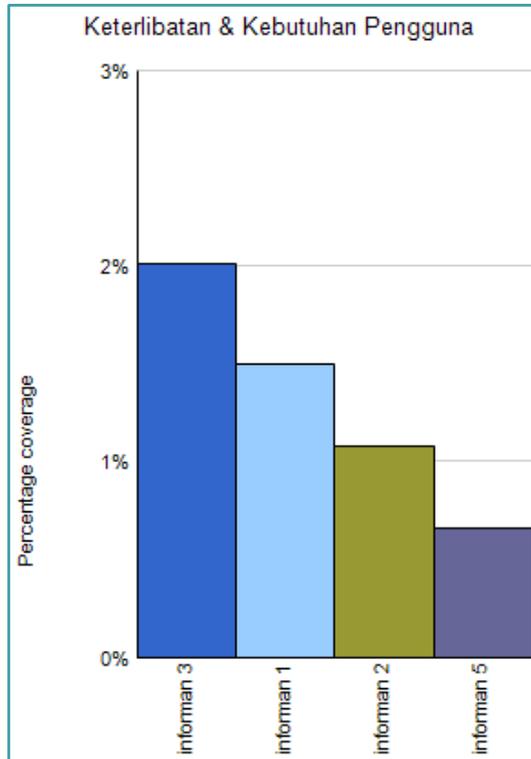
13. Keterlibatan dan kebutuhan pengguna

Teknologi bisa menjadi kebutuhan sehari-hari dalam pembelajaran yang melibatkan pengguna dalam pengoperasiannya. Tidak adanya keterlibatan dan kebutuhan pengguna akan IT yang tersedia saat pembelajaran di pesantren mengakibatkan santri enggan untuk menggunakan IT. Santri beranggapan bahwa tidak butuh akan IT dan tidak adanya keharusan keterlibatan santri akan teknologi tertentu di pesantren.

Resistensi teknologi di pesantren dikarenakan tidak adanya keterlibatan dan kebutuhan pengguna dapat dilihat dari jawaban santri informan 2 seperti berikut.

“enggak, karena belajar di kitab sudah ada.....”.

Keterlibatan dan kebutuhan pengguna yakni santri menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 3 sebesar 2,01%, informan 1 sebesar 1,50%, informan 2 sebesar 1,08%, dan informan 5 sebesar 0,66%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 3 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan keterlibatan dan kebutuhan pengguna dibandingkan informan lain. Grafik faktor keterlibatan dan kebutuhan pengguna ditampilkan pada Gambar 6.24.



Gambar 6.24. persentase cakupan faktor keterlibatan dan kebutuhan pengguna

14. Dukungan

Dukungan pengajar dan manajemen sangatlah berpengaruh pada sikap yang akan diambil siswa, seperti dukungan untuk penggunaan teknologi sebagai media untuk pembelajaran. Pesantren tidak memberi dukungan penggunaan teknologi yang diperhatikan dari tidak adanya instruksi dari pengajar seperti kyai, ustadz, dan ustadzah untuk menggunakan teknologi dalam pembelajaran di pesantren. Tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar menyebabkan adanya sikap resistansi akan teknologi dari santri.

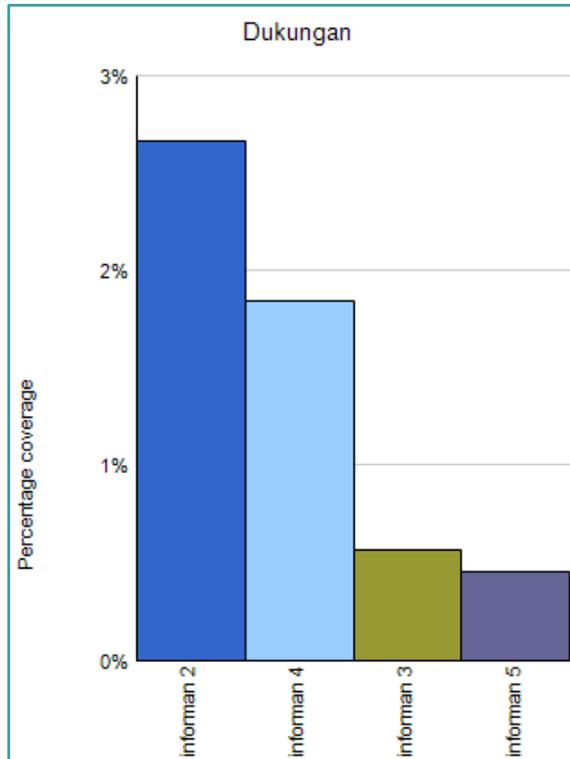
Resistensi teknologi di pesantren dikarenakan tidak adanya dukungan penggunaan teknologi dapat dilihat dari jawaban santri informan 2 seperti berikut.

“karena pengasuhnya juga tidak menginginkan seperti itu. Ustadnya ya ada yang bisa ada yang gak bisa, gak merata”

Faktor dukungan ini juga dapat dilihat dari jawaban santri informan 4 seperti berikut.

“belum pernah diminta karena sudah merasa cukup...”

Tidak adanya dukungan menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 2 sebesar 2,67%, informan 4 sebesar 1,84%, informan 3 sebesar 0,57%, dan informan 5 sebesar 0,46%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 2 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan tidak adanya dukungan dibandingkan informan lain. Grafik faktor dukungan ditampilkan pada Gambar 6.25.



Gambar 6.25. persentase cakupan faktor dukungan

15. Membuang - buang waktu

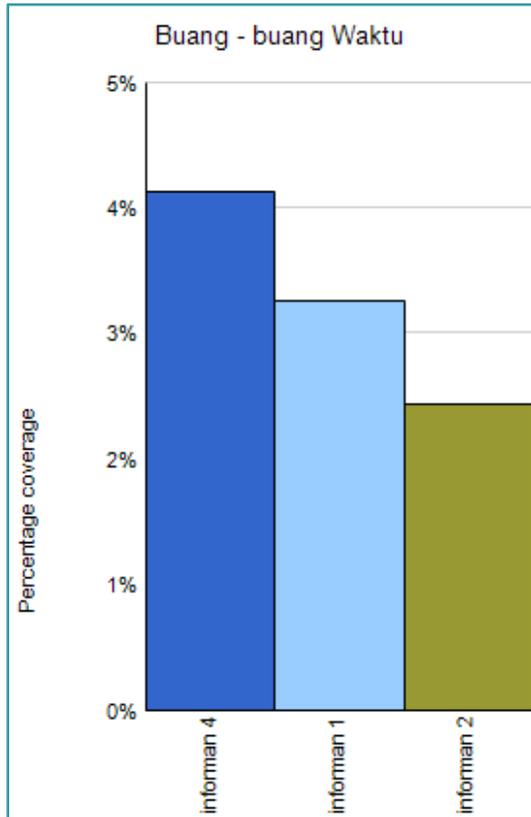
Penggunaan teknologi saat pembelajaran dianggap merupakan hal yang dianggap membuang-buang waktu. Menggunakan metode pembelajaran manual dirasa lebih cepat daripada pembelajaran dengan bantuan teknologi. Hal ini mengakibatkan santri enggan menggunakan teknologi saat pembelajaran karena dirasa memakan waktu lebih.

Resistensi teknologi di pesantren dikarenakan membuang-buang waktu dapat dilihat dari jawaban santri informan 2 seperti berikut.

“lebih cepat kitab karena sudah terbiasa dari awalnya pakai

kitab. Kalau pakai IT harus beradaptasi lagi”.

Membuang-buang waktu menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 4 sebesar 4,14%, informan 1 sebesar 3,80%, dan informan 2 sebesar 2,44%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 4 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan membuang-buang waktu dibandingkan informan lain. Grafik faktor membuang-buang waktu ditampilkan pada Gambar 6.26.



Gambar 6.26. Persentase cakupan faktor membuang-buang waktu

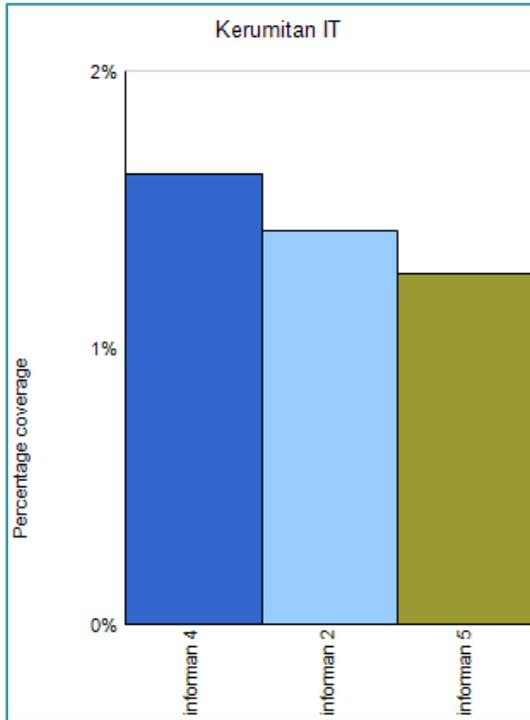
16. Kerumitan IT

Kerumitan visualisasi maupun fisik media pembelajaran maupun peralatan elektronik yang susah dipahami bisa menjadi hambatan seseorang untuk menggunakan IT. Kerumitan visualisasi IT ini dapat membuat santri enggan untuk menggunakan IT dikarenakan kesulitan akan tampilan dan fitur-fiturnya.

Resistensi teknologi di pesantren dikarenakan kerumitan visualisasi IT dapat dilihat dari jawaban santri informan 4 seperti berikut.

“...kurang penjelasan, hanya berupa tulisan dan tidak tau fitur-fiturnya”.

Kerumitan visualisasi IT menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 4 sebesar 1,63%, informan 2 sebesar 1,43%, dan informan 5 sebesar 1,27%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 4 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan kerumitan IT dibandingkan informan lain. Grafik faktor kerumitan IT ditampilkan pada Gambar 6.27.



Gambar 6.27. persentase cakupan faktor kerumitan IT

17. Biaya

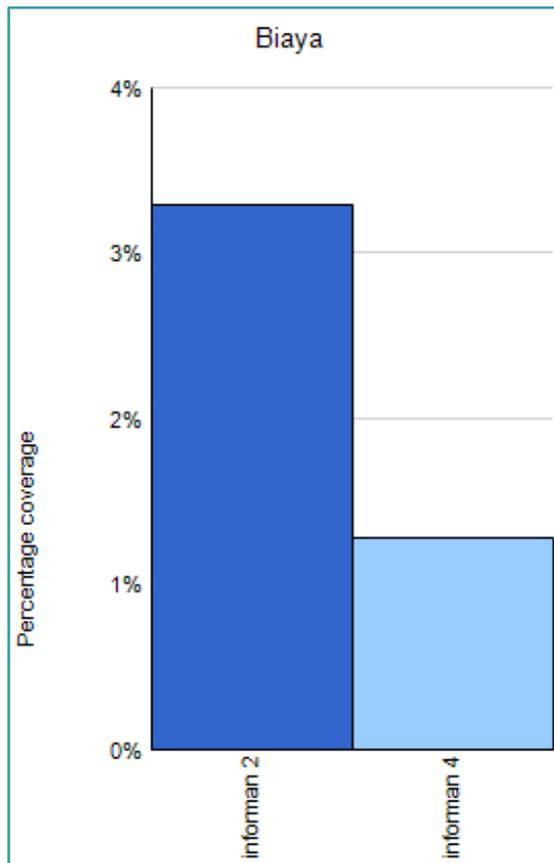
Biaya untuk pengadaan dan penggunaan IT dianggap relatif mahal seperti mahalnya pembelian komputer untuk seluruh lembaga, mahalnya biaya internet, dan faktor ekonomi masing-masing santri. Hal ini mengakibatkan pesantren dan santri memilih tidak menggunakan IT untuk kegiatan pembelajaran di pesantren. Namun, masalah biaya ini hanya menjadi perhatian 2 dari 5 orang informan saja.

Resistensi teknologi di pesantren dikarenakan biaya dapat dilihat dari jawaban santri informan 2 seperti berikut.

“gak bisa karena kalau menggunakan IT itu butuh pengeluaran juga misal rusak gitu, biaya juga karena di

pesantren juga ada yang mampu ada yang gak mampu”.

Biaya pengadaan IT menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 2 sebesar 3,29% dan informan 4 sebesar 1,29%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 2 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan biaya dibandingkan informan lain. Grafik faktor biaya ditampilkan pada Gambar 6.28.



Gambar 6.28. persentase cakupan faktor biaya

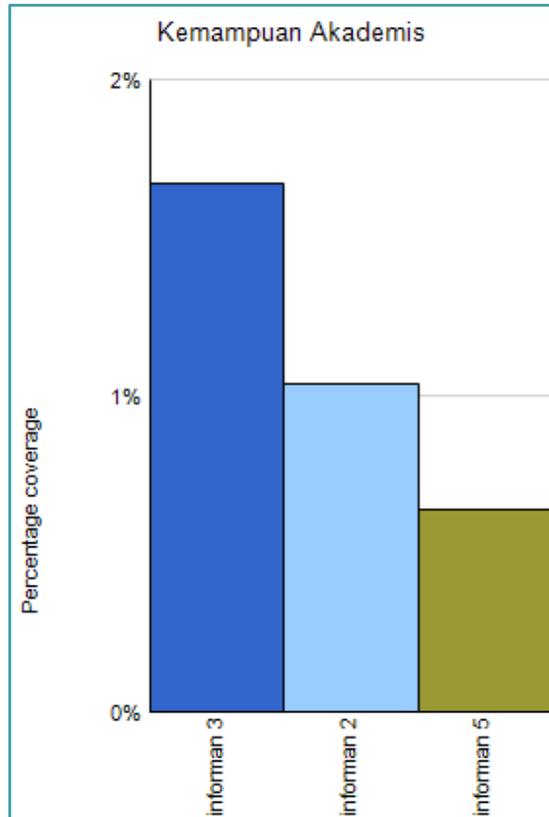
18. Kemampuan akademik

Kemampuan akademik sangat dibutuhkan dalam penggunaan IT berupa media pembelajaran seperti keterampilan menulis, mencari materi, dan komunikasi menggunakan IT. Kurangnya kemampuan akademik santri di bidang IT membuat santri tidak dapat menggunakan IT yang dikarenakan tidak pernah mencoba sebelumnya dan pembelajaran dirasa cukup dengan membaca dan memahami dari kitab.

Resistensi teknologi di pesantren dikarenakan kurangnya kemampuan akademik dapat dilihat dari jawaban santri informan 3 seperti berikut.

“gak pernah soalnya kalau gak paham tanya ke teman aja dan cari di kitab”.

Kemampuan akademik menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 3 sebesar 1,67%, informan 2 sebesar 1,03%, dan informan 5 sebesar 0,64%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 3 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan kemampuan akademik dibandingkan informan lain. Grafik faktor kemampuan akademik ditampilkan pada Gambar 6.29.



Gambar 6.29. persentase cakupan faktor kemampuan akademik

19. Keraguan manfaat IT

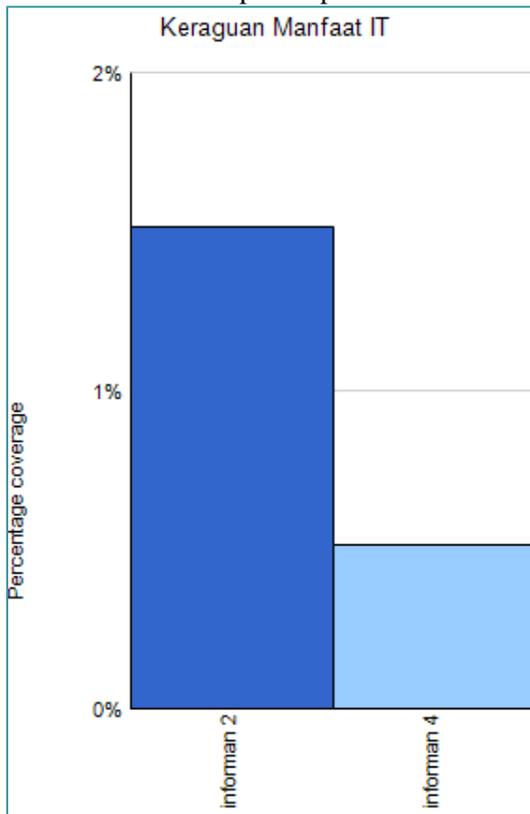
Manfaat IT dalam pembelajaran dapat dirasakan jika digunakan dengan maksimal dengan kesadaran pengguna akan manfaatnya. Santri di pesantren tidak merasakan manfaat yang didapat jika menggunakan IT dalam pembelajaran. Namun, keraguan akan manfaat IT hanya dirasakan 2 dari 5 orang informan.

Resistensi teknologi di pesantren dikarenakan keraguan manfaat IT dapat dilihat dari jawaban santri informan 2

seperti berikut.

“... sisi tidak bermanfaat ya bisa mengganggu, soalnya harus tepat waktu kalau di pondok”.

Keraguan manfaat IT menjadi faktor resistansi dengan persebaran cakupan jawaban yakni informan 2 sebesar 1,52% dan informan 4 sebesar 0,51%. Dari nilai cakupan tersebut dapat diketahui bahwa informan 2 memiliki kecenderungan resistansi teknologi dikarenakan keraguan manfaat IT dibandingkan informan lain. Grafik faktor keraguan manfaat IT ditampilkan pada Gambar 6.30.



Gambar 6.30. persentase cakupan faktor keraguan manfaat IT

20. Usia dan Latar belakang pendidikan

Usia dan latar belakang pendidikan pengguna sangat berpengaruh pada resistansi teknologi. Pengguna dengan usia lanjut dan tidak adanya latar pendidikan sebelumnya yang berkaitan dengan IT membuat pengguna menolak untuk menggunakan IT. Kelima informan yang berusia di atas 20 tahun dan empat orang diantaranya menempuh pendidikan di pondok pesantren juga. Latar pendidikan yang sejenis yakni pondok pesantren, membuat santri tidak pernah terbiasa melakukan pembelajaran yang menggunakan IT seperti sekolah formal pada umumnya.

Informan 1 berusia 23 tahun yang sebelumnya menimba ilmu di PPTQ Sirojul Ulum Semanding, informan 2 berusia 25 tahun yang pernah menimba ilmu di Pondok Pesantren Al Haromain Jepara, informan 3 berusia 21 tahun, informan 4 berusia 23 tahun yang pernah menimba ilmu di Pesantren Fathul Ulum Way Kanan Lampung, dan informan 5 berusia 23 tahun yang hanya mondok di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

6.2. Validasi Hasil Faktor Resistansi

Hasil faktor resistansi santri yang sudah didapat akan dipastikan dengan melakukan validasi hasil penelitian berupa *crosscheck* hasil faktor resistansi dengan literatur terkait dan melakukan konfirmasi dengan pihak pesantren yang bertanggung jawab di bidang akademik (pendidikan) santri salaf yang mukim di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean.

Literatur yang dijadikan acuan untuk melakukan *crooscheck* hasil penelitian antara lain :

- Muilenburg, Berge (2005) : *Student Barriers to Online Learning: A factor analytic study*
- Saraswati (2019) : *Analisis Faktor Penolakan Dosen Dalam Adopsi Share ITS*

- M. Ali et.al (2015) : *User resistance in IT: A literature review*
- Arif (2017) : *Social Behaviour di Pesantren Salaf*
- Khalil (2013) : *From resistance to acceptance and use of technology in academia.*
- Dede (2005) : *Planning for Neomillennial Learning Styles*

Validasi yang dilakukan dengan pihak akademik pesantren untuk mengkonfirmasi hasil penelitian yakni bapak Ahmad Deni Sukron Ma'mun selaku Ketua 1 Bidang Pendidikan di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean. Validasi kepada pihak pesantren dilakukan pada hari Senin tanggal 27 Juli 2020 melalui pesan *whatsapp* yang dipaparkan pada **Lampiran F**. Validasi hasil penelitian berupa faktor resistansi teknologi dilakukan untuk membuat hasil penelitian bisa mencakup seluruh faktor dan dapat dipercaya. Validasi dengan crosscheck literatur dan validasi pihak pesantren dapat dilihat pada Tabel 6.17.

Berdasarkan validasi faktor resistansi santri, dari 20 faktor didapatkan 18 faktor resistansi teknologi yang telah valid antara lain kemampuan teknis, kemampuan akademik, keterlibatan dan kebutuhan pengguna, usia dan latar belakang pendidikan, tradisi dan ciri khas pesantren, pelatihan pengguna, kebijakan pesantren, ketersediaan fasilitas IT, gangguan, alokasi waktu, hambatan, akses IT dan internet, kolaborasi antar santri, ketidakcocokan IT, dukungan, membuang-buang waktu, kerumitan IT, dan biaya. Faktor resistansi santri yang tidak valid yakni faktor motivasi rendah dan faktor keraguan manfaat IT.

Tabel 6.17. Validasi hasil faktor resistansi santri

Faktor	Literatur	Cross Check	Pendapat Pihak Pesantren	Hasil
Motivasi Rendah	Muilenburg, Berge (2005)	rendahnya motivasi seperti lebih memilih cara menyelesaikan tugas yang lebih mudah pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menunjukkan sudah nyaman dengan pembelajaran tradisional yang lebih mudah dibandingkan dengan IT.	Kurang setuju atau kurang sependapat, karena banyak santri yang antusias ketika suatu saat pembelajarannya dengan teknologi. Yang menjadi kendalah adalah <i>skill</i> yang kadang tidak punya sama sekali.	Tidak valid
Kemampuan Teknis	Muilenburg, Berge (2005)	kurangnya <i>technical skill</i> seperti kurang skill akan penggunaan software dan tidak familiar dengan peralatan teknis seperti kompter pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang kesulitan mengoperasikan laptop/komputer dan kurangnya kemampuan menggunakan software seperti browser.	Setuju, karena mayoritas santri lulus sd/mts sederajat. Sehingga dalam penguasaan teknologipun belum dalam	valid

Faktor	Literatur	Cross Check	Pendapat Pihak Pesantren	Hasil
Kemampuan Akademik	Muilenburg, Berge (2005)	kurangnya kemampuan akademik seperti kurangnya kemampuan menulis, embaca, atau berkomunikasi dengan IT pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang kurang akan kemampuan akademik seperti tidak bisa mencari materi di internet karena tidak pernah melakukannya dan hanya menggunakan kitab sebagai dasar ilmu.	Setuju, karena dalam internet banyak sumber yang tidak jelas, sehingga santri enggan mengambil resiko dari sana	valid
Keraguan Manfaat IT	Saraswati (2019)	tidak adanya manfaat yang dirasa dalam implementasi TI (<i>perceived usefulness</i>) menyebabkan resistansi teknologi pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menunjukkan keraguan manfaat menggunakan IT saat pembelajaran di pesantren.	Tidak setuju atau tidak sependapat, sumbernya yang menjadikan ragu .. Bukan manfaatnya .. Kalau manfaatnya santri meyakini ...	Tidak valid

Faktor	Literatur	Cross Check	Pendapat Pihak Pesantren	Hasil
Keterlibatan dan Kebutuhan Pengguna	M. Ali et.al (2015)	penolakan IT pada <i>interaction oriented</i> dikarenakan faktor internal seseorang seperti kurangnya interaksi dengan IT pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang tidak pernah berinteraksi (keterlibatan) dengan IT dalam pembelajaran serta tidak membutuhkan IT.	Setuju atau sependapat, karena dengan IT terlalu instan. Sedangkan dipondok diajarkan selalu berusaha dulu.	valid
Usia dan Latar Belakang Pendidikan	M. Ali et.al (2015)	resistensi IT pada <i>people oriented</i> dikarenakan faktor personal seperti usia (<i>user</i> yang lebih muda lebih fleksibel dengan IT) dan pendidikan (pengguna yang pernah menggunakan IT saat pembelajaran lebih berkeinginan menerima IT) pada literatur sesuai dengan informan yang berusia lebih dari 20 tahun dan menempuh studi sejak kecil di pesantren.	Setuju atau sependapat, karena terkadang dianggap rumit. Rumit karena tidak terbiasa.	valid

Faktor	Literatur	Cross Check	Pendapat Pihak Pesantren	Hasil
Tradisi dan Ciri Khas Pesantren	Arif	resistensi yang disebabkan ingin melestarikan nilai pondok pesantren ditempuh dengan mempertahankan tradisi pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menunjukkan ingin mempertahankan ciri salaf dari pesantren.	Setuju atau sependapat, karena adat ini adalah warisan ulama' yang ndak mungkin dinomer duakan.	valid
Pelatihan Pengguna	M. Ali et.al (2015)	tidak adanya pelatihan IT dan tidak adanya keinginan mengikutinya pada <i>people oriented</i> yang mengajarkan teknologi dan mengurangi pikiran negatif akan IT mengakibatkan sikap resistansi literatur sesuai dengan jawaban informan yang menyatakan belum pernah ada pelatihan IT di pesantren.	Setuju atau sependapat, bahkan mayoritas bukan hanya beberapa	valid

Faktor	Literatur	Cross Check	Pendapat Pihak Pesantren	Hasil
Kebijakan Pesantren	Khalil (2013)	resistansi IT karena kebijakan organisasi berupa <i>organizational change</i> seperti perubahan kebijakan terkait larangan penggunaan IT pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menyatakan adanya larangan dari pesantren untuk membawa dan menggunakan IT menyebabkan resistansi santri.	<p>Saya kasih 2 sudut pandang. Kalau IT larinya ke hp/ yang lain berbau internet, saya setuju.</p> <p>Kalau larinya ke microsoft dkk, saya tidak setuju karena pesantren melegalkan ini.</p>	valid
Ketersediaan Fasilitas IT	Muilenburg, Berge (2005)	resistansi IT dari sisi <i>technical problem</i> seperti tidak tersedianya media pembelajaran, komputer umum, dan bantuan teknis lainnya pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menyatakan tidak adanya fasilitas IT yang disediakan untuk belajar, melainkan hanya keperluan administrasi.	Saya Setuju atau sependapat, karna memang matoritas pondok ndak ada lab. IT, layaknya di sekolah formal.	valid

Faktor	Literatur	Cross Check	Pendapat Pihak Pesantren	Hasil
Gangguan	Khalil (2013)	resistansi karena merasa IT menjadi ancaman (<i>threatened by technology</i>) seperti mengganggu untuk kegiatan sehari-hari pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menyatakan IT ditakutkan dapat mengganggu waktu belajar di pesantren.	Setuju atau sependapat, karena kebanyakan sistem disini sangat salaf. Sehingga waktu sudah habis untuk menyusuri alir ini.	valid
Alokasi Waktu	Muilenburg, Berge (2005)	kurangnya waktu yang diberikan untuk penggunaan pembelajaran dengan teknologi menyebabkan resistansi pengguna pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menunjukkan tidak diberikannya alokasi waktu menggunakan IT untuk belajar di pesantren	Setuju atau sependapat, waktu sudah habis untuk kegiatan pondok yang inti.	valid

Faktor	Literatur	Cross Check	Pendapat Pihak Pesantren	Hasil
Hambatan	Khalil (2013)	penggunaan IT yang menjadi ancaman seperti menjadi hambatan dalam berkegiatan (<i>threatened by technology</i>) pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menyatakan bahwa menggunakan IT bisa menghambat proses pembelajaran baik dari sisi pengguna atau pemahaman.	Setuju atau sependapat, karena terlalu ketat disini untuk perizinan penggunaan IT (berbau internet).	valid
Akses IT dan Internet	Muilenburg, Berge (2005)	tidak adanya akses IT seperti media pembelajaran, internet, dan lokasi yang tidak mendukung untuk akses internet menyebabkan resistansi IT pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menyatakan tidak diberikannya akses penggunaan IT dan internet saat di pesantren.	Setuju atau sependapat, karena memang dari peraturan dilarang.	valid

Faktor	Literatur	Cross Check	Pendapat Pihak Pesantren	Hasil
Kolaborasi Antar Santri	Dede (2005) Muilenburg, Berge (2005)	tidak adanya interaksi dan kolaborasi antar siswa secara <i>online</i> , sehingga siswa tidak pernah menggunakan media teknologi untuk berkolaborasi saat belajar (<i>social interaction</i>) pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menyatakan tidak pernah ada kolaborasi seperti tugas berkelompok dan yang membutuhkan IT sebagai pendukung.	Setuju atau sependapat, karena sistem pondok ndak ada bahasa PR layaknya diformal. Jadinya apa yang ditugaskan ya jam itu harus selesai.	valid
Ketidakcocokan IT	M. Ali et.al (2015)	resistensi karena penggunaan TI dirasa tidak cocok dan tidak mendukung proses bisnis serta pembelajaran pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menunjukkan IT tidak cocok karena bedanya pemahaman antara dengan kitab dan dengan IT.	Setuju atau sependapat, tapi sudut pandang saya alasane karena menganggap IT itu rumit.	valid

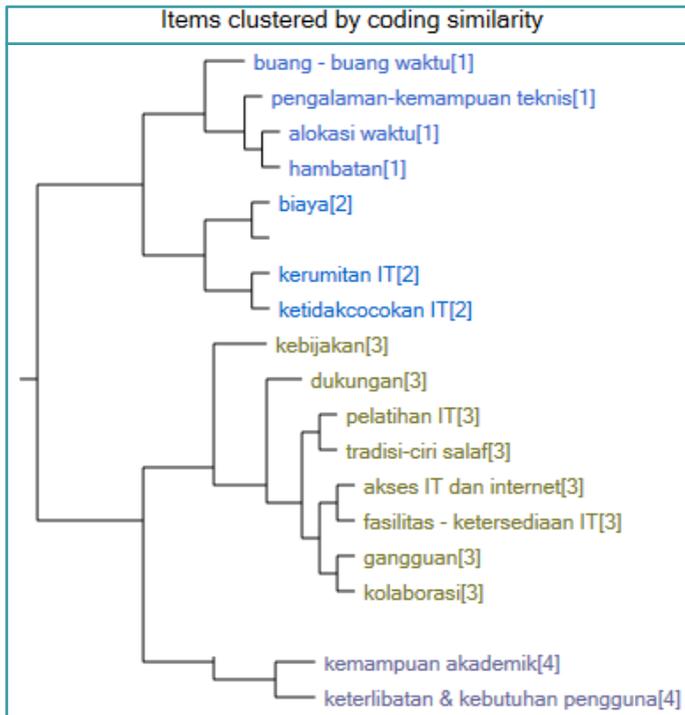
Faktor	Literatur	Cross Check	Pendapat Pihak Pesantren	Hasil
Dukungan	Muilenburg, Berge (2005) M. Ali et.al (2015)	tidak adanya dukunagn dari orang sekitar tempat belajar atau pihak manajemen untuk menggunakan IT menyebabkan resistansi pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menyatakan belum pernah ada dukungan berupa instruksi menggunakan IT untuk belajar.	Setuju atau sependapat, karena memang ndak ada anjuran.	valid
Membuang-Buang Waktu	Khalil (2013)	penggunaan teknologi dianggap membuang-buang waktu atau memakan waktu lebih banyak (<i>time consuming</i>) dibandingkan tidak menggunakan teknologi pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menyatakan bahwa lebih cepat menggunakan metode tradisional (kitab) daripada harus adaptasi menggunakan IT.	Setuju atau sependapat, karena dibutuhkan keselarasan antara guru dengan murid dalam materi yang dibawa masing masing pihak.	valid

Faktor	Literatur	Cross Check	Pendapat Pihak Pesantren	Hasil
Kerumitan IT	M. Ali et.al (2015)	kerumitan IT seperti visualisasi <i>user interface</i> yang sulit dipahami menyebabkan resistansi pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menyatakan kesulitan akan visualisasi teknologi pembelajaran dan fiturnya yang dianggap rumit.	Setuju atau sependapat, karena menganggap IT itu rumit. Tapi menurut saya pribadi .. Tampilan IT lebih simple.	valid
Biaya	Khalil (2013)	Kurangnya pendanaan atas teknologi juga memengaruhi pengguna untuk tidak menggunakan teknologi akibat masalah ekonomi pada literatur sesuai dengan jawaban informan yang menunjukkan adanya kesulitan ekonomi untuk pengadaan dan penggunaan IT.	Setuju atau sependapat, karena prioritas keuangan digunakan untuk pembangunan.	valid

6.3. Kategori Faktor Resistansi

Faktor resistansi yang telah didapat dari hasil pengolahan data wawancara informan berjumlah 18 faktor resistansi. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori faktor berdasarkan kemiripan antar faktornya. Beberapa faktor yang terkumpul dalam kategori yang sama memiliki kedekatan dan kemiripan *coding* node. Pengelompokan dilakukan dengan melakukan cluster pada faktor.

Cluster faktor menghasilkan 4 kategori faktor resistansi dari perspektif santri yang ditampilkan pada Gambar 6.31.



Gambar 6.31. Cluster kategori faktor resistansi santri

Kategori hasil cluster dilihat dari berbagai sudut pandang seperti dari sisi individual santri, kategori dorongan pihak

pesantren, kategori terkait masalah waktu dan hambatan, serta dari sisi infrastruktur IT. Kategori faktor resistansi terhadap teknologi yang dilihat dari sudut pandangan yakni antara lain:

1. Kategori waktu dan hambatan
Kategori waktu dan hambatan terdiri dari faktor membuang waktu, kemampuan teknis, alokasi waktu, dan hambatan.
2. Kategori infrastruktur IT
Kategori infrastruktur IT terdiri dari faktor biaya, kerumitan IT, dan ketidakcocokan IT.
3. Kategori dukungan pesantren
Kategori dukungan pesantren terdiri dari faktor kebijakan pesantren, dukungan, pelatihan IT, tradisi dan ciri khas salaf, akses IT dan internet, ketersediaan fasilitas IT, gangguan, dan kolaborasi
4. Kategori individual
Kategori individual terdiri dari faktor kemampuan akademik, dan keterlibatan dan kebutuhan pengguna serta usia dan latar belakang pendidikan.

Faktor resistansi teknologi yang dilihat dari sudut pandang santri juga dapat dikategorikan ke dalam dua faktor yang lebih meluas yakni faktor internal dan eksternal. Pengategorian faktor internal dan eksternal dilihat berdasarkan dari dalam diri santri dan dari lingkungan luar. Kategori faktor resistansi dari sisi internal dan eksternal yakni sebagai berikut.

1. Faktor internal
Faktor internal merupakan faktor resistansi teknologi yang berasal dari individual santri yang memengaruhi penolakan untuk menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Faktor resistansi santri dari kategori internal antara lain:
 - a. Faktor kemampuan teknis
 - b. Faktor kemampuan akademik
 - c. Faktor keterlibatan dan kebutuhan pengguna
 - d. Faktor usia dan latar belakang pendidikan

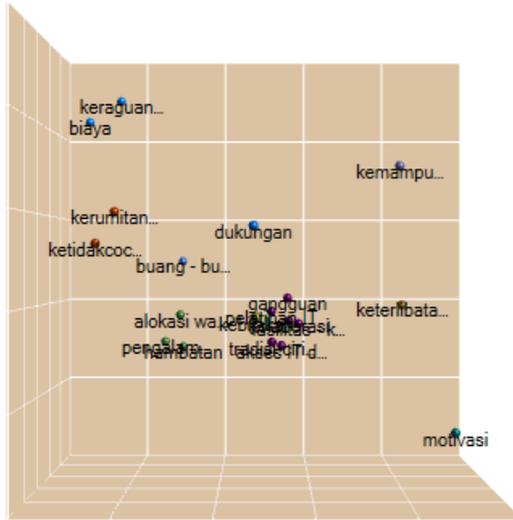
2. Faktor eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar individu atau lingkungan santri yang memengaruhi penolakan untuk menggunakan teknologi untuk pembelajaran. Faktor resistansi santri dari kategori internal antara lain:

- a. Faktor tradisi dan ciri khas pesantren
- b. Faktor pelatihan pengguna
- c. Faktor kebijakan pesantren
- d. Faktor ketersediaan fasilitas IT
- e. Faktor gangguan
- f. Faktor alokasi waktu
- g. Faktor hambatan
- h. Faktor akses IT dan internet
- i. Faktor kolaborasi antar santri
- j. Faktor ketidakcocokan IT
- k. Faktor dukungan
- l. Faktor membuang-buang waktu
- m. Faktor kerumitan IT
- n. Faktor biaya

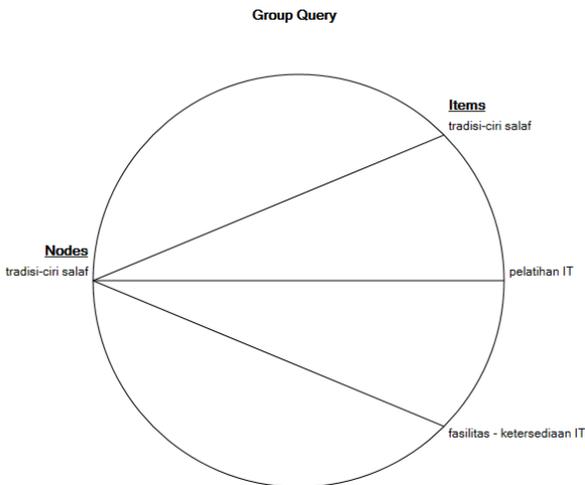
6.4. Analisis Faktor Resistansi

Analisis faktor resistansi dilakukan dengan melihat keterkaitan satu sama lain. Faktor yang telah ditemukan kemudian akan diulas kembali untuk menentukan faktor yang memiliki pengaruh paling besar akan resistansi teknologi santri. Analisis yang dilakukan yakni menelaah setiap faktor, menganalisis keterkaitan antar faktor, dan menganalisis faktor atau kategori faktor yang paling berpengaruh. Faktor resistansi teknologi yang dilihat dari sudut pandang santri memiliki keterkaitan antar faktornya pada Gambar 6.32.



Gambar 6.32. cluster map kedekatan faktor resistansi santri

Keterkaitan dan kedekatan antar faktor dapat dilihat dari *connection* map yang menampilkan hubungan satu faktor dengan faktor lain seperti pada Gambar 6.33.



Gambar 6.33. connection map : tradisi dan ciri khas pesantren

Keterkaitan setiap faktor resistansi santri antara lain:

1. Faktor tradisi dan ciri khas pesantren memiliki keterkaitan dan hubungan dengan pelatihan IT dan ketersediaan fasilitas IT. Dimana tradisi pesantren yang tidak menggunakan IT mengakibatkan tidak adanya fasilitas dan mengadakan pelatihan IT.
2. Faktor pelatihan IT memiliki keterkaitan dan hubungan dengan tradisi dan ciri khas pesantren, kebijakan pesantren, hambatan, dan biaya. Dimana tidak adanya pelatihan IT dikarenakan tradisi dan kebijakan pesantren untuk tidak menggunakan IT serta dapat menghambat dalam segi pembelajaran dan biaya.
3. Faktor kebijakan pesantren memiliki keterkaitan dan hubungan dengan pelatihan IT. Dimana kebijakan pesantren yang melarang penggunaan IT mengakibatkan tidak adanya pelatihan IT yang diberikan pada santri.
4. Faktor ketersediaan fasilitas IT memiliki keterkaitan dan hubungan dengan tradisi dan ciri khas pesantren, kemampuan teknis, serta ketidakcocokan IT. Dimana tidak tersedianya IT di pesantren diakibatkan karena bertentangan dengan tradisi pesantren dan tidak cocok dengan pesantren, dan juga kurangnya kemampuan santri akan IT.
5. Faktor kemampuan teknis memiliki keterkaitan dan hubungan dengan ketersediaan fasilitas IT. Dimana kurangnya kemampuan teknis akan pengoperasian IT dikarenakan tidak adanya fasilitas IT yang mendukung, sehingga santri tidak memiliki media untuk mengembangkan kemampuannya di bidang IT.
6. Faktor hambatan memiliki keterkaitan dan hubungan dengan dengan faktor pelatihan IT. Dimana penggunaan IT saat pembelajaran dapat menjadi hambatan seperti pemahaman IT yang tidak merata akibat tidak adanya pelatihan IT bagi santri.
7. Faktor ketidakcocokan IT memiliki keterkaitan dan hubungan dengan faktor ketersediaan fasilitas IT. Dimana pesantren yang merasa tidak cocok dengan pembelajaran

modern dengan IT mengakibatkan tidak adanya fasilitas IT yang disediakan di pesantren bagi santri.

Selain faktor tersebut, faktor lainnya tidak memiliki keterkaitan satu sama lain. Keterkaitan mungkin bisa terjadi namun tidak bagi sebagian besar bagi santri di pesantren.

Dilihat dari persentase nilai cakupan atau *coverage*, dapat diketahui 3 faktor yang memiliki nilai cakupan tertinggi dengan artian faktor ini merupakan faktor paling berpengaruh terhadap resistansi santri terhadap teknologi di pesantren. Faktor resistansi santri yang paling berpengaruh antara lain :

1. Faktor pelatihan pengguna tidak adanya pelatihan IT bagi santri mengakibatkan santri enggan dan tidak bisa menggunakan IT. Faktor ini memiliki nilai *coverage* 19,12%.
2. Faktor tradisi dan ciri khas pesantren tradisi pesantren yang tradisional dan konservatif mengakibatkan santri tidak terbiasa dengan IT dan menolak menggunakan IT. Faktor ini memiliki nilai *coverage* 14,91%
3. Faktor ketersediaan fasilitas IT dengan nilai 14,16%. Tidak tersedianya fasilitas IT di pesantren mengakibatkan santri tidak dapat hingga tidak mau menggunakan IT. Faktor ini memiliki nilai *coverage* 14,16%

Keterkaitan antar faktor tersebut juga dapat dilihat dari penelitian Iryana, 2015 yang mengatakan bahwa kurangnya fasilitas sarana prasarana teknologi di pesantren bisa disebabkan dari masalah biaya pengadaan dan kurangnya akses komunikasi. Hal ini karena sebagian besar pesantren bertempat di pedesaan dan disesuaikan dengan tradisi pesantren. Tradisi pesantren yang menekankan pendidikan salafiyah membuat pesantren harus memikirkan untuk memilih mempertahankan jati diri dengan tidak menerima teknologi atau menyerap budaya baru yakni teknologi dari luar pesantren seperti untuk melakukan pengenalan dan pelatihan teknologi untuk santri [30].

Tidak tersedianya fasilitas ini berakibat pada kemampuan santri dalam pengoperasian IT selama di pesantren. Budaya pesantren yang selalu menjaga tradisi salaf dari pendiri terdahulu serta kebiasaan santri dalam segala aspek kehidupan seperti cara belajar dan cara berinteraksi satu sama lain, membuat santri meyakini keberkahan dan kemanfaatan ilmu di pesantren dengan hidup sederhana. Kesederhanaan ini mendorong santri untuk tidak tergoda dengan perkembangan era informasi dan komunikasi seperti pada penelitian Arif, 2017 [31].

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab kesimpulan dan saran merupakan bagian yang membahas penutup dari penelitian yang berupa kesimpulan akhir dan saran untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor resistansi teknologi di pesantren.

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan terkait faktor resistansi santri terhadap teknologi di pesantren yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, dapat ditarik beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Resistansi santri menggunakan teknologi yakni dikarenakan kurangnya kemampuan teknis, kurangnya kemampuan akademik, keterlibatan dan kebutuhan pengguna, usia dan latar belakang pendidikan, tradisi dan ciri khas pesantren, pelatihan pengguna, kebijakan pesantren, ketersediaan fasilitas IT, gangguan, alokasi waktu, hambatan, akses IT dan internet, kolaborasi antar santri, ketidakcocokan IT, dukungan, membuang-buang waktu, kerumitan IT, dan biaya yang tercakup dalam 18 faktor resistansi santri terhadap teknologi.
2. Hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara mendalam kepada informan yakni faktor-faktor resistansi teknologi dapat berpengaruh pada sikap, perilaku, dan pandangan santri terhadap penggunaan teknologi di pesantren. Faktor resistansi santri terhadap teknologi di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean dikelompokkan menjadi 4 kategori yakni kategori waktu dan hambatan, kategori infrastruktur IT, kategori dukungan pesantren, dan kategori individual.
3. Berdasarkan hasil analisis *percentage coverage*, faktor utama penyebab resistansi santri terhadap penggunaan Teknologi Infomasi (TI) dalam pembelajaran adalah kurangnya pelatihan pengguna (19,12%), keinginan mempertahankan tradisi dan ciri khas pesantren (14,91%), dan kurangnya fasilitas IT (14,16%).

7.2. Saran

Saran yang dapat diberikan merupakan hal yang dapat diambil dan dijadikan pembelajaran bagi beberapa pihak yang terkait. Saran diberikan kepada untuk perbaikan dan pengembangan pada penelitian selanjutnya. Saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Penelitian kualitatif ini belum menggunakan teknik pengumpulan data seperti observasi lapangan yang dikarenakan kondisi yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan observasi lapangan langsung, FGD, dan studi dokumentasi yang lebih mendalam.
2. Wawancara mendalam dilakukan dengan tatap muka dengan informan, karena dalam penelitian ini wawancara mendalam dilakukan secara daring.
3. Validasi hasil penelitian faktor dapat dilakukan dengan *expert judgement* atau *expert discussion* untuk memastikan hasil penelitian valid. *Expert* bisa merupakan orang yang sebelumnya menolak menggunakan IT di pesantren dan saat ini sudah menerapkan penggunaan IT untuk pembelajaran pesantren.
4. Pengolahan data bisa menggunakan jenis grafik dan diagram yang lebih informatif. Aplikasi pengolahan data juga bisa diganti dengan aplikasi lainnya seperti atlas.ti.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] D. A. H. H. Dewi Salma Prawiradilaga, *Mozaik Teknologi Pendidikan: E-Learning*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.
- [2] A. A. Hussin, "Education 4.0 Made Simple : Ideas for Teaching," *International Journal of Education & Literacy Studies*, vol. VI, no. 3, pp. 1-7, 2018.
- [3] H. Banirestu, "Transformasi Edukasi Menuju Education 4.0 Harus Segera Dimulai," *SWA*, 5 Desember 2018. [Online]. Available: <https://swa.co.id/swa/trends/>. [Diakses 5 November 2019].
- [4] B. M. Alwi, "Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya," *Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, vol. XVI, no. 2, pp. 205 - 219, 2013.
- [5] F. M. W. A. A. D. E. R. Ahmad Muklason, "Blended Learning dari Perspektif Para Guru Sekolah di Pondok Pesantren," *Journal of Information System (SISFO)*, vol. VIII, no. 2, pp. 10-13, 2019.
- [6] f. ulum, "Profil Pesantren," *kwagean net*, [Online]. Available: <https://www.kwagean.net/pesantren/profil-pesantren>. [Diakses 29 September 2019].
- [7] R. M. Saraswati, "Analisis Faktor Penolakan Dosen Dalam Adopsi Share ITS," p. 18, 2019.
- [8] Z. L. B. Lin Y. Muilenburg, "Student Barriers to Online Learning: A Factor Analytic Study," *Distance Education*, vol. XXVI, no. 1, pp. 29-48, 2005.

- [9] L. Z. L. M. P. I. Mahmood Ali, "User Resistance in IT : A Literature Review," *International Journal of Information Management*, no. 36, pp. 35-43, 2015.
- [10] A. E. P. H. R Setyaningsih, "The Innovation In Education of Islamic Boarding School Through The Use of E-Learning," *Europian Union Digital Library*, pp. 1-5, 2019.
- [11] S. Arifin, "LLDIKTI," Desember 2018. [Online]. Available: <http://kopertis3.or.id/>. [Diakses 2 November 2019].
- [12] S. M. Khalil, "From resistance to acceptance and use of technology in academia," *Open Praxis*, vol. V, no. 2, pp. 151-163, 2013.
- [13] C. Dede, "Planning for Neomillennial Learning Style," *Educause Quarterly*, no. 1, pp. 1-12, 2005.
- [14] M. Bruckner, "Educational Technology," *ResearchGate*, pp. 15-31, 2015.
- [15] M. Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia," *Journal um-surabaya*, vol. V, no. 1, p. 72, 2016.
- [16] J. W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, London: SAGE Publication Ltd, 2014.
- [17] J. Sauro, "5 TYPES OF QUALITATIVE METHODS," MeasuringU, 13 Oktober 2015. [Online]. Available: <https://measuringu.com/qual-methods>. [Diakses 29 September 2019].

- [18] Heriyanto, "Thematic Analysis sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif," *ANUVA*, vol. II, no. 3, pp. 317-324, 2018.
- [19] B. D. Moira Maguire, "Doing a Thematic Analysis: A Practical, Step-by-Step Guide for Learning and Teaching Scholars," *AISHE*, vol. VIII, no. 3, pp. 5-14, 2017.
- [20] B. S. Bachri, "Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi pada Penelitian Kualitatif," *Jurnal Teknologi Pendidikan*, vol. X, no. 1, pp. 55 - 57, 2010.
- [21] M. Ashour, "Triangulation as a powerful methodological research technique in technology-based service," *Business & Management Studies : an International Journal*, vol. VI, no. 1, pp. 193-208, 2018.
- [22] NVivo, "What is NVivo?," QSR International Pty Ltd , [Online]. Available: <https://www.qsrinternational.com/nvivo/what-is-nvivo>. [Diakses 31 Oktober 2019].
- [23] NVivo, "NVivo 11 for Windows Help," QSR International, [Online]. Available: <http://help-nv11.qsrinternational.com/>. [Diakses 31 Oktober 2019].
- [24] B. University, "sites.bu.edu," Januari 2017. [Online]. Available: <http://sites.bu.edu/ciis/files/2017/01/NVIVO-visualizations.pdf>. [Diakses 1 November 2019].
- [25] S. Jain, "Preliminary Research in the Research Process," *Pragyaan : Journal of Mass Communication*, vol. IX, no. 1, p. 55, 2011.

- [26] Amirullah, "Populasi dan Sampel (Pemahaman, Jenis, dan Teknik)," dalam *Metode Penelitian Manajemen*, Malang, Bayumedia Publishing , 2015, pp. 67 - 80.
- [27] A. A. & J. Setiawan, *Meodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- [28] R. Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009.
- [29] H. B. Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Dasar teori dan Terapannya dalam Penelitian*, Surakarta: Sebelas Maret Press, 2006.
- [30] W. Iryana, "Tantangan Pesantren Salaf di era Modern," *Al-Murabbi*, vol. II, no. 1, pp. 64-87, 2015.
- [31] M. Arif, "Social Behaviour di Pesantren Salaf," *IAIN Kediri*, vol. I, no. 1, pp. 13-26, 2017.

BIODATA PENULIS



Penulis merupakan putri pertama dari dua bersaudara yang lahir di Tapin Kalimantan Selatan pada 12 Oktober 1997. Saat ini penulis bertempat tinggal di Bondowoso Jawa Timur. Penulis telah menyelesaikan jenjang pendidikan di SDN Dabasah 5 Bondowoso, MTs Pondok Pesantren Nurul Jadid, dan MA Pondok Pesantren Nurul Jadid Probolinggo.

Penulis melanjutkan studi di Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya di Departemen Sistem Informasi melalui Program Beasiswa Santri Berprestasi dari Kementerian Agama. Penulis aktif di kepanitiaan dan organisasi sejak Tsanawiyah dengan berperan sebagai wakil ketua OSIS MTs Nurul Jadid. Kemudian menjadi sekretaris *International Student Organization* di Program Unggulan IPA MA Nurul Jadid. Penulis aktif di kepanitiaan di lingkup departemen (*Information System Expo* tahun 2017 dan 2018) dan lingkup ITS seperti GEMASTIK, Green Action SOSMAS BEM ITS serta aktif dalam organisasi BEM Fakultas bagian *Research and Technology Department*. Penulis juga merupakan pembicara pada kegiatan pelatihan kepemimpinan SMA/MA dan melakukan kegiatan internasionalisasi berupa *study excursion* ke Singapore pada 2019. Penulis telah bersertifikasi *Oracle Academy Fundamentals*, *Certiport ICCA Key Applications*, dan *SAP ERP with GBI 3.0 Dataset*. Penulis mengambil topik penelitian tugas akhir di laboratorium Manajemen Sistem Informasi terkait resistansi teknologi di pesantren. Informasi lebih detail bisa menghubungi penulis di rafikar644@gmail.com.

“Halaman ini sengaja dikosongkan”

LAMPIRAN A

Lampiran A merupakan instrumen penelitian berupa lembar kuesioner dan *interview protocol*.

KUESIONER



IDENTIFIKASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN OLEH SANTRI DI PONPES FATHUL ULUM KWAGEAN

Assalamu'alaikum wr. wb.

Saya Rafika Rahmawati mahasiswa departemen Sistem Informasi Fakultas Teknologi Elektro dan Informatika Cerdas ITS.

Terimakasih banyak kami sampaikan kepada saudara/i yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi kuisisioner ini. Kuesioner ini ditujukan untuk mengetahui penggunaan teknologi dalam pembelajaran di Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean yang dilihat dari sudut pandang santri.

Selain itu, hasil kuesioner ini akan dirahasiakan, sehingga saudara/i tidak perlu khawatir akan kerahasiaan identitas saudara/i, dan data- data yang kami dapatkan tidak akan dimanfaatkan diluar yang semestinya. Oleh karena itu kami mohon kepada saudara/i untuk leluasa menjawab dengan sejujur-jujurnya. sesuai dengan keadaan saudara/i sebenarnya. Apabila terdapat pertanyaan maupun saran dapat menghubungi kami.

Contact Person

Rafika : 082294314242 / rafikar644@gmail.com

Pilih salah satu yang sesuai dengan kondisi saudara/i saat ini, dengan cara memberikan **tanda centang (✓)**

Keterangan

- teknologi pembelajaran : teknologi seperti ppt, drive cloud, pdf, e-book, word, excel, video pembelajaran, quizizz,
- peralatan elektronik : elektronik seperti laptop, notebook, komputer, komputer tablet, smartphone)
- IT : teknologi pembelajaran dan peralatan elektronik pendukung

DEMOGRAFI RESPONDEN

1. Nama : _____
2. Asal Lembaga : _____
3. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
4. Usia : <12 13-16 17-20 >20
5. Sekolah sebelumnya : _____
6. Lama di Pesantren : < 1 thn 2-3 thn
 4-5 thn > 6 thn
7. No HP. : _____

BAGIAN A

PERTANYAAN	JAWABAN	
	YA	TIDAK
1. Apakah anda pernah menggunakan teknologi pembelajaran?		
2. Apakah anda merasa IT dapat memberi manfaat (memudahkan) dalam proses pembelajaran?		
3. Apakah anda merasa bahwa teknologi pembelajaran menjadi ancaman (hambatan) dalam proses pembelajaran?		
4. Apakah anda memiliki keinginan menggunakan IT untuk pembelajaran?		
5. Apakah anda bisa mengoperasikan peralatan elektronik?		
6. Apakah anda merasa kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik?		
7. Apakah anda bisa menggunakan teknologi pembelajaran dengan baik?		

SUB BAGIAN A

Pertanyaan ini khusus untuk saudara/i yang menjawab **YA** pada

Bagian A – No. 1.

1. Apa saja teknologi pembelajaran yang pernah digunakan?

- ppt ms. Word ms. Excel google
 drive e-book zoom quizizz video
 pembelajaran

2. Berapa kali anda menggunakan teknologi pembelajaran dalam 1 bulan?

- setiap hari 1 – 3 kali 4 – 6 kali >7 kali

Pertanyaan ini khusus untuk saudara/i yang menjawab **YA** pada

Bagian A – No. 5.

3. Apa saja peralatan elektronik yang bisa anda operasikan?

- laptop notebook komputer komputer
 tablet smartphone lain-lain . . .

Pertanyaan ini khusus untuk saudara/i yang menjawab **TIDAK** pada **Bagian A – No. 1.**

4. Mengapa anda tidak menggunakan teknologi untuk media pembelajaran? alasannya!

Pertanyaan ini khusus untuk saudara/i yang menjawab **TIDAK** pada **Bagian A – No. 4.**

5. Mengapa anda tidak memiliki keinginan menggunakan IT untuk pembelajaran?

Pertanyaan ini khusus untuk saudara/i yang menjawab **YA** pada **Bagian A – No. 6.**

6. Apa saja kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik dan teknologi pembelajaran?
- tidak familiar dengan fitur tidak pernah menggunakan
- tidak tahu fungsinya tidak tahu cara menggunakan
- tidak berani mencoba lain-lain _____

BAGIAN B

PERTANYAAN	JAWABAN	
	YA	TIDAK
1. Apakah ponpes menyediakan platform atau media pembelajaran?		
2. Apakah ponpes menyediakan komputer umum/ lab komputer?		
3. Apakah anda diperbolehkan membawa peralatan elektronik?		
4. Apakah anda diperbolehkan mengakses internet di ponpes?		
5. Apakah anda merasa tampilan teknologi pembelajaran terlalu rumit?		

Pertanyaan ini khusus untuk saudara/i yang menjawab **YA** pada **Bagian B – No. 1.**

1. Apa saja media pembelajaran yang disediakan ponpes?
- e-learning ponpes e-book moodle google classroom edmodo lain-lain _____

BAGIAN C

PERTANYAAN	JAWABAN	
	YA	TIDAK
1. Apakah anda memiliki tugas yang mengharuskan anda berkelompok dan berinteraksi dengan santri lain menggunakan IT?		
2. Apakah anda membutuhkan IT untuk pembelajaran di ponpes?		
3. Apakah penggunaan IT dapat membuang-buang waktu?		

SUB BAGIAN C

Pertanyaan ini khusus untuk saudara/i yang menjawab **TIDAK** pada **Bagian C – No. 2.**

1. Mengapa anda tidak membutuhkan IT untuk pembelajaran?

BAGIAN D

PERTANYAAN	JAWABAN	
	YA	TIDAK
1. Apakah ponpes memperbolehkan penggunaan IT di ponpes?		
2. Apakah ponpes pernah memberikan pelatihan IT untuk santri?		
3. Apakah semua pelajaran mewajibkan menggunakan buku dan kitab?		

PERTANYAAN	JAWABAN	
	YA	TIDAK
4. Apakah anda pernah diberi instruksi untuk menggunakan IT saat pembelajaran?		
5. Apakah ponpes menyediakan ekstrakurikuler yang berkaitan dengan IT?		
6. Apakah IT tidak cocok digunakan saat pembelajaran di ponpes?		

7. Bagaimana sistem pembelajaran (tradisi belajar) di ponpes?

SUB BAGIAN D

Pertanyaan ini khusus untuk saudara/i yang menjawab **YA** pada **Bagian D – No. 2**.

1. Menurut anda, mengapa IT tidak cocok digunakan pada pembelajaran di ponpes?

BAGIAN E

Petunjuk pengisian:

Kamu diharapkan memberikan **tanda centang (✓)** pada salah satu skala penilaian di setiap pernyataan yang ada.

STS: Sangat Tidak Setuju; **TS:** Tidak Setuju; **S:**Setuju; **SS:** Sangat Setuju

Pernyataan	Skala Penilaian			
	STS	TS	S	SS
1. Saya menggunakan IT di sekolah/pesantren saya sebelumnya				
2. Saya merasa tidak nyaman dan minder menggunakan teknologi pembelajaran				
3. Saya tidak berkeinginan menggunakan IT untuk pembelajaran				
4. Saya merasa IT tidak memberi manfaat dalam pembelajaran				
5. Saya merasa IT mempersulit/ mengambat proses pembelajaran				
6. Saya merasa kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik				
7. Saya merasa kesulitan menggunakan teknologi pembelajaran				
8. Saya lebih menyukai pembelajaran dengan metode manual dibandingkan dengan IT				
9. Saya merasa ponpes tidak perlu menyediakan media pembelajaran				
10. Saya merasa ponpes tidak perlu menyediakan komputer/ warnet				
11. Biaya pengadaan IT dan internet untuk ponpes relatif mahal				
12. Akses IT dan internet tidak dibutuhkan untuk pembelajaran				
13. Saya merasa kesulitan memahami tampilan teknologi pembelajaran				
14. Saya tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas kelompok				

Pernyataan	Skala Penilaian			
	STS	TS	S	SS
15. Saya tidak diharuskan menggunakan IT dalam belajar				
16. Saya tidak membutuhkan forum <i>online</i> untuk pembelajaran				
17. Menggunakan IT dapat membuang-buang waktu				
18. Pembelajaran manual lebih cepat dibandingkan dengan IT				
19. Diperbolehkannya penggunaan IT di ponpes dapat mengganggu proses belajar saya				
20. Saya tidak membutuhkan pelatihan terkait penggunaan IT				
21. Saya tidak tertarik dengan ekstrakurikuler terkait IT				
22. Pembelajaran dengan buku dan kitab lebih mudah dipahami dibandingkan menggunakan IT				
23. Tidak semua pelajaran bisa menggunakan bantuan IT				
24. Saya tidak memiliki waktu menggunakan IT untuk belajar				
25. Saya tidak membutuhkan dukungan untuk menggunakan IT				
26. Saya tidak cocok dengan gaya belajar yang menggunakan IT				

Terima kasih

INTERVIEW PROTOCOL

IDENTIFIKASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN OLEH SANTRI DI PONPES FATHUL ULUM

NAMA	:	
TANGGAL	:	
WAKTU	:	

A. MOTIVASI

1. mengapa anda memilih pendidikan salaf dibandingkan pendidikan modern yang sudah menggunakan IT?
2. Mengapa anda tidak menggunakan teknologi untuk pendukung pembelajaran?
3. Mengapa anda tidak memiliki keinginan menggunakan IT untuk pembelajaran?
4. Mengapa IT tidak bermanfaat untuk membantu pembelajaran?
5. Bagaimana IT dapat mempersulit/ menghambat proses pembelajaran?

B. SKILL DAN PENGALAMAN

1. Mengapa anda kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik? Apa saja kesulitannya?
2. Apakah anda tidak pernah mencari materi pembelajaran dengan teknologi? Mengapa?

C. KETERSEDIAAN IT

1. Mengapa ponpes tidak menyediakan platform pembelajaran atau komputer umum?
2. Mengapa anda tidak menggunakan akses IT dan internet untuk belajar?

3. Mengapa anda kesulitan dengan tampilan teknologi pembelajaran? Bagaimana kerumitannya?

D. INTERAKSI SOSIAL DAN KOLABORASI

1. mengapa tidak menggunakan IT untuk tugas kelompok yang butuh kolaborasi bersama?
2. Mengapa anda tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas dan belajar?
3. mengapa tidak menggunakan IT (manual) lebih cepat daripada menggunakan IT? Seperti apa contohnya di pesantren?

E. INTERNAL DUKUNGAN MADRASAH

1. mengapa ponpes melarang penggunaan IT bagi santri?
2. mengapa anda tidak membutuhkan pelatihan IT?
3. Mengapa pesantren tidak memberikan pelatihan IT?
4. Mengapa buku/ kitab di beberapa pelajaran tidak dapat diganti ke IT?
5. mengapa tidak ada alokasi waktu untuk menggunakan IT untuk belajar?
6. Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?
7. mengapa IT tidak cocok diterapkan di pembelajaran pesantren?

F. DEMOGRAFI

1. Berapakah umur anda saat ini?
2. Dimanakah sebelumnya anda bersekolah?
3. Jenjang Pendidikan yang Ditempuh saat ini
4. Sudah berapa lama menjadi santri di ponpes ini?

LAMPIRAN B

Lampiran B merupakan hasil wawancara *preliminary research* dengan pihak manajerial pondok pesantren.

WAWANCARA PRELIMINARY RESEARCH PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM KWAGEAN

Narasumber 1	: Muhammad Muslim
Jabatan	: Dewan Pengasuh
Waktu	: Senin, 4 Mei 2020 13:00-15:30 WIB

PERTANYAAN

1. Ada berapa tingkat jenjang pendidikan/ lembaga di ponpes Fathul Ulum Kwagean?

Pesantren fathul ulum sendiri adalah sebuah yayasan yang menaungi **13 lembaga dibawahnya**. Jadi memang lembaga operasional dibawah naungan yayasan ada yang bersifat pendidikan dan perekonomian. Yang **lembaga pendidikan ada 11 lembaga**, dan yang **lembaga perekonomian ada 2 lembaga**.

1. Pondok Putra Pesantren Fathul Ulum
2. Pondok Putri Pesantren Fathul Ulum
3. Pondok An Nur Pesantren Fathul Ulum
4. Pondok Al Anwar Pesantren Fathul Ulum
5. Madrasah Diniyah Futuhiyyah
6. Madrasah Quraniyyah Futuhiyyah
7. Madrasah Ibtidaiyyah Futuhiyyah
8. TK Kusuma Mulia
9. Pondok As Salam Pesantren Fathul Ulum
10. Pondok Al Fatih Pesantren Fathul Ulum
11. Madin Formal Al Munawworah
12. Badan Usaha Milik Pondok (BUMP)
13. Lembaga Khodam

2. Berapa jumlah seluruh santri saat ini?

Jumlah **santri sekitar 2500 an**. Kami belum bisa memastikan jumlah pasti karena memang jumlahnya selalu bertambah dan berkurang setiap bulannya.

3. Berapa jumlah seluruh pengajar di ponpes Fathul Ulum Kwagean?

Dan **jumlah tenaga pengajar 200an**

4. Dari keseluruhan lembaga di bawah naungan Fathul Ulum, lembaga manakah yang merupakan lembaga salafiyah (tidak ada pendidikan formal dan menggunakan pembelajaran tradisional)?

Di **semua lembaga menggunakan metode itu, kecuali MI dan TK** nya. Karena memang di dua lembaga ini belum ada kurikulum ngaji kitabnya.

5. Dari 11 lembaga pendidikan, ada tingkatan atau jenjang pendidikan apa saja ya?
MI MTs MA atau adakah istilah lain?

Pada lembaga pendidikan ada yang berbentuk pondok dan ada yang berbentuk madrasah atau sekolah. Untuk lembaga pendidikan yang madrasah ada yang formal dan non formal. **Yang formal**, untuk sementara ini hanya ada **MI dan TK saja**. MTs dan MA nya masih ikut di lembaga luar. **Yang non formal ada madrasah diniyah**, dimana jenjangnya mulai tingkat **ibtidaiyah hingga aliyah**

6. Apakah santri yg ingin belajar di pondok langsung diterima atau diadakan seleksi terlebih dahulu?

Dipondok kwagean **tidak ada penolakan santri**. Kami pondok salaf biasanya semua yang daftar ya diterima. **Seleksi hanya untuk menentukan tempat dan jenjang pendidikannya**. Bukan untuk penerimaan.

INTERVIEW RECORD

[1:06 PM, 5/4/2020] peneliti: Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh.

Selamat siang, Gus Muslim. Mohon maaf mengganggu waktunya.

Maksud dan tujuan saya menghubungi Gus Muslim adalah ingin meminta kesediaan Gus Muslim dan Pondok Pesantren Kwagean untuk berpartisipasi dalam penelitian kami mengenai penggunaan teknologi pembelajaran di pondok pesantren.

Dalam melakukan penelitian ini kami tergabung dalam sebuah tim yang terdiri dari Ibu Feby Artwodini dan Bapak Muklason selaku dosen Departemen Sistem Informasi ITS, saya sendiri Athiyatul Ulya dan rekan saya Rafika Rahmawati.

Tujuan kami dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui penggunaan teknologi pembelajaran di Pondok.

[1:15 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Waalaikumsalam warahmatullah.

Selamat siang, iya kemarin bu feby sudah menghubungi. Dan insyaallah saya siap membantu semampu saya.

Silahkan menginfokan apa saja yang bisa saya bantu, saya akan mempersiapkan semuanya.

[1:21 PM, 5/4/2020] Peneliti: Terimakasih atas waktu Gus Muslim 🙏

Sebelumnya ada beberapa pertanyaan pra penelitian yang ingin kami tanyakan kepada Gus Muslim. Mohon kesediaan Gus Muslim untuk menjawab.

[1:21 PM, 5/4/2020] Peneliti: Ada berapa jenjang pendidikan/lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum Kwagean?

[1:24 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Pesantren fathul ulum sendiri adalah sebuah yayasan yang menaungi 13 lembaga dibawahnya.

[1:26 PM, 5/4/2020] Peneliti: Berapa jumlah seluruh santri dan tenaga pengajar yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Fathul Ulum saat ini?

[1:31 PM, 5/4/2020] Peneliti: Dari yang kami lihat di website ada 12 Gus, 1 lembaga lagi yang tidak disebutkan di website lembaga apa ya Gus?

[1:34 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Jumlah santri sekitar 2500 an. Dan jumlah tenaga pengajar 200an. Kami belum bisa memastikan jumlah pasti karena memang jumlahnya selalu bertambah dan berkurang setiap bulannya.

[1:35 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Oooh ya. Karena memang baru bulan kemarin ada sidang revusi ad art. Ada satu lembaga yang mungkin belum masuk, yaitu lembaga khodam.

[1:38 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Jadi memang lembaga operasional dibawah naungan yayasan ada yang bersifat pendidikan dan perekonomian. Yang lembaga pendidikan ada 11 lembaga, dan yang lembaga perekonomian ada dua lembaga.

[1:39 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Sidang revisi ad/art

[1:42 PM, 5/4/2020] Peneliti: Oh baik Gus

[1:42 PM, 5/4/2020] Peneliti: Dari keseluruhan 11 lembaga pendidikan yang dinaungi Fathul Ulum, lembaga manakah yang menggunakan metode pendidikan tradisional seperti sorogan dan bandongan?

[1:44 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Di semua lembaga menggunakan metode itu, kecuali MI dan TK nya. Karena memang di dua lembaga ini belum ada kurikulum ngaji kitabnya.

[1:55 PM, 5/4/2020] Peneliti: Berarti ada 9 lembaga dengan metode pendidikan tradisional ya Gus

[1:55 PM, 5/4/2020] Peneliti: Kira-kira berapa perbandingan antara santri yang mendaftar ke pondok dan santri yang diterima untuk menimba ilmu di pondok?

[1:55 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Geh.

[1:56 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Maksudnya yang mukim di pondok dan tidak mukim atau bagaimana ini mbak?

[1:58 PM, 5/4/2020] Peneliti: untuk keseluruhannya Gus

[1:58 PM, 5/4/2020] Peneliti: santri yg ingin belajar di pondok langsung diterima atau diadakan seleksi terlebih dahulu?

[1:59 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Ooh penerimaan santri? Dipondok kweagean tidak ada penolakan santri. Kami pondok salaf biasanya semua yang daftar ya diterima. Seleksi hanya untuk menentukan tempat dan jenjang pendidikannya. Bukan untuk penerimaan.

[2:08 PM, 5/4/2020] Peneliti: Dari 11 lembaga pendidikan, ada tingkatan atau jenjang pendidikan apa saja ya Gus? MI MTs MA atau adakah istilah lain?

[2:15 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Pada lembaga pendidikan ada yang berbentuk pondok dan ada yang berbentuk madrasah atau sekolah.

Untuk lembaga pendidikan yang madrasah ada yang formal dan non formal.

Yang formal, untuk sementara ini hanya ada MI dan TK saja. Mts dan ma nya masih ikut di lembaga luar. Yang non formal ada madrasah diniyah, dimana jenjangnya mulai tingkat ibtidaiyah hingga aliyah.

[2:16 PM, 5/4/2020] Peneliti: Baik Gus. Terimakasih atas jawabannya. Selanjutnya kami ingin menyebarkan kuesioner kepada santri dan guru dari 9 lembaga pendidikan Fathul Ulum yang menggunakan metode pembelajaran tradisional

Untuk menyebarkan kuesionernya apakah dapat menggunakan file word saja atau menggunakan google form atau bagaimana ya Gus? Yang sekiranya memudahkan santri dan pengajar untuk mengisi

[2:18 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: File word atau google form silahkan. Nanti insyaallah akan saya sebarkan ke teman2 santri.

[2:18 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Untuk jumlah responden nya minimal berapa mbak? Karena inikan keadaan sedang seperti ini, santri yang tidak pulang hanya sedikit di beberapa lembaga.

[2:22 PM, 5/4/2020] Peneliti: Jumlah responden yang dibutuhkan dari santri sedang kami diskusikan Gus. Kalau untuk guru apakah memungkinkan untuk menyebar kuesioner ke 200 guru yang ada Gus?

[2:22 PM, 5/4/2020] Peneliti: Selanjutnya saya bertanggung jawab untuk menggali data bagian guru dan teman saya, Rafika, bagian santri.

Ibu Feby sudah memberikan kontaknya Mas Daris kepada kami, apakah Rafika dapat langsung mengontak Mas Daris, Gus?

[2:23 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Ooh ya bisa. Silahkan.

[2:23 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Kang daris sudah saya infokan kok kemarin.

[2:25 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Mungkin tak bisa semuanya, karena Tapi sebagian besar guru sudah pada pulang kampung, dan ada beberapa yang guru sepuh. Jadi tidak memungkinkan mengisi form.

[2:29 PM, 5/4/2020] Peneliti: Baik Gus. Untuk menyebarkan kuesioner kepada guru apakah saya dapat menitipkan kuesionernya kepada Gus Muslim?

[2:30 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Ooh ya silahkan.

[2:36 PM, 5/4/2020] Peneliti: Baik Gus. File kuesioner dan google form sedang kami siapkan, Insya Allah besok akan kami kirimkan kepada Gus Muslim

Jika ada yang ingin ditanyakan lagi, apakah boleh menghubungi Gus Muslim?

[2:38 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Siap. Monggo monggo.

[2:40 PM, 5/4/2020] Peneliti: Terakhir untuk informasi narasumber, Gus Muslim sendiri menjabat sebagai apa di ponpes Fathul Ulum? Apakah sebagai pengajar atau bagian manajemen?

[3:07 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Dalam yayasan saya sebagai pembantu pengasuh. Kalau di pondok as salam, saya pengasuhnya.

[3:07 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Atau istilah kami dewan pengasuh.

[3:08 PM, 5/4/2020] Peneliti: Terimakasih banyak atas jawaban dan waktu yang diberikan oleh Gus Muslim. Mohon maaf kami belum bisa berkunjung ke pondok Kwagean 🙏

[3:18 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Sama2 mbak.

[3:30 PM, 5/4/2020] Gus Muslim: Amaan pokoke.

**WAWANCARA PRELIMINARY RESEARCH
PONDOK PESANTREN FATHUL ULUM KWAGEAN**

Narasumber 2	: Muhammad Daris Fithon
Jabatan	: Sekretaris As Salam Fathul Ulum
Waktu	: Senin, 4 Mei 2020 pukul 14.54 – 22.51

PERTANYAAN

1. Apakah di saat pandemi ini santri diliburkan atau masi ada yang menetap di pondok?

Secara spesifik kwagean libur dan santri dipulangkan, termasuk santri formal yang seharusnya masih sekolah. Namun masih ada sekitar 500an santri yang masih di pondok, terutama pengurus dan khodam dan juga santri yang berniat tidak pulang masih diperbolehkan menetap di pondok.

2. Santri d kwagean, seluruhnya bermukim di pondok atau ada yang hanya sekolah saja di pondok dan pulang ke rumah?

Lebih umumnya kami kategorikan menjadi santri mukm dan santri nduduk. Santri mukim adalah santri yang bermukim di area pondok Kwagean, sedangkan santri nduduk adalah santri yang mengikuti pendidikan diniyah atau mengaji kitab di pondok.

Dan juga di Kwagean ada 6 pondok, 3 madrasah:

- Pondok Putra : pondok salaf yg menangani santri tarbiyyah (diniyyah) dan kilatan (basicnya hanya ngaji kitab mulai dari pagi sampai malam)
- Pondok putri ; santri salaf utk putri.
- Pondok an nur : ini area utk santri putra yg sekolah formal (mi, mts, dan ma) akan ttapi sekolahnya diluar lingkungan pondok.

Keranten, pondok hanya msih mempunyai mi.

- Pondok al anwar : ini area utk santri putri yg sekolah formal.

- Pondok assalam : utk santri tahfidz putra

- Pondok al fatih : utk ssntri tahfidz putri.

3 madrasah :

- Madin Futuhiyyah : menangani pendidikan diniyyah salaf

- MaQin Futuhiyyah : menangani pendidikan al Qur'an

- Madin al Munawwarah : menangani madrasah diniyyah utk santri yg formal

3. Untuk setiap santri di madasar diniyah (madin), apakah santri berasal dari salah satu dari 6 pondok tersebut atau santri yang berbeda?

Santri madin berasal dari santri pondok. Kami menyebutnya santri tarbiyyah (utk madin futuhiyyah, pendidikan diniyyah mulai ibtidak sampai aliyah). Dan santri kilatan, hanya ngaji kitab

4. Apakah santri kilatan tidak mengikuti kegiatan di madrasah diniyah (madin)?

Tidak, santri kilatan itu biasanya santri yg "tabarrukan sja di kwagean" (santri yg sdah menempuh pendidikan di pndok lain trus ke kwagean untuk ngaji kitab. Karna salah satu kelebihan kwagean, ngajinya mlai pagi sampai malam dngan berbagai kajian ilmu dan kitab yang kadang hanya dalam hitungan bulan.

5. Untuk santri formal, apakah seperti pendidikan formal (MI, MTs, MA) swasta yang mengikuti kurikulum kementrian agama?

Iya, sekolah formal di luar pondok, karena kwagean belum memiliki lembaga pendidikan formal sendiri.

INTERVIEW RECORD

[5/4/2020, 14:54] **Fika:** Assalamualaikum Mas Daris
 Mohon maaf mengganggu waktunya
 Perkenalan saya Rafika mahasiswa departemen Sistem
 Informasi ITS
 Saya salah satu mahasiswa penelitian yang akan melakukan
 penelitian dan pengambilan data di pondok pesantren kwagean

[5/4/2020/2020, 14:55] Daris Kwagean: Wa'alikumussalam wr.
 wb.

[5/4/2020, 14:56] Daris Kwagean: Njh mboten ganggu mbak.

[5/4/2020, 14:58] Fika: Terima kasih sebelumnya Mas Daris
 berkenan menjadi narahubung saya dengan teman-teman santri
 ponpes kwagean

[5/4/2020, 14:59] Fika: Jadi untuk kedepannya mohon bantuan
 Mas Daris untuk proses penelitian nya

[5/4/2020, 15:00] Fika: Jadi untuk intro nya, boleh saya tanya-
 tanya dulu terkait mas Daris dan santri di ponpes kwagean?

[5/4/2020, 15:05] Daris Kwagean: Njh siap,, kulo sampun
 disanjung gus muslim,
 Dipun suwuni kangge narahubung penelitian its.

[5/4/2020, 15:05] Daris Kwagean: Atas nami rncang2 santri,
 ngaturaken maturnuwun.

[5/4/2020, 15:07] Fika: Oh nggih mas

[5/4/2020, 15:09] Fika: Untuk sekarang, apa di kwagean santri
 diliburkan atau masih ada yang menetap di pondok?

[5/4/2020, 15:09] Fika: Berhubung sedang pandemi

[5/4/2020, 15:11] Daris Kwagean: Njh scara spesifik, Kwagean
 libur.

Di pulangkan, termasuk santri formal yg seharusnya masih
 sekolah...

[5/4/2020, 15:13] Daris Kwagean: Nmun msih ada skitar 500an
 santri yg msih di pondok..

Terutama, pengurus dan khodam.
Terus santri yg memang punya niat tdak pulang.
Msih di perbolehkan di pondok.

[5/4/2020, 15:15] Fika: Santri d kwagean, seluruhnya bermukim di pondok atau ada yang hanya sekolah saja di pondok dan pulang ke rumah?

[5/4/2020, 15:17] Fika: Santri formal maksudnya santri yang bagaimana ya mas?

[5/4/2020, 15:21] Daris Kwagean: Lbih econya, kami kategorikan santri scara umum njh mbak.

Santri muqim niku santri yg bermukim di area pondok Kwagean.

Santri nduduk niku santri yg mengikuti pendidikan diniyah atau ngaji kitab di pondok.

[5/4/2020, 15:26] Daris Kwagean: Terus di Kwagean ada 6 pondok, 3 madrasah.

Pondok Putra : pondok salaf yg menangani santri tarbiyyah (diniyyah) dan kilatan (basicnya hanya ngaji kitab mulai dari pagi sampai malam)

Pondok putri ; santri salaf utk putri.

Pondok an nur : ini area utk santri putra yg sekolah formal (mi, mts, dan ma) akan ttapi sekolahnya diluar lingkungan pondok. Keranten, pondok hanya msih mempunyai mi.

Pondok al anwar : ini area utk santri putri yg sekolah formal.

Pondok assalam : utk santri tahfidz putra

Pondok al fatih : utk ssntri tahfidz putri.

[5/4/2020, 15:27] Daris Kwagean: 3 madrasah ini,

Madin Futuhiyyah : menangani pendidikan diniyyah salaf

MaQin Futuhiyyah : menangani pendidikan al Qur'an

[5/4/2020, 15:27] Daris Kwagean: Madin al Munawwarah : menangani madrasah diniyyah utk santri yg formal

[5/4/2020, 15:30] Fika: Terima kasih mas penjelasan nya

[5/4/2020, 15:31] Fika: Jadi niatnya, responden yang dibutuhkan ini santri yang mukim saja mas

[5/4/2020, 15:33] Fika: Santri mukim dari bbrp pondok dan madrasah itu

[5/4/2020, 20:25] Fika: Jadi dari keseluruhan lembaga
Kalau saya rangkum ada 3 jenis
Salaf, Tahfizdz, dan formal
Benar begitu mas?

[5/4/2020, 20:29] Daris Kwagean: Bisa di bilang semacam itu, tp sebenarnya lembaga yg ada di kwagean 12 lembaga di bawah naungan Pesantren Fathul 'Ulum Kwagean.

1. Pondok putra
2. Pondok putri
3. Annur
4. Al anwar
5. Pon. Assalam
6. Pon. Alfatih
7. Madin futuhiyyah
8. Maqin futuhiyyah
9. Madin munawaroh
10. Mi futuhiyyah
11. Tk kusuma mulia
12. Bump (badan usaha milih pesantren) guna utk kemandirian pesantren kami mbak.

[5/4/2020, 20:30] Fika: Oh baik mas

[5/4/2020, 20:31] Fika: Untuk setiap Madin, berarti santrinya dari yang salah satu 6 pondok itu ya mas?

[5/4/2020, 20:32] Fika: Semisal

Madin futuhiyyah, berarti santri yg belajar di Madin tersebut adalah santri dari pondok putra dan putri yg salaf

[5/4/2020, 20:32] Fika: Atau setiap Madin memiliki santri tersendiri yang bukan termasuk dari 6 pondok itu?

[5/4/2020, 20:33] Daris Kwagean: Njh, benar.

Bisa jd santri dari pondok putra / putri jga bisa jd santri dari al fatih atau assalam.

[5/4/2020, 20:35] Daris Kwagean: Yg jelas, scara global.

Kami menyebutnya santri tarbiyyah (niki utk madin futuhiyyah, pendidikan diniyyah mlai ibtidak sampe aliyah).
Dan santri kilatan, hanya ngaji kitab tok...

[5/4/2020, 20:35] Fika: Kalau yang santri kilatan tidak ikut Diniyah?

[5/4/2020, 20:39] Daris Kwagean: Mboten, santri kilatan itu biasanya santri yg "tabarrukan sja di kwagean" (santri yg sdah menempuh pendidikan di pndok lain trus ke kwagean golek ngaji kitab.

Karna salah satu kelebihan kwagean, ngajinya mlai pagi sampai malam dngan berbagai kajian ilmu dan kitab.

[5/4/2020, 20:40] Fika: Jadi santri kilatan lebih fleksibel waktunya

Tidak bertahun tahun seperti santri lain

[5/4/2020, 20:42] Daris Kwagean: Njh benar sekalian mbak.



Kadang hanya hitungan bulan.

[5/4/2020, 20:42] Fika: Untuk santri yang sekolah formal Sekolah formal ini apa seperti sekolah (MI, MTS, MA) swasta yang ikut kurikulum kemenag?

[5/4/2020, 20:45] Daris Kwagean: Njh, cuma sekolahnya di luar. Karna kami blum memiliki lembaga sendiri...

[5/4/2020, 20:46] Fika: Oh nggih mas

[5/4/2020, 20:48] Fika: Untuk jumlah santri sendiri, apakah ada data jumlah santri di setiap pondok nya?

[[5/4/2020, 20:51] Daris Kwagean: Ada cuma di data pusat mbak.

[5/4/2020, 20:51] Daris Kwagean: Dan domisili kulo di salah satu pondok yg 6 niku

[5/4/2020, 20:51] Fika: Oh nggih mas

[5/4/2020, 20:53] Fika: Nah jadi kan ini saya mau menyebarkan kuesioner, kira-kira temen-temen santri bisa mengisi lewat apa ya mas?

[5/4/2020, 20:53] Fika: Ini ada file word, jika lebih mudah dengan form online nanti akan saya buat kan

[5/4/2020, 20:55] Daris Kwagean: Ampun mbak, mangke kulo padosaken datane mwon..

Soale njh plingan mgke gus lim, lempar ten kulo.

[5/4/2020, 20:56] Daris Kwagean: Keranten data ne ada di komputer jaringan bersama... Cuma jmlah total santri kwagean krang lebih 2.500an

[5/4/2020, 20:56] Daris Kwagean: Dereaken, sak econone mpun

[5/4/2020, 20:58] Fika: Oh gitu oke mas

[5/4/2020, 20:59] Fika: Temen-temen santri ngisi kuesioner nya pakai apa nggih mas?

[5/4/2020, 21:00] Daris Kwagean: Butuh brapa kuesioner?

[5/4/2020, 21:01] Fika: Kalau jumlah kuesionernya 1

Kalau jumlah respondennya masih mau didiskusikan dulu

[5/4/2020, 21:03] Fika: Nggih mas siap

[5/4/2020, 21:04] Fika: Untuk kuesioner nya seperti file ini mas, tapi nanti akan saya ubah jadi form online saja supaya temen" mudah mengisinya

[5/4/2020, 21:06] Daris Kwagean: Ini jga di putri tha mbak?

Soalnya santri putri yg msih stay di kwagean skarang skitar 50 kebawah

[5/4/2020, 21:07] Fika: Oh kalau begitu nanti saya sesuai kan mas

[5/4/2020, 21:08] Fika: Jadi insyaallah nanti saya kasih link Temen" santri cukup klik link nya untuk isi kuesioner

[5/4/2020, 21:09] Fika: Mengisinya bisa pakai hp/laptop/komputer

[5/4/2020, 21:15] Daris Kwagean: Masalahnya di putri iku tdak di perbolehkan mmbawa hp mbak. Mutlak. Walaupun ini liburan.

[5/4/2020, 22:10] Fika: Kalau di putra apa masih boleh memakai komputer atau laptop mas?

[5/4/2020, 22:16] Daris Kwagean: Sbagai info mawon, utk alanwar, spertinya sdah gak ada penghuninya.

Hnya masih menyisakan bbrapa pengurus. Bgitupun di annur

[5/4/2020, 22:17] Daris Kwagean: Putra los mbak, hp dan laptop bleh masa liburan.

[5/4/2020, 22:18] Fika: Oh nggih mas

[5/4/2020, 22:19] Fika: Alhamdulillah

Kalau begitu untuk yang putra aman

Nanti terkait pengambilan data di putri saya diskusikan dulu

[5/4/2020, 22:20] Fika: Insyallah nanti saya kirim link form online nya

Boleh saya titipkan mas Daris untuk dibagikan ke teman" santri?

Mohon maaf sebelumnya merepotkan

[5/4/2020, 22:22] Daris Kwagean: Sae sae. 😊

[5/4/2020, 22:23] Daris Kwagean: Untungnya di putri skrang sdah trjaring internet brsama..

Jd kantor pndok sdah bsa menggunakan internet mbk.

[5/4/2020, 22:23] Daris Kwagean: Siap. Sntae mawon mbak.

[5/4/2020, 22:25] Fika: Alhamdulillah kalau begitu

Mungkin temen" santri putri bisa menggunakan komputer di kantor pondok

[5/4/2020, 22:27] Fika: Mungkin sejauh ini sekian pertanyaan dari saya

Mohon maaf jika banyak bertanya

Terima kasih banyak Mas Daris atas waktunya menyempatkan berbagi informasi terkait pondok kwagean

[5/4/2020, 22:27] Fika: Terima kasih juga atas bantuannya

[5/4/2020, 22:28] Fika: Untuk kuesioner dan jumlah respondennya boleh saya menghubungi mas Daris lagi lain waktu?

[5/4/2020, 22:41] Daris Kwagean: Okey, nnti kulo koordinasikan ke mcang2 pngurus pondok di putri. Gimaneconya.

[5/4/2020, 22:41] Daris Kwagean: Hhe njh mbak santae mawon.

Slagi bsa membantu, kami akan bantu....

[5/4/2020, 22:42] Daris Kwagean: Tdak perlu mnta ijin mbak rafika, jika ada pertanyaan apapun.

Always... Jam berapapun 😊

[5/4/2020, 22:44] Fika: Baik mas

Terima kasih 🙏

[5/4/2020, 22:51] Daris Kwagean: Njh sami2 mbk 🙏

LAMPIRAN C

Lampiran C merupakan hasil wawancara informan penelitian.

INTERVIEW INFORMAN 1

IDENTIFIKASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI
PEMBELAJARAN OLEH SANTRI DI PONPES FATHUL ULUM

NAMA	: Aulia viki
TANGGAL	: 14/06/2020
WAKTU	: 08.01 - 08.27

PERTANYAAN

A. MOTIVASI

1. mengapa anda memilih pendidikan salaf dibandingkan pendidikan modern yang sudah menggunakan IT?
 pondok pesantren salafiyah memiliki sistem yang lebih ketat, saya merasa lebih nyaman dengan pembelajaran yang ada di pesantren salafiyah
2. Mengapa anda tidak menggunakan teknologi untuk pendukung pembelajaran?
 karena tidak adanya fasilitas yang disediakan sehingga tidak pernah menggunakan teknologi untuk belajar
3. Mengapa anda tidak memiliki keinginan menggunakan IT untuk pembelajaran?
 karena waktunya tidak cukup untuk pakai IT saat pembelajaran, sehingga tidak ada kemungkinan menggunakan IT. Saya lebih memilih tetap dengan metode yang salaf aja
4. Mengapa IT tidak bermanfaat untuk membantu pembelajaran?
 karena ditakutkan dapat mengganggu waktu belajar di pesantren
5. Bagaimana IT dapat mempersulit/ menghambat proses pembelajaran?
 ketika memakai IT untuk pembelajaran, tidak semua santri paham dengan IT tersebut sehingga pembelajaran tidak mudah dipahami

B. SKILL DAN PENGALAMAN

1. Mengapa anda kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik? Apa saja kesulitannya?

saya tidak bisa karena sebelumnya tidak pernah menggunakannya

2. Apakah anda tidak pernah mencari materi pembelajaran dengan teknologi? Mengapa?

tidak pernah, karena tidak disediakan oleh pesantren

C. KETERSEDIAAN IT

1. Mengapa ponpes tidak menyediakan platform pembelajaran atau komputer umum?

tidak disediakan untuk santri, karena ditakutkan nanti santri akan teralihkan fokusnya, ciri khas salaf dari pondok juga menghilang

2. Mengapa anda tidak menggunakan akses IT dan internet untuk belajar?

karena santri tidak diberikan akses saat di pondok

3. Mengapa anda kesulitan dengan tampilan teknologi pembelajaran? Bagaimana kerumitannya?

karena tidak pernah memakai sebelumnya, sehingga tidak tahu cara menggunakannya

D. INTERAKSI SOSIAL DAN KOLABORASI

1. mengapa tidak menggunakan IT untuk tugas kelompok yang butuh kolaborasi bersama?

karena tidak pernah diberikan tugas kelompok dan hanya belajar di tempat saja

2. Mengapa anda tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas dan belajar?

karena tidak ada tugas yang membutuhkan IT untuk mengerjakannya

3. mengapa tidak menggunakan IT (manual) lebih cepat daripada menggunakan IT? Seperti apa contohnya di pesantren?

karena penjelasan secara langsung dari ustadz bisa lebih cepat, jika hendak menggunakan IT masih harus melewati prosedur melalui pengurus dan sebagainya

E. INTERNAL DUKUNGAN MADRASAH

1. mengapa ponpes melarang penggunaan IT bagi santri?
karena tidak ada waktunya
2. mengapa anda tidak membutuhkan pelatihan IT?
saya tidak tertarik dan tidak bisa juga menggunakan IT, jika ingin mengikuti pelatihan IT masih harus ribet izin, dan juga bertetangan dengan waku kegiatan pesantren
3. Mengapa pesantren tidak memberikan pelatihan IT?
takutnya mengganggu agenda masing-masing
4. Mengapa buku/ kitab di beberapa pelajaran tidak dapat diganti ke IT?
kurang tau, biasanya hanya menggunakan kitab dan hafalan
5. mengapa tidak ada alokasi waktu untuk menggunakan IT untuk belajar?
karena kegiatan full dan jika ada waktu longgar diisi dengan murojaah
6. Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?
karena tidak adanya fasilitas
7. mengapa IT tidak cocok diterapkan di pembelajaran pesantren?
karena kurang pas, takut bertabrakan dengan jadwal di pesantren, ditakutkan juga santri jadi teralihkan fokusnya

F. DEMOGRAFI

1. Berapakah umur anda saat ini?
23
2. Dimanakah sebelumnya anda bersekolah?
Pptq sirojul ulum semanding
3. Jenjang Pendidikan yang Ditempuh saat ini
mondok saja
4. Sudah berapa lama menjadi santri di ponpes ini?
4 tahun

INTERVIEW INFORMAN 2

IDENTIFIKASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN OLEH SANTRI DI PONPES FATHUL ULUM

NAMA	: Irdlia Burhanuddin
TANGGAL	: 14/06/2020
WAKTU	: 13.00 - 13.29

PERTANYAAN

A. MOTIVASI

1. mengapa anda memilih pendidikan salaf dibandingkan pendidikan modern yang sudah menggunakan IT?

ya karena asik aja, enak gitu solidaritasnya besar, gak ada gosob-gosoban. Lebih ke akhirlatnya

2. Mengapa anda tidak menggunakan teknologi untuk pendukung pembelajaran?

karena tidak sediakan

3. Mengapa anda tidak memiliki keinginan menggunakan IT untuk pembelajaran?

kalau di pesantren salaf sih enggak, kalau salaf gak cocok pakai kayak gitu.

4. Mengapa IT tidak bermanfaat untuk membantu pembelajaran?

ya perbandingannya sangat tipis, satu sisi lain bisa berguna sih. Kalo dari sisi tidak bermanfaat ya bisa mengganggu, soalnya harus tepat waktu kalau di pondok

5. Bagaimana IT dapat mempersulit/ menghambat proses pembelajaran?

bisa menghambat, soalnya kalao pelajaran di salaf sama formal beda. Kayak gak perlu pakai kayak gitu, bisa gitu loh.

B. SKILL DAN PENGALAMAN

1. Mengapa anda kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik? Apa saja kesulitannya?

kalau itu ya sedikit bisa tapi ya kebanyakannya kesulitan. Kesulitannya ya ndak bisa, ndak bisa buka explore kayak gitu. Belum terlalu bisa operasikan laptop dan komputer karena belum pernah coba. Cuma waktu lulus sd Cuma cara hiduppinya dan ke internet.

2. Apakah anda tidak pernah mencari materi pembelajaran dengan teknologi? Mengapa?

gag pernah, soalnya pembelajarn itu di kitab sudah ada semua

C. KETERSEDIAAN IT

1. Mengapa ponpes tidak menyediakan platform pembelajaran atau komputer umum?

tidak disediakan karena itu cuma untuk yang di kantor-kantor, khusus untuk pengurus, untuk administrasi saja. Untuk pembelajaran tidak ada. Tidak disediakan karena tidak cocok
2. Mengapa anda tidak menggunakan akses IT dan internet untuk belajar?

gak ada akses internet, karena gtw juga.
3. Mengapa anda kesulitan dengan tampilan teknologi pembelajaran? Bagaimana kerumitannya?

mungkin karena belum pernah, belum kenal fitur-fiturnya

D. INTERAKSI SOSIAL DAN KOLABORASI

1. mengapa tidak menggunakan IT untuk tugas kelompok yang butuh kolaborasi bersama?

gak ada, kalo kelas akhiran itu ada, bikin kayak makalah. Tapi modelnya pertanyaan tentang pelajaran.
2. Mengapa anda tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas dan belajar?

enggak, karena belajar di kitab sudah ada.
3. mengapa tidak menggunakan IT (manual) lebih cepat daripada menggunakan IT? Seperti apa contohnya di pesantren?

lebih cepat kitab karena sudah terbiasa dari awalnya pakai kitab. Kalau pakai IT harus beradaptasi lagi

E. INTERNAL DUKUNGAN MADRASAH

1. mengapa ponpes melarang penggunaan IT bagi santri?

karena mengganggu buat belajar, karena membuat malas-malasan
2. mengapa anda tidak membutuhkan pelatihan IT?

gak pernah ikut karena gak suka aja, gak hobi kayak gitu
3. Mengapa pesantren tidak memberikan pelatihan IT?

pesantrennya mungkin tidak menyetujui, dari pihak pengasuh bisa juga. Karena kalau di pesantren kan kalau menurut pengasuhnya baik, ya ada. Ya mungkin karena gak butuh uga, tradisinya di pesantren gak pakai itu

4. Mengapa buku/ kitab di beberapa pelajaran tidak dapat diganti ke IT?

gak bisa karena kalau menggunakan IT itu butuh pengeluaran juga misal rusak gitu, biaya juga karena di pesantren juga ada yang mampu ada yang gak mampu.

5. mengapa tidak ada alokasi waktu untuk menggunakan IT untuk belajar?

gak ada karena dari dulu udah gak ada kayak gitu. karena ya waktu senggangnya tidak untuk pakai IT, waktu senggangnya buat solawatan, hadra, qiro, kursus, pokoknya kegiatan ekstrakurikuler

6. Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?

karena pengasuhnya juga tidak menginginkan seperti itu. Ustadznya ya ada yang bisa ada yang gak bisa, gak merata

- 7 mengapa IT tidak cocok diterapkan di pembelajaran pesantren?

gak cocok karena beda di kitab sama di kayak gitu kan beda, pemahamannya juga beda.

F. DEMOGRAFI

1. Berapakah umur anda saat ini?

25

2. Dimanakah sebelumnya anda bersekolah?

pondok pesantren Al Haromain Jepara

3. Jenjang Pendidikan yang Ditempuh saat ini

mondok saja

4. Sudah berapa lama menjadi santri di ponpes ini?

9 tahun

INTERVIEW INFORMAN 3

IDENTIFIKASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN OLEH SANTRI DI PONPES FATHUL ULUM

NAMA	: Dimasyusfin
TANGGAL	: 14/06/2020
WAKTU	: 16.27 - 16.56

PERTANYAAN

A. MOTIVASI

1. mengapa anda memilih pendidikan salaf dibandingkan pendidikan modern yang sudah menggunakan IT?
_____ karena permintaan orang tua _____
2. Mengapa anda tidak menggunakan teknologi untuk pendukung pembelajaran?
_____ karena tidak boleh oleh pesantren _____
3. Mengapa anda tidak memiliki keinginan menggunakan IT untuk pembelajaran?
_____ gak kepikiran pakai karena ribet _____
4. Mengapa IT tidak bermanfaat untuk membantu pembelajaran?
_____ membantu _____
5. Bagaimana IT dapat mempersulit/ menghambat proses pembelajaran?
_____ enggak sih _____

B. SKILL DAN PENGALAMAN

1. Mengapa anda kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik? Apa saja kesulitannya?
_____ gak kesulitan _____
2. Apakah anda tidak pernah mencari materi pembelajaran dengan teknologi? Mengapa?
_____ gak pernah soalnya kalau gak paham tanya ke teman aja dan cari di kitab _____

C. KETERSEDIAAN IT

1. Mengapa ponpes tidak menyediakan platform pembelajaran atau komputer umum?
_____ tidak disediakan, karena mungkin ingin pertahankan salafnya _____

2. Mengapa anda tidak menggunakan akses IT dan internet untuk belajar?

mungkin karena pondok salaf

3. Mengapa anda kesulitan dengan tampilan teknologi pembelajaran? Bagaimana kerumitannya?

tidak merasa rumit

D. INTERAKSI SOSIAL DAN KOLABORASI

1. mengapa tidak menggunakan IT untuk tugas kelompok yang butuh kolaborasi bersama?

adanya diskusi, moderator mimpin diskusi di kelas dan tidak pakai IT. Gak pakai karena gak dibolehin. Yang dibolehin cuma kegiatan diskusi yang besar

2. Mengapa anda tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas dan belajar?

gak ada tugas kalau di pondok, hanya belajar di tempat saja

3. mengapa tidak menggunakan IT (manual) lebih cepat daripada menggunakan IT? Seperti apa contohnya di pesantren?

sama aja pakai IT atau tidak

E. INTERNAL DUKUNGAN MADRASAH

1. mengapa ponpes melarang penggunaan IT bagi santri?

gak jadi manusia, gak fokus belajarnya, karena hafalan. kalo pakek hp bikin hafalan, mungkin ribet. Kelas biasa pakek IT membantu sih buat pengganti tulisan, kalau tulis tangan kadang gak jelas

2. mengapa anda tidak membutuhkan pelatihan IT?

mungkin butuh tapi gak tau bisa membantu apa enggak

3. Mengapa pesantren tidak memberikan pelatihan IT?

karena terlalu modern, ini kan soalnya pondok salaf jadi tidak bisa masuk IT

4. Mengapa buku/ kitab di beberapa pelajaran tidak dapat diganti ke IT?

bisa sih

5. mengapa tidak ada alokasi waktu untuk menggunakan IT untuk belajar?

gak ada karena takut salah digunakan

6. Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?

tidak pernah karena dari peraturannya

7 mengapa IT tidak cocok diterapkan di pembelajaran pesantren?

tidak cocok karena pondok salaf mungkin, biar salafnya tidak hilang

F. DEMOGRAFI

1. Berapakah umur anda saat ini?

21

2. Dimanakah sebelumnya anda bersekolah?

SMKN 2 Kendal

3. Jenjang Pendidikan yang Ditempuh saat ini

mondok dan madin

4. Sudah berapa lama menjadi santri di ponpes ini?

3 tahun

INTERVIEW INFORMAN 4

IDENTIFIKASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN OLEH SANTRI DI PONPES FATHUL ULUM

NAMA	: Musa saroni
TANGGAL	: 14/06/2020
WAKTU	: 09.00 - 09.27

PERTANYAAN

A. MOTIVASI

1. mengapa anda memilih pendidikan salaf dibandingkan pendidikan modern yang sudah menggunakan IT?

 karena ada yang lebih penting yakni masalah agama. Jadi untuk mempelelajari kitab-kitab para ulama, siapa tau pendiri terdahulu memberi doa dan keselamatan

2. Mengapa anda tidak menggunakan teknologi untuk pendukung pembelajaran?

 tidak pernah pakai karena tidak mampu membeli, hanya memiliki hp. Memakai hp hanya donwload aplikasi al-Qur'an. Namun jika di pesantren tidak pernah krn pesantrennya salaf

3. Mengapa anda tidak memiliki keinginan menggunakan IT untuk pembelajaran?

 karena tidak punya dan tidak fasilitas tidak memadai

4. Mengapa IT tidak bermanfaat untuk membantu pembelajaran?

 kalau dalam segi pemakainnya baik, sangat bermanfaat. Tergantung pemakaian

5. Bagaimana IT dapat mempersulit/ menghambat proses pembelajaran?

 tidak, namun tergantung pemakaian, terkadang orang yang memakai ngawur-ngawur, itu yang bisa menghambat

B. SKILL DAN PENGALAMAN

1. Mengapa anda kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik? Apa saja kesulitannya?

 sangat sangat gak bisa. Karena dari dulu gak pernah belajar pakai

2. Apakah anda tidak pernah mencari materi pembelajaran dengan teknologi? Mengapa?

pernah untuk belajar berdakwah dari youtube kalau di rumah, kalau di pondok gak bisa kalau bukan hari libur

C. KETERSEDIAAN IT

1. Mengapa ponpes tidak menyediakan platform pembelajaran atau komputer umum?

pesantren tidak perbolehkan pakai IT saat hari aktif, karena cara pemakaiannya orang remaja dan dewasa itu mempersulit dan menghambat dari segi pembelajaran, terkadang waktunya ngaji tapi lupa ngajinya, kurang bisa membagi waktu lah. Komputer hanya untuk pengurus dan administrasi, bukan untuk belajar santri

2. Mengapa anda tidak menggunakan akses IT dan internet untuk belajar?

Karena belajar ini dari sanad, dari sambungan para ulama, sanadnya langung, sehingga tidak butuh IT

3. Mengapa anda kesulitan dengan tampilan teknologi pembelajaran? Bagaimana kerumitannya?

kurang penjelasan, hanya berupa tulisan dan tidak tau fitur-fiturnya

D. INTERAKSI SOSIAL DAN KOLABORASI

1. mengapa tidak menggunakan IT untuk tugas kelompok yang butuh kolaborasi bersama?

tidak ada tugas kelompok yang butuh IT

2. Mengapa anda tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas dan belajar?

karena bisa menghambat dari pembelajaran, tidak fokus dari pelajaran tetapi malah main

3. mengapa tidak menggunakan IT (manual) lebih cepat daripada menggunakan IT? Seperti apa contohnya di pesantren?

kalau dari sgi keterangan, jika secara langsung mudah paham. jika dari IT kadang kan kita belum jelas, maksudnya apa itu masih bingung. namun jika dijelaskan dari seseorang secara langsung, bisa langsung paham.

Contoh pembelajaran kitab, kalau dari internet, langsung ada penjelasannya, sedangkan kalo dari orang langsung, tetapi kalau di sini itu memaknai kitab, yang diterangkan guru, jadi kita langsung paham

E. INTERNAL DUKUNGAN MADRASAH

1. mengapa ponpes melarang penggunaan IT bagi santri?
takut salah memperkenalkan, sebenarnya memperbolehkan dengan jalan yang benar, kadang kan ada yang lebih mudah jika lewat internet. Tapi kalau remaja dan dewasa kan kesenangannya beda, bukannya fokus pembelajaran malah fokus yang lain
2. mengapa anda tidak membutuhkan pelatihan IT?
sebenarnya butuh, akan ikut jika gratis dan disuruh dari pihak pesantren
3. Mengapa pesantren tidak memberikan pelatihan IT?
belum pernah ada pelatihan IT karena mungkin masalah biaya, karena pesantren juga melarang pakai IT, dan takut dipersalahgunakan.
4. Mengapa buku/ kitab di beberapa pelajaran tidak dapat diganti ke IT?
kurang leluasa jika diganti ke IT, lebih leluasa jika dengan kitab
5. mengapa tidak ada alokasi waktu untuk menggunakan IT untuk belajar?
karena waktu luang untuk istirahat dan hafalan
6. Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?
belum pernah diminta karena sudah merasa cukup, keterangan di kitab sudah banyak
7. mengapa IT tidak cocok diterapkan di pembelajaran pesantren?
karena kyai sama sekali tidak mengetahui tentang IT jadi santrinya ngikut. Sebenarnya bisa cocok tapi tidak diperbolehkan

F. DEMOGRAFI

1. Berapakah umur anda saat ini?
23
2. Dimanakah sebelumnya anda bersekolah?
Fathul ulum way kanan lampung
3. Jenjang Pendidikan yang Ditempuh saat ini
mondok saja
4. Sudah berapa lama menjadi santri di ponpes ini?
1 tahun

INTERVIEW INFORMAN 5

IDENTIFIKASI PENGGUNAAN TEKNOLOGI PEMBELAJARAN OLEH SANTRI DI PONPES FATHUL ULUM

NAMA	: Abdul qodir
TANGGAL	: 14/06/2020
WAKTU	: 13.40 - 15.34

PERTANYAAN

A. MOTIVASI

1. mengapa anda memilih pendidikan salaf dibandingkan pendidikan modern yang sudah menggunakan IT?

 karena minat, mengukur kemampuan di formal kurang mampu, keinginan sendiri terjun di pendidikan salaf

2. Mengapa anda tidak menggunakan teknologi untuk pendukung pembelajaran?

 karena di pondok belum pakai, pakai teknologi hanya saata seminar seperti batsul masail, namun kalau di madrasah tidak pakai teknologi.
 Kalau saya pribadi belum pernah mencoba, belum tahu cara pemakaiannya

3. Mengapa anda tidak memiliki keinginan menggunakan IT untuk pembelajaran?

 saya sudah nyaman dengan model pembelajaran seperti ini. Mungkin nanti kalau sudah diberithu mungkin minta. Sekarang sudh cukup sudah nyaman. saya lebih suka bermuwajjahah

4. Mengapa IT tidak bermanfaat untuk membantu pembelajaran?

 bermanfaat, khususnya kalangan santri, bisa menambah wawasan, bisa lebih mengenal dunia luar lewat IT.

5. Bagaimana IT dapat mempersulit/ menghambat proses pembelajaran?

 mungkin tidak menghambat jika sebelumnya ada pelatihannya, dan santri bisa mengoperasikannya. Yang penting tidak menghilangkan ciri khas pondok seperti mengaji kitab yang berhadapan santri dan kyai yang membaca dan santri yang menulis.

B. SKILL DAN PENGALAMAN

1. Mengapa anda kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik? Apa saja kesulitannya?

sangat kesulitan jika mengoperasikan laptop atau komputer. Kalau saya sih, laptop dan komputer itu menghidupkannya saja sudah bagus.

2. Apakah anda tidak pernah mencari materi pembelajaran dengan teknologi? Mengapa?

kalau cari materi sih belum pernah. Karena kalau saya dengan teknologi kurang suka, saya sukanya kalau kursus langsung. Jika langsung praktek bisa mungkin. Saya juga kesulitan mencari orang bisa mengkursusi saya.

C. KETERSEDIAAN IT

1. Mengapa ponpes tidak menyediakan platform pembelajaran atau komputer umum?

tidak ada pembelajaran dengan komputer umum, adanya komputer untuk kantor lembaga dan tempat untuk menghitung pemasukan pondok. Tidak ada juga santri yang mengusulkan pembelajaran dengan teknologi. karena dikhawatirkan santri tidak berminat.

2. Mengapa anda tidak menggunakan akses IT dan internet untuk belajar?

belum pernah, alasannya karena belum pernah terjun di bidang itu. Mau belajar tapi di pondok pun tidak menyediakan. Akses wifi tidak ada mungkin krn tidak dibuthkan dan dikhawatirkan nanti mengganggu ciri khas salaf pondoknya. Mungkin juga takut ada santri yang menyalahgunakan, santri yang masih d bawah umur, malah ngajinya gak pernah tapi malah main terus

3. Mengapa anda kesulitan dengan tampilan teknologi pembelajaran? Bagaimana kerumitannya?

kesulitan ketika dibuat pekerjaan seperti pendataan, seperti pakai excel, seperti membuat spanduk. cara atur baris kolom ngeprint kalau saya susah mengingat tempatnya, untuk mengaturnya juga kesulitan

D. INTERAKSI SOSIAL DAN KOLABORASI

1. mengapa tidak menggunakan IT untuk tugas kelompok yang butuh kolaborasi bersama?

tugas kelompok biasanya hanya anak kelas akhir saja buat rangkuman masalah dimasyarat dan jawabannya, namun tidak

menggunakan teknologi. tidak pakai karena prosesnya murni menggunakan kitab

2. Mengapa anda tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas dan belajar?

tidak memakai IT yakni dengan manual, mungkin butuh Cuma karena dengan metode saat ini sudah dicukupkan.

3. mengapa tidak menggunakan IT (manual) lebih cepat daripada menggunakan IT? Seperti apa contohnya di pesantren?

kalau dilihat sih bisa lebih cepet IT jika kasusnya Seperti tugas membuat makalah untuk tugas akhir di pondok, memang belum pernah pakek IT, ke perpustakaan cari kitabnya untuk membuat makalah. Sekarang masih manual, pakai teknologinya hanya untuk print

E. INTERNAL DUKUNGAN MADRASAH

1. mengapa ponpes melarang penggunaan IT bagi santri?

karena dikhawatirkan tidak digunakan dengan semestinya oleh santri. ya mungkin ada yang menggunakan dengan semestinya, tapi tidak menutukemungkinan ada juga yang tidak, sehingga mengakibatkan tidak efektifnya pelajaran apalagi anak di bawah umur yang masih senang dengan teknologi.

teknologi boleh saat liburan, saat aktif dilarang membawa alat hiburan semisal hp, tidak boleh membawa. Jika saat liburan boleh. Jika saat aktif dititipkan. Jika kedatangan alat komunikasi, akan disita

2. mengapa anda tidak membutuhkan pelatihan IT?

saya pribadi belum membutuhkan, karena metode yang ada sekarang sudah cukup.

3. Mengapa pesantren tidak memberikan pelatihan IT?

belum pernah ada karena belum pernah ada yang mengusulkan dan ada yang minat. Jika ada mungkin akan bagus

4. Mengapa buku/ kitab di beberapa pelajaran tidak dapat diganti ke IT?

mungkin kitab yang tentang sejarah islam mungkin bisa diganti dengan IT

5. mengapa tidak ada alokasi waktu untuk menggunakan IT untuk belajar?

alokasi waktu menggunakan IT hanya untuk seminar mingguan atau bulanan menggunakan IT. Setiap harinya tidak ada karena takut bertabrakan dengan kegiatan yang lain.

6. Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?

tidak pernah diminta karena sudah aturan tidak boleh menggunakan IT, dan juga untuk melatih santri untuk berkeaktifitas dan kerja keras santri untuk mengerjakan tugas.

- 7 mengapa IT tidak cocok diterapkan di pembelajaran pesantren?

karena santri salaf, sudah terbiasa dengan kehidupan seperti ini dan lebih nyaman dengan metode ini. Tidak cocok bukan berarti tidak baik. Tidak cocoknya karena namanya juga pondok salaf

F. DEMOGRAFI

1. Berapakah umur anda saat ini?

23

2. Dimanakah sebelumnya anda bersekolah?

Belum pernah

3. Jenjang Pendidikan yang Ditempuh saat ini

mondok saja

4. Sudah berapa lama menjadi santri di ponpes ini?

10 tahun

LAMPIRAN D

Lampiran D merupakan hasil triangulasi sumber data.

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
rendahnya motivasi pengguna	karena tidak adanya fasilitas yang disediakan sehingga tidak pernah menggunakan teknologi untuk belajar	karena tidak sediakan	karena tidak boleh oleh pesantren	tidak pernah pakai karena tidak mampu membeli, hanya memiliki hp. Memakai hp hanya donwload aplikasi al-Qur'an. Namun jika di pesantren tidak pernah krn pesantrennya salaf	karena di pondok belum pakai, pakai teknologi hanya saata seminar seperti batsul masail, namun kalau di madrasah tidak pakai teknologi. Kalau saya pribadi belum pernah mencoba, belum tahu cara pemakaiannya	tidak pernah menggunakan teknologi pembelajaran dikarenakan tidak adanya fasilitas, peraturan pesatren, dan belum pernah memiliki pengalaman menggunakannya

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
	karena waktunya tidak cukup untuk pakai IT saat pembelajaran , sehingga tidak ada kemungkinan menggunakan IT. Saya lebih memilih tetap dengan metode yang salaf aja	kalah di pesantren salaf sih enggak, kalau salaf gak cocok pakai kayak gitu.	gak kepikiran pakai karena ribet	karena tidak punya dan tidak fasilitas tidak memadai	saya sudah nyaman dengan model pembelajaran seperti ini. Mungkin nanti kalau sudah diberithu mungkin minta. Sekarang sudah cukup sudah nyaman. saya lebih suka bermuwajjahah	tidak berkeinginan dikarenakan sudah nyaman dengan metode salaf

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
Keraguan manfaat TI	karena ditakutkan dapat mengganggu waktu belajar di pesantren	ya perbandingan nya sangat tipis, satu sisi lain bisa berguna sih. Kalo dari sisi tidak bermanfaat ya bisa mengganggu, soalnya harus tepat waktu kalau di pondok	membantu	kalau dalam segi pemakainnya baik, sangat bermanfaat. Tergantung pemakaian	bermanfaat, khususnya kalangan santri, bisa menambah wawasan, bisa lebih mengenal dunia luar lewat IT.	penggunaan IT dirasa bermanfaat, namun daat mengganggu waktu belajar dan pemakaian yang tidak sesuai

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
ancaman bagi pengguna	ketika memakai IT untuk pembelajaran , tidak semua santri paham dengan IT tersebut sehingga pembelajaran tidak mudah dipahami	bisa menghambat, soalnya kalau pelajaran di salaf sama formal beda. Kayak gak perlu pakai kayak gitu, bisa gitu loh.	engak sih	tidak, namun tergantung pemakaian, terkadang orang yang memakai ngawur-ngawur, itu yang bisa menghambat	mungkin tidak menghambat jika sebelumnya ada pelatihannya, dan santri bisa mengoperasikannya. Yang penting tidak menghilangkan ciri khas pondok seperti mengaji kitab yang berhadapan santri dan kyai yang membaca dan santri yang menulis.	IT dapat menghambat jika tidak semua santri paham IT dan tidak ada pengenalan atau pelatihan sebelumnya

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
Kemampuan teknis	saya tidak bisa karena sebelumnya tidak pernah menggunakannya	kalau itu ya sedikit bisa tapi ya kebanyakannya kesulitan. Kesulitannya ya ndak bisa, ndak bisa buka explore kayak gitu. Belum terlalu bisa operasikan laptop dan komputer karena belum pernah coba. Cuma waktu lulus sd Cuma cara hidupinnya dan ke internet.	gak kesulitan	sangat sangat gak bisa. Karena dari dulu gak pernah belajar pakai	sangat kesulitan jika mengoperasikan laptop atau komputer. Kalau saya sih, laptop dan komputer itu menghidupkannya saja sudah bagus.	kesulitan penggunaan peralatan elektronik dikarenakan tidak pernah menggunakan sebelumnya

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
Kemampuan akademik	tidak pernah, karena tidak disediakan oleh pesantren	gak pernah, soalnya pembelajarn itu di kitab sudah ada semua	gak pernah soalnya kalau gak paham tanya ke teman aja dan cari di kitab	pernah untuk belajar berdakwah dari youtube kalau di rumah, kalau di pondok gak bisa kalau bukan hari libur	kalau cari materi sih belum pernah. Karena kalau saya dengan teknologi kurang suka, saya sukanya kalau kursus langsung. Jika langsung praktek bisa mungkin. Saya juga kesulitan mencari orang bisa mengkursusi saya.	semua materi dapat diperoleh dari kitab sehingga tidak membutuhkan penggunaan IT

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
Ketersediaan media pembelajaran	tidak disediakan untuk santri, karena ditakutkan nanti santri akan teralihkan fokusnya, ciri khas salaf dari pondok juga menghilang	tidak disediakan karena itu cuma untuk yang di kantor-kantor, khusus untuk pengurus, untuk administrasi saja. Untuk pembelajaran tidak ada. Tidak disediakan karena tidak cocok	tidak disediakan, karena mungkin ingin pertahankan salafnya	pesantren tidak perbolehkan pakai IT saat hari aktif, karena cara pemakaiannya orang remaja dan dewasa itu mempersulit dan menghambat dari segi pembelajaran, terkadang waktunya ngaji tapi lupa ngajinya, kurang bisa membagi waktu lah. Komputer hanya untuk pengurus dan administrasi, bukan untuk belajar santri	tidak ada pembelajaran dengan komputer umum, adanya komputer untuk kantor lembaga dan tempat untuk menghitung pemasukan pondok. Tidak ada juga santri yang mengusulkan pembelajaran dengan teknologi. karena dikhawatirkan santri tidak berminat.	ponpes tidak menyediakan komputer untuk pembelajaran, melainkan hanya untuk administrasi dan hanya diakses oleh pengurus saja

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
Biaya dan akses	karena santri tidak diberikan akses saat di pondok	gak ada akses internet, karena gtw juga.	mungkin karena pondok salaf	Karena belajar ini dari sanad, dari sambungan para ulama, sanadnya langung, sehingga tidak butuh IT	belum pernah, alasannya karena belum pernah terjun di bidang itu. Mau belajar tapi di pondok pun tidak menyediakan. Akses wifi tidak ada mungkin krn tidak dibuthkan dan dikhawatirkan nanti mengganggu ciri khas salaf pondoknya. Mungkin juga takut ada santri yang menyalahgunakan, santri yang masih d bawah umur, malah ngajinya gak pernah tapi malah main terus	ponpes tidak menyediakan akses internet yang dikarenakan ciri pondok salaf

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
Visualisasi TI	karena tidak pernah memakai sebelumnya, sehingga tidak tahu cara menggunakannya	mungkin karena belum pernah, belum kenal fitur-fiturnya	tidak merasa rumit	kurang penjelasan, hanya berupa tulisan dan tidak tau fitur-fiturnya	kesulitan ketika dibuat pekerjaan seperti pendataan, seperti pakai excel, seperti membuat spanduk. cara atur baris kolom ngeprint kalau saya susah mengingat tempatnya, untuk mengaturnya juga kesulitan	visualisasi IT dianggap rumit karena belum mengenal fitur dan kurangnya pengalaman

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
kolaborasi	karena tidak pernah diberikan tugas kelompok dan hanya belajar di tempat saja	gak ada, kalo kelas akhiran itu ada, bikin kayak makalah. Tapi modelnya pertanyaan tentang pelajaran.	adanya diskusi, moderator dipimpin diskusi di kelas dan tidak pakai IT. Gak pakai karena gak dibolehin. Yang dibolehin cuma kegiatan diskusi yang besar	tidak ada tugas kelompok yang butuh IT	tugas kelompok biasanya hanya anak kelas akhir saja buat rangkuman masalah dimasyarat dan jawabannya, namun tidak menggunakan teknologi. tidak pakai karena prosesnya murni menggunakan kitab	kolaborasi berupa tugas kelompok hanya untuk kelas akhir dan menggunakan IT hanya untuk kegiatan pencetakan hasil dan kegiatan diskusi/ seminar besar

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
Keterlibatan pengguna	karena tidak ada tugas yang membutuhkan IT untuk mengerjakannya	enggak, karena belajar di kitab sudah ada.	gak ada tugas kalau di pondok, hanya belajar di tempat saja	karena bisa menghambat dari pembelajaran, tidak fokus dari pelajaran tetapi malah main	tidak memakai IT yakni dengan manual, mungkin butuh Cuma karena dengan metode saat ini sudah dicukupkan.	tidak adanya keterlibatan/ kebutuhan pengguna akan IT karena belajar cukup dengan kitab dan pemahaman di tempat

<p>Membuang- buang waktu</p>	<p>karena penjelasan secara langsung dari ustadz bisa lebih cepat, jika hendak menggunakan IT masih harus melewati prosedur melalui pengurus dan sebagainya</p>	<p>lebih cepat kitab karena sudah terbiasa dari awalnya pakai kitab. Kalau pakai IT harus beradaptasi lagi</p>	<p>sama aja pakai IT atau tidak</p>	<p>kalau dari sgi keterangan, jika secara langsung mudah paham. jika dari IT kadang kan kita belum jelas, maksudnya apa itu masih bingung. namun jika dijelaskan dari seseorang secara langsung, bisa langsung paham. Contoh pembelajaran kitab, kalau dari internet, langsung ada penjelasannya, sedangkan kalo dari orang langsung, tetapi kalau di sini itu memaknai kitab, yang diterangkan guru, jadi kita langsung paham</p>	<p>kalau dilihat sih bisa lebih cepet IT jika kasusnya Seperti tugas membuat makalah untuk tugas akhir di pondok, memang belum pernah pakek IT, ke perpustakaan untuk membuat makalah. Sekarang masih manual, pakai teknologinya hanya untuk print</p>	<p>pembelajaran manual dianggap lebih cepat dibandingkan menggunakan IT dari segi perizinan, pemahaman, waktu adaptasi. Penggunaan IT lebih cepat hanya pada beberapa kasus saja seperti tugas santri kelas akhir</p>
----------------------------------	---	--	-------------------------------------	--	--	---

Kebijakan organisasi	karena tidak ada waktunya	karena mengganggu buat belajar, karena membuat malas-malasan	gak jadi manusia, gak fokus belajarnya, karena hafalan. kalo pakek hp bikin hafalan, mungkin ribet. Kelas biasa pakek IT membantu sih buat pengganti tulisan, kalau tulis tangan kadang gak jelas	takut salah memperkenalkan, sebenarnya memperbolehkan dengan jalan yang benar, kadang kan ada yang lebih mudah jika lewat internet. Tapi kalau remaja dan dewasa kan kesenangannya beda, bukannya fokus pembelajaran malah fokus yang lain	karena dikhawatirkan tidak digunakan dengan semestinya oleh santri. ya mungkin ada yang menggunakan dengan semestinya, tapi tidak menutukemungkinan ada juga yang tidak, sehingga mengakibatkan tidak efektifnya pelajaran apalagi anak di bawah umur yang masih senang dengan teknologi. teknologi boleh saat liburan, saat aktif dilarang membawa alat hiburan semisal hp, tidak boleh membawa. Jika saat liburan boleh. Jika saat aktif dititipkan. Jika didapatkan alat komunikasi, akan disita	ponpes melarang penggunaan IT yang dikhawatirkan dapat mengganggu kegiatan dan disalahgunakan
----------------------	---------------------------	--	---	--	---	---

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
Pelatihan pengguna	saya tidak tertarik dan tidak bisa juga menggunakan IT, jika ingin mengikuti pelatihan IT masih harus ribet izin, dan juga bertetangan dengan waktu kegiatan pesantren	gak pernah ikut karena gak suka aja, gak hobi kayak gitu	mungkin butuh tapi gak tau bisa membantu apa enggak	sebenarnya butuh, akan ikut jika gratis dan disuruh dari pihak pesantren	saya pribadi belum membutuhkan, karena metode yang ada sekarang sudah cukup.	tidak membutuhkan pelatihan IT secara pribadi dikarenakan tidak pernah berkecimpung dengan IT sebelumnya, namun akan mengikuti jika berupa himbauan dari pesantren

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
	takutnya mengganggu agenda masing-masing	pesantrennya mungkin tidak menyetujui, dari pihak pengasuh bisa juga. Karena kalau di pesantren kan kalau menurut pengasuhnya baik, ya ada. Ya mungkin karena gak butuh uga, tradisinya di pesantren gak pakai itu	karena terlalu modern, ini kan soalnya pondok salaf jadi tidak bisa masuk IT	belum pernah ada pelatihan IT karena mungkin masalah biaya, karena pesantren juga melarang pakai IT, dan takut dipersalahkan	belum pernah ada karena belum pernah ada yang mengusulkan dan ada yang minat. Jika ada mungkin akan bagus	pesantren tidak pernah mengadakan pelatihan IT baik dari pihak internal maupun pihak luar

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
Tradisi	kurang tau, biasanya hanya menggunakan kitab dan hafalan	gak bisa karena kalau menggunakan IT itu butuh pengeluaran juga misal rusak gitu, biaya juga karena di pesantren juga ada yang mampu ada yang gak mampu.	bisa sih	kurang leluasa jika diganti ke IT, lebih leluasa jika dengan kitab	mungkin kitab yang tentang sejarah islam mungkin bisa diganti dengan IT	tradisi menggunakan kitab tidak dapat atau sulit digantikan dengan IT baik dari segi personal maupun prasarana, namun beberapa kegiatan dapat diganti atau dbantu dengan IT, tidak secara keseluruhan

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
Waktu dan dukungan untuk belajar	karena kegiatan full dan jika ada waktu longgar diisi dengan murojaah	gak ada karena dari dulu udah gak ada kayak gitu. karena ya waktu senggangnya tidak untuk pakai IT, waktu senggangnya buat solawatan, hadra, qiro, kursus, pokoknya kegiatan ekstrakurikuler	gak ada karena takut salah digunakan	karena waktu luang untuk istirahat dan hafalan	alokasi waktu menggunakan IT hanya untuk seminar mingguan atau buulanan menggunakan IT. Setiap harinya tidak ada karena takut bertabrakan dengan kegiatan yang lain.	pesantren tidak menyediakan alokasi waktu penggunaan IT dalam kegiatan pembelajaran dan waktu luang digunakan untuk kegiatan hafalan dan lainnya

Faktor	Sumber (Informan)					Tafsiran
	Aulia viki	Irdlia Burhanuddin	Dimasyusfin	Musa saroni	Abdul qodir	
	karena tidak adanya fasilitas	karena pengasuhnya juga tidak menginginkan seperti itu. Ustadnya ya ada yang bisa ada yang gak bisa, gak merata	tidak pernah karena dari peraturannya	belum pernah diminta karena sudah merasa cukup, keterangan di kitab sudah banyak	tidak pernah diminta karena sudah aturan tidak boleh menggunakan IT, dan juga untuk melatih santri untuk berkeaktifitas dan kerja keras santri untuk mengerjakan tugas.	pengajar tidak memberikan instruksi / dukungan penggunaan IT saat kegiatan belajar
Ketidacocokan TI dengan organisasi	karena kurang pas, takut bertabrakan dengan jadwal di pesantren, ditakutkan juga santri jadi teralihkan fokusnya	gak cocok karena beda di kitab sama di kayak gitu kan beda, pemahamannya juga beda.	tidak cocok karena pondok salaf mungkin, biar salafnya tidak hilang	karena kyai sama sekali tidak mengetahui tentang IT jadi santrinya ngikut. Sebenarnya bisa cocok tapi tidak diperbolehkan	karena santri salaf, sudah terbiasa dengan kehidupan seperti ini dan lebih nyaman dengan metode ini. Tidak cocok bukan berarti tidak baik. Tidak cocoknya karena namanya juga pondok salaf	IT dirasa tidak cocok diterapkan di pembelajaran ponpes karena akan memengaruhi ciri khas ponpes salaf

LAMPIRAN E

Lampiran E merupakan node untuk setiap faktor resistansi.

1. Motivasi

motivasi x

[<Files\\informan 1>](#) - 5 2 references coded [1,91% Coverage]

Reference 1 - 1,43% Coverage

karena waktunya tidak cukup untuk pakai IT saat pembelajaran, sehingga tidak ada kemungkinan menggunakan IT. Saya lebih memilih tetap dengan metode yang salaf aja
--

Reference 2 - 0,48% Coverage

saya tidak tertarik dan tidak bisa juga menggunakan IT, jika ingin mengikuti pelatihan IT masih harus ribet izin, dan juga bertetangan dengan waku kegiatan pesantren

[<Files\\informan 2>](#) - 5 1 reference coded [0,78% Coverage]

Reference 1 - 0,78% Coverage

kalau di pesantren salaf sih enggak, kalau salaf gak cocok pakai kayak gitu.
--

[<Files\\informan 3>](#) - 5 1 reference coded [1,29% Coverage]

Reference 1 - 1,29% Coverage

3	Mengapa anda tidak memiliki keinginan menggunakan IT untuk pembelajaran?
.	
	gak kepikiran pakai karena ribet

<Files\\informan 5> - § 5 references coded [6,39% Coverage]

Reference 1 - 0,59% Coverage

karena di pondok belum pakai, pakai teknologi hanya saata seminar seperti batsulmasail, namun kalau di madrasah tidak pakai teknologi.
Kalau saya pribadi belum pernah mencoba, belum tahu cara pemakaiannya

Reference 2 - 0,68% Coverage

karena di pondok belum pakai, pakai teknologi hanya saata seminar seperti batsulmasail, namun kalau di madrasah tidak pakai teknologi.
Kalau saya pribadi belum pernah mencoba, belum tahu cara pemakaiannya

Reference 3 - 2,94% Coverage

saya sudah nyaman dengan model pembelajaran seperti ini. Mungkin nanti kalau sudah diberithu mungkin minta. Sekarang sudh cukup sudah nyaman. saya lebih suka bermuwajjahah

Reference 4 - 1,35% Coverage

kalau cari materi sih belum pernah. Karena kalau saya dengan teknologi kurang suka, saya sukanya kalau kursus langsung. Jika langsung praktek bisa mungkin. Saya juga kesulitan mencari orang bisa mengkursusi saya.

Reference 5 - 0,83% Coverage

tidak ada pembelajaran dengan komputer umum, adanya komputer untuk kantor lembaga dan tempat untuk menghitung pemasukan pondok. Tidak ada juga santri yang mengusulkan pembelajaran dengan teknologi. karena dikhawatirkan santri tidak berminat.

2. Keraguan manfaat TI

 keraguan manfaat IT
[<Files\\informan 2>](#) - 5 1 reference coded [3,93% Coverage]

Reference 1 - 3,93% Coverage

4	Mengapa IT tidak bermanfaat untuk membantu pembelajaran?
.	ya perbandingannya sangat tipis, satu sisi lain bisa berguna sih. Kalo dari sisi tidak bermanfaat ya bisa mengganggu, soalnya harus tepat waktu kalau di pondok
5	Bagaimana IT dapat mempersulit/ menghambat proses pembelajaran?
.	

[<Files\\informan 4>](#) - 5 1 reference coded [0,51% Coverage]

Reference 1 - 0,51% Coverage

	kalau dalam segi pemakaiannya baik, sangat bermanfaat. Tergantung pemakaian
5	Bagaimana IT dapat mempersulit/ menghambat proses pembelajaran?
.	

3. Hambatan

 hambatan
[<Files\\informan 1>](#) - 5 1 reference coded [2,42% Coverage]

Reference 1 - 2,42% Coverage

	ketika memakai IT untuk pembelajaran, tidak semua santri paham dengan IT tersebut sehingga pembelajaran tidak mudah dipahami
--	--

[<Files\\informan 2>](#) - 5 1 reference coded [1,66% Coverage]

Reference 1 - 1,66% Coverage

5	Bagaimana IT dapat mempersulit/ menghambat proses pembelajaran?
.	
	bisa menghambat, soalnya kalo pelajaran di salaf sama formal beda. Kayak gak perlu pakai kayak gitu, bisa gitu loh.

<Files\\informan 4> - § 3 references coded [6,71% Coverage]

Reference 1 - 2,04% Coverage

tidak, namun tergantung pemakaian, terkadang orang yang memakai ngawur-ngawur, itu yang bisa menghambat

Reference 2 - 3,19% Coverage

pesantren tidak perbolehkan pakai IT saat hari aktif, karena cara pemakaiannya orang remaja dan dewasa itu mempersulit dan menghambat dari segi pembelajaran, terkadang waktunya ngaji tapi lupa ngajinya, kurang bisa membagi waktu lah.

Komputer hanya untuk pengurus dan administrasi, bukan untuk belajar santri

Reference 3 - 1,48% Coverage

karena bisa menghambat dari pembelajaran, tidak fokus dari pelajaran tetapi malah main

<Files\\informan 5> - § 1 reference coded [0,93% Coverage]

Reference 1 - 0,93% Coverage

mungkin tidak menghambat jika sebelumnya ada pelatihannya, dan santri bisa mengoperasikannya. Yang penting tidak menghilangkan ciri khas pondok seperti mengaji kitab yang berhadapan santri dan kyai yang membaca dan santri yang menulis.

4. Kemampuan akademik

kemampuan akademik

<Files\\informan 2> - § 1 reference coded [1,03% Coverage]

Reference 1 - 1,03% Coverage

gak pernah, soalnya pembelajarn itu di kitab sudah ada semua

<Files\\informan 3> - § 1 reference coded [1,67% Coverage]

Reference 1 - 1,67% Coverage

gak pernah soalnya kalau gak paham tanya ke teman aja dan cari di kitab

<Files\informan 5> - 5 1 reference coded [0,64% Coverage]

Reference 1 - 0,64% Coverage

	kalau cari materi sih belum pernah. Karena kalau saya dengan teknologi kurang suka, saya sukanya kalau kursus langsung. Jika langsung praktek bisa mungkin. Saya juga kesulitan mencari orang bisa mengkursusi saya.
--	--

5. Pengalaman-kemampuan teknis

● pengalaman - kemampuan teknis x

<Files\informan 1> - 5 3 references coded [5,23% Coverage]

Reference 1 - 1,40% Coverage

	karena tidak adanya fasilitas yang disediakan sehingga tidak pernah menggunakan teknologi untuk belajar
--	---

Reference 2 - 1,76% Coverage

1	Mengapa anda kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik? Apa saja kesulitannya?
.	saya tidak bisa karena sebelumnya tidak pernah menggunakannya

Reference 3 - 2,06% Coverage

	karena tidak pernah memakai sebelumnya, sehingga tidak tahu cara menggunakannya
--	---

<Files\\informan 2> - § 1 reference coded [4,53% Coverage]

Reference 1 - 4,53% Coverage

	kalau itu ya sedikit bisa tapi ya kebanyakan kesulitan. Kesulitannya ya ndak bisa, ndak bisa buka explore kayak gitu. Belum terlalu bisa operasikan laptop dan komputer karena belum pernah coba. Cuma waktu lulus sd Cuma cara hidupnya dan ke internet.
--	---

<Files\\informan 4> - § 1 reference coded [1,35% Coverage]

Reference 1 - 1,35% Coverage

	sangat sangat gak bisa. Karena dari dulu gak pernah belajar pakai
--	---

<Files\\informan 5> - § 2 references coded [2,86% Coverage]

Reference 1 - 0,52% Coverage

	karena di pondok belum pakai, pakai teknologi hanya saata seminar seperti batsulmasail, namun kalau di madrasah tidak pakai teknologi. Kalau saya pribadi belum pernah mencoba, belum tahu cara pemakaiannya
--	---

Reference 2 - 2,33% Coverage

1	Mengapa anda kesulitan mengoperasikan peralatan elektronik? Apa saja kesulitannya?
.	sangat kesulitan jika mengoperasikan laptop atau komputer. Kalau saya sih, laptop dan komputer itu menghidupkannya saja sudah bagus.

6. Fasilitas-ketersediaan IT

fasilitas - ketersediaan IT x

<Files\informan 1> - 5 4 references coded [4,05% Coverage]

Reference 1 - 0,97% Coverage

2.	Mengapa anda tidak menggunakan teknologi untuk pendukung pembelajaran?
	karena tidak adanya fasilitas yang disediakan sehingga tidak pernah menggunakan teknologi untuk belajar

Reference 2 - 1,15% Coverage

	tidak pernah, karena tidak disediakan oleh pesantren
--	--

Reference 3 - 1,07% Coverage

1	Mengapa ponpes tidak menyediakan platform pembelajaran atau komputer umum?
.	tidak disediakan untuk santri, karena ditakutkan nanti santri akan teralihkan fokusnya, ciri khas salaf dari pondok juga menghilang

Reference 4 - 0,87% Coverage

6	Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?
.	karena tidak adanya fasilitas

<Files\informan 2> - 5 2 references coded [3,43% Coverage]

Reference 1 - 0,62% Coverage

2	Mengapa anda tidak menggunakan teknologi untuk pendukung pembelajaran?
.	karena tidak sediakan

Reference 2 - 2,80% Coverage

1	Mengapa ponpes tidak menyediakan platform pembelajaran atau komputer umum?
.	tidak disediakan karena itu cuma untuk yang di kantor-kantor, khusus untuk pengurus, untuk administrasi saja. Untuk pembelajaran tidak ada. Tidak disediakan karena tidak cocok

<Files\\informan 3> - § 1 reference coded [0,82% Coverage]

Reference 1 - 0,82% Coverage

1	Mengapa ponpes tidak menyediakan platform pembelajaran atau komputer umum?
.	
	tidak disediakan, karena mungkin ingin pertahankan salafnya

<Files\\informan 4> - § 1 reference coded [1,11% Coverage]

Reference 1 - 1,11% Coverage

	karena tidak punya dan tidak fasilitas tidak memadai
--	--

<Files\\informan 5> - § 1 reference coded [2,15% Coverage]

Reference 1 - 2,15% Coverage

	tidak ada pembelajaran dengan komputer umum, adanya komputer untuk kantor lembaga dan tempat untuk menghitung pemasukan pondok. Tidak ada juga santri yang mengusulkan pembelajaran dengan teknologi. karena dikhawatirkan santri tidak berminat.
--	---

7. Biaya

biaya x

<Files\informan 2> - 5 1 reference coded [1,91% Coverage]

Reference 1 - 1,91% Coverage

gak bisa karena kalau menggunakan IT itu butuh pengeluaran juga misal rusak gitu, biaya juga karena di pesantren juga ada yang mampu ada yang gak mampu.
--

<Files\informan 4> - 5 2 references coded [1,29% Coverage]

Reference 1 - 0,62% Coverage

tidak pernah pakai karena tidak mampu membeli, hanya memiliki hp. Memakai hp hanya download aplikasi al-Qur'an. Namun jika di pesantren tidak pernah krn pesantrennya salaf

Reference 2 - 0,66% Coverage

belum pernah ada pelatihan IT karena mungkin masalah biaya, karena pesantren juga melarang pakai IT, dan takut dipersalahkan.

8. Akses IT dan internet

akses IT dan internet x

<Files\informan 1> - 5 1 reference coded [1,25% Coverage]

Reference 1 - 1,25% Coverage

karena santri tidak diberikan akses saat di pondok
--

<Files\informan 2> - 5 1 reference coded [1,03% Coverage]

Reference 1 - 1,03% Coverage

2	Mengapa anda tidak menggunakan akses IT dan internet untuk belajar?
.	gak ada akses internet, karena gtw juga.

<Files\\informan 3> - § 1 reference coded [1,01% Coverage]

Reference 1 - 1,01% Coverage

2	Mengapa anda tidak menggunakan akses IT dan internet untuk belajar?
.	
	mungkin karena pondok salaf

<Files\\informan 4> - § 1 reference coded [2,25% Coverage]

Reference 1 - 2,25% Coverage

2	Mengapa anda tidak menggunakan akses IT dan internet untuk belajar?
.	
	Karena belajar ini dari sanad, dari sambungan para ulama, sanadnya langung, sehingga tidak butuh IT

<Files\\informan 5> - § 1 reference coded [0,95% Coverage]

Reference 1 - 0,95% Coverage

	belum pernah, alasannya karena belum pernah terjun di bidang itu. Mau belajar tapi di pondok pun tidak menyediakan. Akses wifi tidak ada mungkin krn tidak dibuthkan dan dikhawatirkan nanti mengganggu ciri khas salaf pondoknya. Mungkin juga takut ada santri yang menyalahgunakan, santri yang masih d bawah umur, malah ngajinya gak pernah tapi malah main terus
--	--

9. Kerumitan TI

kerumitan IT

<Files\\informan 2> - § 1 reference coded [1,43% Coverage]

Reference 1 - 1,43% Coverage

3	Mengapa anda kesulitan dengan tampilan teknologi pembe lajaran? Bagaimana kerumitannya?
.	
	mungkin karena belum pernah, belum kenal fitur-fiturnya

<Files\informan 4> - 5 1 reference coded [1,63% Coverage]

Reference 1 - 1,63% Coverage

3	Mengapa anda kesulitan dengan tampilan teknologi pembelajaran? Bagaimana kerumitannya?
.	kurang penjelasan, hanya berupa tulisan dan tidak tau fitur-fiturnya

<Files\informan 5> - 5 1 reference coded [1,27% Coverage]

Reference 1 - 1,27% Coverage

	kesulitan ketika dibuat pekerjaan seperti pendataan, seperti pakai excel, seperti membuat spanduk. cara atur baris kolom ngeprint kalau saya susah mengingat tempatnya, untuk mengaturnya juga kesulitan
--	---

10. Kebijakan

kebijakan x

<Files\informan 3> - 5 3 references coded [3,12% Coverage]

Reference 1 - 1,23% Coverage

2	Mengapa anda tidak menggunakan teknologi untuk pendukung pembelajaran?
.	karena tidak boleh oleh pesantren

Reference 2 - 1,13% Coverage

	adanya diskusi, moderator mimpin diskusi di kelas dan tidak pakai IT. Gak pakai karena gak dibolehin. Yang dibolehin cuma kegiatan diskusi yang besar
--	--

Reference 3 - 0,76% Coverage

	tidak pernah karena dari peraturannya
--	---------------------------------------

<Files\informan 4> - 5 5 references coded [4,29% Coverage]

Reference 1 - 1,20% Coverage

	pernah untuk belajar berdakwah dari youtube kalau di rumah, kalau di pondok gak bisa kalau bukan hari libur
--	--

Reference 2 - 1,09% Coverage

	pesantren tidak perbolehkan pakai IT saat hari aktif, karena cara pemakaiannya orang remaja dan dewasa itu mempersulit dan menghambat dari segi pembelajaran, terkadang waktunya ngaji tapi lupa ngajinya, kurang bisa membagi waktu lah. Komputer hanya untuk pengurus dan administrasi, bukan untuk belajar santri
--	---

Reference 3 - 0,69% Coverage

1	mengapa ponpes melarang penggunaan IT bagi santri?
.	takut salah memperkenalkan, sebenarnya memperbolehkan dengan jalan yang benar, kadang kan ada yang lebih mudah jika lewat internet. Tapi kalau remaja dan dewasa kan kesenangannya beda, bukannya fokus pembelajaran malah fokus yang lain

Reference 4 - 0,71% Coverage

	belum pernah ada pelatihan IT karena mungkin masalah biaya, karena pesantren juga melarang pakai IT, dan takut dipersalahkan.
--	---

Reference 5 - 0,60% Coverage

	karena kyai sama sekali tidak mengetahui tentang IT jadi santrinya ngikut. Sebenarnya bisa cocok tapi tidak diperbolehkan
--	---

<Files\informan 5> - § 2 references coded [4,04% Coverage]

Reference 1 - 3,43% Coverage

	karena dikhawatirkan tidak digunakan dengan semestinya oleh santri. ya mungkin ada yang menggunakan dengan semestinya, tapi tidak menutukemungkinan ada juga yang tidak, sehingga mengakibatkan tidak efektifnya pelajaran apalagi anak dibawah umur yang masih senang dengan teknologi. teknologi boleh saat liburan, saat aktif dilarang membawa alat hiburan semisal hp, tidak boleh membawa. Jika saat liburan boleh. Jika saat aktif dititipkan. Jika kedatangan alat komunikasi, akan disita
--	--

Reference 2 - 0,61% Coverage

tidak pernah diminta karena sudah aturan tidak boleh menggunakan IT, dan juga untuk melatih santri untuk berkreaitifitas dan kerja keras santri untuk mengerjakan tugas.
--

11. Pelatihan IT

● pelatihan IT x

<Files\\informan 1> - 5 2 references coded [3,95% Coverage]

Reference 1 - 2,83% Coverage

saya tidak tertarik dan tidak bisa juga menggunakan IT, jika ingin mengikuti pelatihan IT masih harus ribet izin, dan juga bertetangan dengan waku kegiatan pesantren

Reference 2 - 1,12% Coverage

takutnya mengganggu agenda masing-masing
--

<Files\\informan 2> - 5 2 references coded [5,24% Coverage]

Reference 1 - 1,03% Coverage

gak pernah ikut karena gak suka aja, gak hobi kayak gitu
--

Reference 2 - 4,21% Coverage

3	Mengapa pesantren tidak memberikan pelatihan IT?
---	--

pesantrennya mungkin tidak menyetujui, dari pihak pengasuh bisa juga. Karena kalau di pesantren kan kalau menurut pengasuhnya baik, ya ada. Ya mungkin karena gak butuh uga, tradisinya di pesantren gak pakai itu
--

<Files\\informan 3> - 5 2 references coded [2,86% Coverage]

Reference 1 - 1,13% Coverage

	mungkin butuh tapi gak tau bisa membantu apa enggak
--	---

Reference 2 - 1,73% Coverage

3	Mengapa pesantren tidak memberikan pelatihan IT?
	karena terlalu modern, ini kan soalnya pondok salaf jadi tidak bisa masuk IT

<Files\\informan 4> - 5 2 references coded [1,91% Coverage]

Reference 1 - 1,09% Coverage

	sebenarnya butuh, akan ikut jika gratis dan disuruh dari pihak pesantren
--	--

Reference 2 - 0,81% Coverage

3	Mengapa pesantren tidak memberikan pelatihan IT?
	belum pernah ada pelatihan IT karena mungkin masalah biaya, karena pesantren juga melarang pakai IT, dan takut dipersalahkan.

<Files\\informan 5> - 5 3 references coded [3,06% Coverage]

Reference 1 - 1,03% Coverage

	mungkin tidak menghambat jika sebelumnya ada pelatihannya, dan santri bisa mengoperasikannya. Yang penting tidak menghilangkan ciri khas pondok seperti mengaji kitab yang berhadapan santri dan kyai yang membaca dan santri yang menulis.
--	---

Reference 2 - 0,68% Coverage

2	mengapa anda tidak membutuhkan pelatihan IT?
.	
	saya pribadi belum membutuhkan, karena metode yang ada sekarang sudah cukup.

Reference 3 - 1,35% Coverage

3	Mengapa pesantren tidak memberikan pelatihan IT?
	belum pernah ada karena belum pernah ada yang mengusulkan dan ada yang minat. Jika ada mungkin akan bagus

12. Tradisi-ciri salaf

tradisi-ciri salaf

[<Files\informan 1>](#) - 5 2 references coded [2,40% Coverage]

Reference 1 - 1,17% Coverage

	tidak disediakan untuk santri, karena ditakutkan nanti santri akan teralihkan fokusnya, ciri khas salaf dari pondok juga menghilang
--	---

Reference 2 - 1,22% Coverage

	kurang tau, biasanya hanya menggunakan kitab dan hafalan
--	--

[<Files\informan 2>](#) - 5 2 references coded [2,07% Coverage]

Reference 1 - 0,90% Coverage

	pesantrennya mungkin tidak menyetujui, dari pihak pengasuh bisa juga. Karena kalau di pesantren kan kalau menurut pengasuhnya baik, ya ada. Ya mungkin karena gak butuh uga, tradisinya di pesantren gak pakai itu
--	--

Reference 2 - 1,17% Coverage

5	mengapa tidak ada alokasi waktu untuk menggunakan IT untuk belajar?
.	gak ada karena dari dulu udah gak ada kayak gitu. karena ya waktu senggangnya tidak untuk pakai IT, waktu senggangnya buat solawatan, hadra, qiro, kursus, pokoknya kegiatan ekstrakurikuler

[<Files\informan 3>](#) - 5 3 references coded [4,41% Coverage]

Reference 1 - 1,48% Coverage

	tidak disediakan, karena mungkin ingin pertahankan salafnya
--	---

Reference 2 - 0,69% Coverage

	karena terlalu modern, ini kan soalnya pondok salaf jadi tidak bisa masuk IT
--	--

Reference 3 - 2,23% Coverage

	tidak cocok karena pondok salaf mungkin, biar salafnya tidak hilang
--	---

<Files\informan 4> - § 2 references coded [2,87% Coverage]

Reference 1 - 1,33% Coverage

	tidak pernah pakai karena tidak mampu membeli, hanya memiliki hp. Memakai hp hanya donwload aplikasi al-Qur'an. Namun jika di pesantren tidak pernah km pesantrennya salaf
--	--

Reference 2 - 1,54% Coverage

4	Mengapa buku/ kitab di beberapa pelajaran tidak dapat diganti ke IT?
-	kurang leluasa jika diganti ke IT, lebih leluasa jika dengan kitab

<Files\informan 5> - § 2 references coded [3,16% Coverage]

Reference 1 - 2,55% Coverage

	mungkin tidak menghambat jika sebelumnya ada pelatihannya, dan santri bisa mengoperaskannya. Yang penting tidak menghilangkan ciri khas pondok seperti mengaji kitab yang berhadapan santri dan kyai yang membaca dan santri yang menulis.
--	--

Reference 2 - 0,61% Coverage

	belum pernah, alasannya karena belum pernah terjun di bidang itu. Mau belajar tapi di pondok pun tidak menyediakan. Akses wifi tidak ada mungkin km tidak dibuthkan dan dikhawatirkan nanti mengganggu ciri khas salaf pondoknya. Mungkin juga takut ada santri yang menyalahgunakan, santri yang masih d bawah umur, malah ngajinya gak pernah tapi malah main terus
--	---

13. Alokasi waktu

alokasi waktu ✕

[<Files\informan 1>](#) - 5 4 references coded [3,87% Coverage]

Reference 1 - 1,38% Coverage

	karena waktunya tidak cukup untuk pakai IT saat pembelajaran, sehingga tidak ada kemungkinan menggunakan IT. Saya lebih memilih tetap dengan metode yang salaf aja
--	--

Reference 2 - 0,79% Coverage

1	mengapa ponpes melarang penggunaan IT bagi santri?
.	karena tidak ada waktunya

Reference 3 - 0,43% Coverage

	karena kegiatan full dan jika ada waktu longgar diisi dengan murojaah
--	---

Reference 4 - 1,27% Coverage

	karena kurang pas, takut bertabrakan dengan jadwal di pesantren, ditakutkan juga santri jadi teralihkan fokusnya
--	--

[<Files\informan 2>](#) - 5 1 reference coded [1,31% Coverage]

Reference 1 - 1,31% Coverage

	gak ada karena dari dulu udah gak ada kayak gitu. karena ya waktu senggangnya tidak untuk pakai IT, waktu senggangnya buat solawatan, hadra, qiro, kursus, pokoknya kegiatan ekstrakurikuler
--	--

[<Files\informan 4>](#) - 5 1 reference coded [0,99% Coverage]

Reference 1 - 0,99% Coverage

	karena waktu luang untuk istirahat dan hafalan
--	--

<Files\informan 5> - § 1 reference coded [1,98% Coverage]

Reference 1 - 1,98% Coverage

5	mengapa tidak ada alokasi waktu untuk menggunakan IT untuk belajar?
.	
	alokasi waktu menggunakan IT hanya untuk seminar mingguan atau bulanan menggunakan IT. Setiap harinya tidak ada karena takut bertabrakan dengan kegiatan yang lain.

14. Dukungan

dukungan

<Files\informan 2> - § 1 reference coded [2,67% Coverage]

Reference 1 - 2,67% Coverage

6	Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?
.	
	karena pengasuhnya juga tidak menginginkan seperti itu. Ustadznya ya ada yang bisa ada yang gak bisa, gak merata

<Files\informan 3> - § 1 reference coded [0,57% Coverage]

Reference 1 - 0,57% Coverage

6	Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?
.	
	tidak pernah karena dari peraturannya

<Files\informan 4> - § 1 reference coded [1,84% Coverage]

Reference 1 - 1,84% Coverage

6	Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?
.	
	belum pernah diminta karena sudah merasa cukup, keterangan di kitab sudah banyak

<Files\informan 5> - § 1 reference coded [0,46% Coverage]

Reference 1 - 0,46% Coverage

6	Mengapa ustadz/ ustadzah tidak pernah meminta anda menggunakan IT?
.	tidak pernah diminta karena sudah aturan tidak boleh menggunakan IT, dan juga untuk melatih santri untuk berkeaktifitas dan kerja keras santri untuk mengerjakan tugas.

15. Ketidakcocokan TI

ketidakcocokan IT

<Files\informan 2> - § 3 references coded [4,05% Coverage]

Reference 1 - 1,06% Coverage

	kalau di pesantren salaf sih enggak, kalau salaf gak cocok pakai kayak gitu.
--	--

Reference 2 - 0,97% Coverage

	tidak disediakan karena itu cuma untuk yang di kantor-kantor, khusus untuk pengurus, untuk administrasi saja. Untuk pembelajaran tidak ada. Tidak disediakan karena tidak cocok
--	---

Reference 3 - 2,02% Coverage

	gak cocok karena beda di kitab sama di kayak gitu kan beda, pemahamannya juga beda.
--	---

<Files\informan 4> - § 1 reference coded [1,67% Coverage]

Reference 1 - 1,67% Coverage

7	mengapa IT tidak cocok diterapkan di pembelajaran pesantren?
	karena kyai sama sekali tidak mengetahui tentang IT jadi santrinya ngikut. Sebenarnya bisa cocok tapi tidak diperbolehkan

<Files\informan 5> - § 1 reference coded [3,18% Coverage]

Reference 1 - 3,18% Coverage

	karena santri salaf, sudah terbiasa dengan kehidupan seperti ini dan lebih nyaman dengan metode ini. Tidak cocok bukan berarti tidak baik. Tidak cocoknya karena namanya juga pondok salaf
--	--

16. Kolaborasi

kolaborasi x

<Files\informan 1> - § 1 reference coded [1,96% Coverage]

Reference 1 - 1,96% Coverage

	karena tidak pernah diberikan tugas kelompok dan hanya belajar di tempat saja
--	---

<Files\informan 2> - § 1 reference coded [2,41% Coverage]

Reference 1 - 2,41% Coverage

	gak ada, kalo kelas akhiran itu ada, bikin kayak makalah. Tapi modelnya pertanyaan tentang pelajaran.
--	---

<Files\informan 3> - § 1 reference coded [2,27% Coverage]

Reference 1 - 2,27% Coverage

1	mengapa tidak menggunakan IT untuk tugas kelompok yang butuh kolaborasi bersama?
.	adanya diskusi, moderator mimpin diskusi di kelas dan tidak pakai IT. Gak pakai karena gak dibolehin. Yang dibolehin cuma kegiatan diskusi yang besar

<Files\\informan 4> - 5 1 reference coded [0,88% Coverage]

Reference 1 - 0,88% Coverage

tidak ada tugas kelompok yang butuh IT
--

<Files\\informan 5> - 5 1 reference coded [2,40% Coverage]

Reference 1 - 2,40% Coverage

1	mengapa tidak menggunakan IT untuk tugas kelompok yang butuh kolaborasi bersama?
.	tugas kelompok biasanya hanya anak kelas akhir saja buat rangkuman masalah dimasyarat dan jawabannya, namun tidak menggunakan teknologi. tidak pakai karena prosesnya murni menggunakan kitab

17. Keterlibatan & kebutuhan pengguna

keterlibatan & kebutuhan pengg

<Files\\informan 1> - 5 1 reference coded [1,50% Coverage]

Reference 1 - 1,50% Coverage

karena tidak ada tugas yang membutuhkan IT untuk mengerjakannya

<Files\\informan 2> - 5 1 reference coded [1,08% Coverage]

Reference 1 - 1,08% Coverage

2	Mengapa anda tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas dan belajar?
.	enggak, karena belajar di kitab sudah ada.

<Files\\informan 3> - 5 1 reference coded [2,01% Coverage]

Reference 1 - 2,01% Coverage

2	Mengapa anda tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas dan belajar?
.	gak ada tugas kalau di pondok, hanya belajar di tempat saja

<Files\informan 5> - § 1 reference coded [0,66% Coverage]

Reference 1 - 0,66% Coverage

2	Mengapa anda tidak membutuhkan IT untuk mengerjakan tugas dan belajar?
.	tidak memakai IT yakni dengan manual, mungkin butuh Cuma karena dengan metode saat ini sudah dicukupkan.

18. Buang-buang waktu

buang - buang waktu

<Files\informan 1> - § 2 references coded [3,26% Coverage]

Reference 1 - 2,47% Coverage

	karena penjelasan secara langsung dari ustadz bisa lebih cepat, jika hendak menggunakan IT masih harus melewati prosedur melalui pengurus dan sebagainya
--	--

Reference 2 - 0,79% Coverage

1	mengapa ponpes melarang penggunaan IT bagi santri?
.	karena tidak ada waktunya

<Files\informan 2> - § 1 reference coded [2,44% Coverage]

Reference 1 - 2,44% Coverage

	lebih cepat kitab karena sudah terbiasa dari awalnya pakai kitab. Kalau pakai IT harus beradaptasi lagi
--	---

<Files\\informan 4> - 5 1 reference coded [4,14% Coverage]

Reference 1 - 4,14% Coverage

<p>kalau dari sgi keterangan, jika secara langsung mudah paham. jika dari IT kadang kan kita belum jelas, maksudnya apa itu masih bingung. namun jika dijelaskan dari seseorang secara langsung, bisa langsung paham.</p> <p>Contoh pembelajaran kitab, kalau dari internet, langsung ada penjelasannya, sedangkan kalo dari orang langsung, tetapi kalau di sini itu memaknai kitab, yang diterangkan guru, jadi kita langsung paham</p>

19. Gangguan

● gangguan x

<Files\\informan 1> - 5 2 references coded [2,83% Coverage]

Reference 1 - 1,50% Coverage

	karena ditakutkan dapat mengganggu waktu belajar di pesantren
5.	Bagaimana IT dapat mempersulit/ menghambat proses pembelajaran?

Reference 2 - 1,33% Coverage

	karena kurang pas, takut bertabrakan dengan jadwal di pesantren, ditakutkan juga santri jadi teralihkan fokusnya
--	--

<Files\\informan 2> - 5 1 reference coded [0,90% Coverage]

Reference 1 - 0,90% Coverage

1	mengapa ponpes me larang penggunaan IT bagi santri?
.	karena mengganggu buat belajar, karena membuat malas-malasan

<Files\informan 3> - 5 2 references coded [2,49% Coverage]

Reference 1 - 1,20% Coverage

	gak jadi manusia, gak fokus belajarnya, karena hafalan . kalo pakek hp bikin hafalan, mungkin ribet. Kelas biasa pakek IT membantu sih buat pengganti tulisan, kalau tulis tangan kadang gak jelas
--	---

Reference 2 - 1,29% Coverage

5	mengapa tidak ada alokasi waktu untuk menggunakan IT untuk belajar?
.	gak ada karena takut salah digunakan

<Files\informan 4> - 5 1 reference coded [2,23% Coverage]

Reference 1 - 2,23% Coverage

	takut salah memperkenalkan, sebenarnya memperbolehkan dengan jalan yang benar, kadang kan ada yang lebih mudah jika lewat internet. Tapi kalau remaja dan dewasa kan kesenangannya beda, bukannya fokus pembelajaran malah fokus yang lain
--	---

<Files\informan 5> - 5 2 references coded [4,14% Coverage]

Reference 1 - 0,68% Coverage

	belum pernah, alasannya karena belum pernah terjun di bidang itu. Mau belajar tapi di pondok pun tidak menyediakan. Akses wifi tidak ada mungkin krn tidak dibuthkan dan dikhawatirkan nanti mengganggu ciri khas salaf pondoknya. Mungkin juga takut ada santri yang menyalahgunakan , santri yang masih d bawah umur, malah ngajinya gak pernah tapi malah main terus
--	--

LAMPIRAN F

Lampiran F merupakan *record* diskusi dan konfirmasi untuk menentukan validitas hasil penelitian.

Narasumber 1	: Ahmad Deni Sukron Ma'mun
Jabatan	: Ketua 1 Bidang Pendidikan
Waktu	: Senin, 27 Juli 2020 20.00 – 22.30 WIB

PERTANYAAN DAN JAWABAN VALIDASI

Pertanyaan	Jawaban
<p>Saya ulangi pertanyaannya ya Pak No 1. Faktor Motivasi yang Rendah beberapa santri kurang suka pakai IT untuk belajar karena kurang adanya motivasi atau tidak suka dengan IT. Sehingga santri menolak untuk pakai IT (teknologi seperti komputer atau software pembelajaran) saat di pondok. Apakah bapak setuju?</p>	<p>Kurang setuju. Karena banyak santri yang antusias ketika suatu saat pembelajarannya dengan teknologi. Yang menjadi kendala adalah skill yang kadang tidak punya sama sekali.</p>
<p>Baik kesimpulan jawaban yakni tidak setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.</p> <p>No 2. Faktor kemampuan teknis Santri menolak menggunakan teknologi saat belajar di pesantren karena santri kurang mampu mengoperasikan IT seperti komputer atau software pembelajaran Apakah bapak setuju?</p>	<p>Setuju ... Karena mayoritas santri lulus sd/mts sederajat .. Sehingga dalam penguasaan teknologipun belum dalam</p>

Pertanyaan	Jawaban
<p>Baik kesimpulan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya</p> <p>No 3. Faktor kemampuan akademik Beberapa santri kurang menyukai menggunakan IT untuk membantu belajar seperti mencari materi belajar di internet karena dirasa kitab sudah mencakup semuanya. Sehingga santri tidak pernah membuat materi dengan IT, menyampaikan presentasi dengan IT, dsb</p> <p>Apakah bapak setuju?</p>	<p>Setuju, karena dalam internet banyak sumber yang tidak jelas , sehingga santri enggan mengambil resiko dari sana</p>
<p>Baik kesimpulan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.</p> <p>No 4. Faktor keraguan manfaat IT beberapa santri tidak memilih menggunakan bantuan IT untuk belajar karena ragu dan tidak merasakan adanya manfaat yang didapat jika menggunakan IT.</p> <p>Apakah bapak setuju?</p>	<p>Tidak setuju. Sumbernya yang menjadikan ragu .. Bukan manfaatnya. Kalau manfaatnya santri meyakini ...</p>
<p>Baik kesimpulan jawaban yakni tidak setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.</p> <p>No 5. Keterlibatan dan kebutuhan pengguna Beberapa santri tidak suka menggunakan IT saat belajar karena merasa tidak butuh IT dan tidak adanya keharusan menggunakan IT</p>	<p>Setuju, Karena dgan it terlalu instan .. .sedangkan dipondok diajarkan selalu berusaha dulu ..</p>

Pertanyaan	Jawaban
<p>di pondok (karena semua pembelajaran menggunakan kitab) Apakah bapak setuju?</p>	
<p>Baik kesimpulan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.</p> <p>No 6. Faktor usia dan latar belakang pendidikan Beberapa santri yang berusia dewasa (lebih dari 20 tahun) dan sebelumnya menempuh studi hanya di pondok pesantren baik salaf maupun jenis pondok lainnya cenderung menolak menggunakan IT untuk belajar karena sudah terbiasa dengan metode tradisional khas pondok Apakah bapak setuju?</p>	<p>Kurang setuju .. Karena sebagian materi pembelajaran harus ada yang menggunakan it dalam metodenya</p>
<p>Saya koreksi pertanyaan nya Pertanyaan ini lebih kepada latar belakang pendidikan santrinya pak Jadi ada beberapa santri yang menolak menggunakan IT karena di pondok atau sekolah sebelumnya tidak pernah memakai IT Apakah bapak setuju?</p>	<p>Setujukarena terkadang dianggap rumit</p>
<p>Baik kesimpulan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.</p> <p>No 7. Faktor tradisi dan ciri khas pesantren Santri enggan menggunakan IT saat pembelajaran karena ingin mempertahankan tradisi pembelajaran pesantren yang tidak</p>	<p>Setuju banget .karena adat ini adalah warisan ulama' yang ndak mungkin dinomer duakan</p>

Pertanyaan	Jawaban
<p>menggunakan IT melainkan kitab kuning Apakah bapak setuju?</p>	
<p>Baik kesimpulan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.</p> <p>No 8. Pelatihan pengguna Beberapa santri kurang bisa mengoperasikan IT seperti komputer karena tidak pernah mengikuti pelatihan IT atau tidak pernah ada pelatihan IT yang pesantren berikan untuk santri. Apakah bapak setuju?</p>	<p>Setuju .. Bahkan mayoritas .. Bukan hanya beberapa</p>
<p>Baik kesimpulan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.</p> <p>No 9. Faktor kebijakan pesantren Santri tidak bisa bahkan tidak mau menggunakan IT saat pembelajaran karena kebijakan pesantren yang melarang penggunaan IT bagi santri di hari aktif pondok. Apakah bapak setuju?</p>	<p>Saya kasih 2 sudut Pandang .. Kalau it larinya ke hp/ yang lain berbau internet .. Saya setuju .. .kalau larinya ke microsoft dkk .. Saya tidak setuju .. Karena pesantren melegalkan ini ...</p>
<p>Jadi saya simpulkan jawaban setuju dan tidak setuju dengan sudut pandang berbeda. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.</p> <p>No 10. Faktor ketersediaan fasilitas IT Beberapa santri menolak atau tidak bisa menggunakan IT saat</p>	<p>Saya setuju ..karna memang matoritas pondok ndak ada lab. IT .. Layaknya disekolah formal</p>

Pertanyaan	Jawaban
<p>pembelajaran karena tidak adanya fasilitas IT yang disediakan pesantren untuk pembelajaran. Fasilitas IT hanya untuk kegiatan administrasi pondok saja. Apakah bapak setuju?</p>	
<p>Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya</p> <p>No 11. Faktor gangguan Beberapa santri tidak suka menggunakan IT saat belajar karena merasa IT dapat mengganggu, seperti teralihkkan fokus dan khawatir disalahgunakan. Apakah bapak setuju?</p>	<p>Setujukarena kebanyakan sistem disini sangat salaf .. Sehingga waktu sudah habis untuk menyusuri alir ini</p>
<p>Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya</p> <p>No 12. Faktor alokasi waktu Di pesantren, tidak ada alokasi waktu yang diberikan untuk santri menggunakan IT, seperti dalam hari tertentu atau pembelajaran tertentu. Apakah bapak setuju?</p>	<p>Iya setuju mbak .. waktu sudah habis untuk kegiatan pondok yang inti</p>
<p>Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya</p> <p>No 13. Faktor Hambatan Santri enggan menggunakan IT saat belajar karena bisa menghambat proses pembelajaran, seperti</p>	<p>Setuju ..karena terlalu ketat disini untuk perizinan penggunaan it(berbau internet)</p>

Pertanyaan	Jawaban
<p>perizinan penggunaan IT yang rumit dan disalahgunakan oleh santri. Apakah bapak setuju?</p>	
<p>Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.</p> <p>No 14. Akses IT dan internet Santri tidak bisa menggunakan IT untuk belajar karena akses yang dibatasi serta tidak adanya akses internet (WiFi) untuk santri. Apakah bapak setuju?</p>	<p>Setuju .. karena memang dari peraturan dilarang</p>
<p>Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya</p> <p>No 15. Faktor kolaborasi antar santri Pembelajaran di pesantren tidak menerapkan kegiatan berkelompok yang mengharuskan menggunakan IT. Pembelajaran berupa penyampaian materi di tempat tanpa adanya tugas, sehingga santri tidak butuh IT mengerjakan tugas harian dan komunikasi online (karena semua berada di satu lingkungan) Apakah bapak setuju?</p>	<p>Setuju ... Karena sistem pondok ndak ada bahasa PR layaknya diformal .. Jadinya apa yang ditugaskan ..ya jam itu harus selesai</p>
<p>Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya.</p> <p>No 16. Faktor ketidakcocokan IT Beberapa santri tidak menyukai menggunakan IT di pesantren karena dirasa IT tidak cocok dengan</p>	<p>setuju ... Tapi sudut pandang saya .. Alasane .. Karena menganggap it itu rumit ..</p>

Pertanyaan	Jawaban
<p>kegiatan mengaji kitab di pesantren salaf. Apakah bapak setuju?</p>	
<p>Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya</p> <p>No 17. Dukungan Santri tidak menggunakan IT saat pembelajaran karena tidak adanya instruksi dari pengajar atau ustadz untuk menggunakan IT saat santri belajar. Apakah bapak setuju?</p>	<p>Setuju ...karena memang ndak ada anjuran</p>
<p>Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya</p> <p>No 18. Faktor membuang-buang waktu Santri tidak menyukai menggunakan IT saat belajar karena dianggap pembelajaran dengan kitab lebih cepat daripada menggunakan IT. Seperti contoh: jika pembelajaran dengan kitab, ustadz bisa langsung menyampaikan materi dan santri menyimak Sedangkan jika menggunakan IT, masih harus menyiapkan slide presentasi, masih menyimpan lcd proyektor, dsb Apakah bapak setuju?</p>	<p>Setuju mbak ...karena dibutuhkan keselarasan antara guru dengan murid dalam materi yang dibawa masing masing pihak..</p>
<p>Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya</p>	<p>Tidak setujubahkan menurut saya pribadi ..</p>

Pertanyaan	Jawaban
<p>No 19. Faktor kerumitan IT Santri enggan menggunakan IT untuk belajar karena merasa tampilan atau visualisasi IT yang sulit/rumit Sepertinya tidak mengerti fitur aplikasi. Apakah bapak setuju?</p>	<p>Tampilan it lebih simple ...</p>
<p>Baik saya simpulkan jawaban yakni tidak setuju. Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya</p> <p>No 20. Faktor biaya Santri enggan menggunakan IT untuk belajar karena merasa pengadaan dan penggunaan IT yang relatif mahal, seperti menyediakan komputer untuk setiap kelas, internet untuk semua santri, dan faktor ekonomi individu. Apakah bapak setuju?</p>	<p>Setujukarena ptioritas keuangan digunakan untuk pembangunan</p>

INTERVIEW RECORD

[7/28, 06:40] Rafika: [7/27, 19:42] Rafika: Assalamu'alaikum Pak Ma'mun

Mohon maaf mengganggu waktunya

Perkenalkan saya Rafika mahasiswa ITS Surabaya yang sedang melakukan penelitian di pondok pesantren Fathul Ulum Kwagean

Tujuan saya menghubungi pak Ma'mun selaku ketua 1 bidang pendidikan ponpes kwagean adalah untuk meminta kesediaan bapak membantu penelitian kami untuk mengkonfirmasi hasil penelitian yang telah kami lakukan di bulan Juni lalu.

Konfirmasi berguna untuk validasi hasil penelitian kami.

Penelitian kami berupa penggalan informasi terkait penggunaan IT di pesantren yang dikemas dalam faktor resistansi santri akan teknologi.

Apakah bapak berkenan ?

Terima kasih

[7/27, 20:15] P Ma'mun Kwagean: Ini beda dari kemarin ya mbak ??

[7/27, 20:17] P Ma'mun Kwagean: Kok tau identitas saya disini ya ?? 😞

[7/27, 20:20] Rafika: Untuk yang ini, Athiya adalah partner saya yang analisis dari sisi guru, sedangkan saya dari sisi santri.

[7/27, 20:21] P Ma'mun Kwagean: Owh ... Beda sudut pandang .sama mbak nya kemarin saya ndak bisa mbak .. Ya itu kendala saya .., sudah hari aktif .. Hari terahir libur kayak nya dia hubunginya ..

[7/27, 20:21] Rafika: Jadi penelitian nya sudah selesai pak, sekarang meminta konfirmasi pihak pondok untuk validasi hasilnya

[7/27, 20:22] Rafika: Karena dibutuhkan pihak manajemen pesantren yang berkaitan dengan akademik pondok

[7/27, 20:23] Rafika: Oh iya pak

Partner saya sempat menghubungi beberapa guru, tapi karena waktunya sudah aktif, jadi wawancara nya dibatalkan

[7/27, 20:25] Rafika: Jadi untuk validasi

Saya akan memberikan hasil penelitian berupa faktor resistansi santri yang sudah saya dapat

Saya ingin meminta bantuan bapak untuk konfirmasi hasilnya, berupa pendapat dari bapak.

[7/27, 20:26] Rafika: Apakah bapak bersedia?

[7/27, 20:26] Rafika: Pendapat bapak bisa disampaikan langsung melalui chat WA ini, atau mengisi di file yang akan saya kirim

[7/27, 20:28] P Ma'mun Kwagean: Yaa ini mbak kendalanya

[7/27, 20:28] P Ma'mun Kwagean: Owh .. Ya ya

[7/27, 20:29] P Ma'mun Kwagean: Kalau lewat chat .. Inshaallah saya bisa membantu ...

[7/27, 20:29] P Ma'mun Kwagean: Cuma kalau lewat telpon , saya nyari waktu kosong dulu..

[7/27, 20:29] P Ma'mun Kwagean: Kalau saya .. Rela ngetik .. Daripada telpon wkwk

[7/27, 20:30] Rafika: Oh bisa lewat chat saja pak

[7/27, 20:31] Rafika: Bapak tidak keberatan jika malam ini?

Saya takut mengganggu 🙏

[7/27, 20:32] P Ma'mun Kwagean: Owh .. Nggeh saya usahakan mbak ...

[7/27, 20:34] Rafika: Berikut saya rangkum hasil penelitian di ponpes Kwagean

[7/27, 20:35] Rafika: Pendapat bisa berupa setuju atau tidak setuju terkait setiap faktor yang disesuaikan dengan pondok kwagean

[7/27, 20:35] P Ma'mun Kwagean: Kasih saya prosedur pengisian

[7/27, 20:37] Rafika: Contoh :

Faktor XXX

- saya setuju dengan faktor ini, karena keadaan di pesantren seperti a,b,c

[7/27, 20:38] Rafika: Prosedur seperti ini nggeh pak 🙏

[7/27, 20:39] P Ma'mun Kwagean: Yang harus saya isi mana mbak ?

[7/27, 20:39] P Ma'mun Kwagean: Kan itu tadi kesimpulan yang sudah jenengan buat .. Jadi simpel itu ya ??

[7/27, 20:40] Rafika: Iya pak

Itu versi singkat nya

Jika bapak ingin yang versi lengkap, saya bisa kirimkan

[7/27, 20:40] Rafika: Bisa memberikan pendapat untuk setiap faktornya pak

Jawaban bisa lewat chat

[7/27, 20:43] P Ma'mun Kwagean: Pertanyaan pertanyaan yang harus saya isi mana mbak ?

[7/27, 20:45] Rafika: Pertanyaan nya :

Apa pendapat bapak untuk setiap faktor resistansi ?

*di file yang saya kirim

Kemudian, apakah bapak setuju untuk setiap faktor nya?

[7/27, 20:46] Rafika: Di file saya memaparkan ada 20 faktor resistansi teknologi dari sisi santri

Jadi bapak bisa memberikan pendapat untuk setiap faktornya.

Untuk faktor nya ada 20 seperti di gambar

*Kolom faktor

[7/27, 20:46] Rafika: Bapak bisa menjawab setuju/tidak setuju beserta tanggapannya

Contoh :

Faktor XXX

- saya setuju dengan faktor ini, karena keadaan di pesantren seperti a,b,c

[7/27, 20:48] P Ma'mun Kwagean: Haha .. Sayanya ndak paham bahasa intelek yang ndak bermasyarakat mbak .. Misalnya bhasa resistansi ini 🙏 😊

[7/27, 20:49] Rafika: Kalau begitu biar saya coba memberikan penjelasan singkat, kemudia bapak menyampaikan pendapat.

[7/28, 06:42] Rafika: [7/27, 20:58] Rafika: Saya ulangi pertanyaannya ya Pak

No 1. Faktor Motivasi yang Rendah

beberapa santri kurang suka pakai IT untuk belajar karena kurang adanya motivasi atau tidak suka dengan IT.

Sehingga santri menolak untuk pakai IT (teknologi seperti komputer atau software pembelajaran) saat di pondok.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:04] P Ma'mun Kwagean: Kurang setuju..

.. Karena banyak santri yang antusias ketika suatu saat pembelajarannya dengan teknologi. Yang menjadi kendalah adalah skill yang kadang tidak punya sama sekali.

[7/27, 21:05] Rafika: Baik kesimpulan jawaban yakni tidak setuju

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:05] Rafika: No 2. Faktor kemampuan teknis

Santri menolak menggunakan teknologi saat belajar di pesantren karena santri kurang mampu mengoperasikan IT seperti komputer atau software pembelajaran

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:07] P Ma'mun Kwagean: Setuju ... Karena mayoritas santri lulus sd/mts sederajat .. Sehingga dalam penguasaan teknologipun belum dalam

[7/27, 21:08] Rafika: Baik kesimpulan jawaban yakni setuju

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:08] Rafika: No 3. Faktor kemampuan akademik

Beberapa santri kurang menyukai menggunakan IT untuk membantu belajar seperti mencari materi belajar di internet karena dirasa kitab sudah mencakup semuanya.

Sehingga santri tidak pernah membuat materi dengan IT, menyampaikan presentasi dengan IT, dsb

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:10] P Ma'mun Kwagean: Setuju ,

Karena dalam internet banyak sumber yang tidak jelas , sehingga santri enggan mengambil resiko dari sana

[7/27, 21:10] Rafika: Baik kesimpulan jawaban yakni setuju

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:11] Rafika: No 4. Faktor keraguan manfaat IT

beberapa santri tidak memilih menggunakan bantuan IT untuk belajar karena ragu dan tidak merasakan adanya manfaat yang didapat jika menggunakan IT.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:12] P Ma'mun Kwagean: Tidak setuju ..

Sumbernya yang menjadikan ragu .. Bukan manfaatnya .. Kalau manfaatnya santri meyakini ...

[7/27, 21:13] Rafika: Baik kesimpulan jawaban yakni tidak setuju

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:13] Rafika: No 5. Keterlibatan dan kebutuhan pengguna

Beberapa santri tidak suka menggunakan IT saat belajar karena merasa tidak butuh IT dan tidak adanya keharusan menggunakan IT di pondok (karena semua pembelajaran menggunakan kitab)

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:14] P Ma'mun Kwagean: Setuju ..

.. Karena dgan it terlalu instan ..

..sedangkan dipondok diajarkan selalu berusaha dulu ..

[7/27, 21:15] Rafika: Baik kesimpulan jawaban yakni setuju

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:15] Rafika: No 6. Faktor usia dan latar belakang pendidikan

Beberapa santri yang berusia dewasa (lebih dari 20 tahun) dan sebelumnya menempuh studi hanya di pondok pesantren baik salaf maupun jenis pondok lainnya cenderung menolak menggunakan IT untuk belajar karena sudah terbiasa dengan metode tradisional khas pondok

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:18] P Ma'mun Kwagean: Kurang setuju ..

Karena sebagian materi pembelajaran harus ada yang menggunakan it dalam metodenya

[7/27, 21:21] Rafika: Saya koreksi pertanyaan nya

Pertanyaan ini lebih kepada latar belakang pendidikan santrinya pak

Jadi ada beberapa santri yang menolak menggunakan IT karena di pondok atau sekolah sebelumnya tidak pernah memakai IT

[7/27, 21:21] Rafika: Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:23] P Ma'mun Kwagean: Setuju ...

karena terkadang dianggap rumit

[7/27, 21:24] Rafika: Santri menganggap rumit karena tidak terbiasa, begitu pak?

[7/27, 21:24] P Ma'mun Kwagean: Iyaa mbak ...

[7/27, 21:25] Rafika: Baik kesimpulan jawaban yakni setuju

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:25] Rafika: No 7. Faktor tradisi dan ciri khas pesantren

Santri enggan menggunakan IT saat pembelajaran karena ingin mempertahankan tradisi pembelajaran pesantren yang tidak menggunakan IT melainkan kitab kuning

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:27] P Ma'mun Kwagean: Setuju banget ..

karena adat ini adalah warisan ulama' yang ndak mungkin dinomer duakan

[7/27, 21:27] Rafika: Baik kesimpulan jawaban yakni setuju

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:28] Rafika: No 8. Pelatihan pengguna

Beberapa santri kurang bisa mengoperasikan IT seperti komputer karena tidak pernah mengikuti pelatihan IT atau tidak pernah ada pelatihan IT yang pesantren berikan untuk santri.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:29] P Ma'mun Kwagean: Setuju .. Bahkan mayoritas .. Bukan hanya beberapa

[7/27, 21:29] Rafika: Baik kesimpulan jawaban yakni setuju

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:29] Rafika: No 9. Faktor kebijakan pesantren

Santri tidak bisa bahkan tidak mau menggunakan IT saat pembelajaran karena kebijakan pesantren yang melarang penggunaan IT bagi santri di hari aktif pondok.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:32] P Ma'mun Kwagean: Saya kasih 2 sudut o

Panndang .. Kalau it larinya ke hp/ yang lain berbau internet ..

Saya setuju ..

.kalau larinya ke microsoft dkk .. Saya tidak setuju .. Karena pesantren melegalkan ini ...

[7/27, 21:33] Rafika: Baik

Untuk Microsoft dkk diperbolehkan untuk kegiatan administrasi dan tugas santri kelas akhir, begitu pak?

[7/27, 21:34] P Ma'mun Kwagean: Bukan hanya kegiatan ...

Kan disini ada terkadang pmbelajarannya pake power point ..

[7/27, 21:35] Rafika: Kalau boleh tau, pembelajaran apa ya pak yang menggunakan slide presentasi ppt?

[7/27, 21:37] P Ma'mun Kwagean: Ubudiyah gabungan ..
Kadang kursus risalatul mahidl(yang sifatnya jumlah besar)

[7/27, 21:37] P Ma'mun Kwagean: Pokok simplenya yang sifatnya jumlah besar mbak ..

[7/27, 21:38] Rafika: Okey baik

Jadi saya simpulkan jawaban setuju dan tidak setuju dengan sudut pandang berbeda

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:39] Rafika: No 10. Faktor ketersediaan fasilitas IT

Beberapa santri menolak atau tidak bisa menggunakan IT saat pembelajaran karena tidak adanya fasilitas IT yang disediakan pesantren untuk pembelajaran. Fasilitas IT hanya untuk kegiatan administrasi pondok saja.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:40] P Ma'mun Kwagean: Iyaa gitu lebih enak mbak ...

Pokok yang berbau internet hp dll pesantren melarang disini ...

Meskipun dipondok lain itu pengurus/guru diperbolehkan bawa android

[7/27, 21:41] P Ma'mun Kwagean: Saya setuju .

.karna memang matoritas pondok ndak ada lab. IT .. Layaknya disekolah formal

[7/27, 21:41] Rafika: Baik pak 🙏

[7/27, 21:42] Rafika: Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:42] Rafika: No 11. Faktor gangguan

Beberapa santri tidak suka menggunakan IT saat belajar karena merasa IT dapat mengganggu, seperti teralihkan fokus dan khawatir disalahgunakan.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:44] P Ma'mun Kwagean: Setuju ..

..karena kebanyakan sistem disini sangat salaf .. Sehingga waktu sudah habis untuk menyusuri alir ini

[7/27, 21:44] Rafika: Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju
Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:44] Rafika: No 12. Faktor alokasi waktu

Di pesantren, tidak ada alokasi waktu yang diberikan untuk santri menggunakan IT, seperti dalam hari tertentu atau pembelajaran tertentu.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:47] P Ma'mun Kwagean: Iya setuju mbak .. waktu sudah habis untuk kegiatan pondok yang inti

[7/27, 21:47] Rafika: Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:48] Rafika: No 13. Faktor Hambatan

Santri enggan menggunakan IT saat belajar karena bisa menghambat proses pembelajaran, seperti perizinan penggunaan IT yang rumit dan disalahgunakan oleh santri.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:49] P Ma'mun Kwagean: Setuju ..

.karena terlalu ketat disini untuk perizinan penggunaan it(berbau internet)

[7/27, 21:49] Rafika: Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:50] Rafika: No 14. Akses IT dan internet

Santri tidak bisa menggunakan IT untuk belajar karena akses yang dibatasi serta tidak adanya akses internet (WiFi) untuk santri.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:50] P Ma'mun Kwagean: Setuju ..

.karena memang dari peraturan dilarang

[7/27, 21:51] Rafika: Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:51] Rafika: No 15. Faktor kolaborasi antar santri

Pembelajaran di pesantren tidak menerapkan kegiatan berkelompok yang mengharuskan menggunakan IT. Pembelajaran berupa penyampaian materi di tempat tanpa adanya tugas, sehingga santri tidak butuh IT mengerjakan tugas harian dan komunikasi online (karena semua berada di satu lingkungan)

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:52] P Ma'mun Kwagean: Kesel jebule mbak ya wkwkwk .. Tpi ya gpp lah .. Kurang kedik 😂😂😂

[7/27, 21:52] Rafika: Iya pak

Mohon maaf sebelumnya jika merepotkan 🙏

[7/27, 21:53] Rafika: Apakah mau dilanjut besok pak?

[7/27, 21:53] P Ma'mun Kwagean: Setuju ... Karena sistem pondok ndak ada bahasa PR layaknya diformal .. Jadinya apa yang ditugaskan ..ya jam itu harus selesai

[7/27, 21:53] P Ma'mun Kwagean: Sekalian lek mikir mbak ..

☺

[7/27, 21:54] P Ma'mun Kwagean: Santai santai mbak ... Mmpung taseh saget nulungi ... Soale wingi rencange sanpean mpun mboten saget nulungi kulo

[7/27, 21:54] Rafika: Baik pak

Terima kasih atas ketersediaannya 😊

[7/27, 21:55] Rafika: Baik saya lanjutkan ya pak

[7/27, 21:55] Rafika: Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju
Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:55] Rafika: No 16. Faktor ketidakcocokan IT
Beberapa santri tidak menyukai menggunakan IT di pesantren karena dirasa IT tidak cocok dengan kegiatan mengaji kitab di pesantren salaf.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:55] Rafika: Kurang 4 lagi nggeh pak, mari semangat 🙏

[7/27, 21:56] P Ma'mun Kwagean: ahaahaha .. Semangat

😓 😊

[7/27, 21:57] P Ma'mun Kwagean: setuju ... Tapi sudut pandang saya .. Alasane .. Karena menganggap it itu rumit ..

[7/27, 21:57] Rafika: Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju
Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:57] Rafika: No 17. Dukungan

Santri tidak menggunakan IT saat pembelajaran karena tidak adanya instruksi dari pengajar atau ustadz untuk menggunakan IT saat santri belajar.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 21:58] P Ma'mun Kwagean: Setuju ...

karena memang ndak ada anjuran

[7/27, 21:59] Rafika: Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 21:59] Rafika: No 18. Faktor membuang-buang waktu Santri tidak menyukai menggunakan IT saat belajar karena dianggap pembelajaran dengan kitab lebih cepat daripada menggunakan IT.

Seperti contoh: jika pembelajaran dengan kitab, ustadz bisa langsung menyampaikan materi dan santri menyimak

Sedangkan jika menggunakan IT, masih harus menyiapkan slide presentasi, masih menyimpan lcd proyektor, dsb

Apakah bapak setuju?

[7/27, 22:02] P Ma'mun Kwagean: Setuju mbak ..

karena dibutuhkan keselarasan antara guru dengan murid dalam materi yang dibawa masing masing pihak..

[7/27, 22:02] Rafika: Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju
Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 22:02] Rafika: No 19. Faktor kerumitan IT

Santri enggan menggunakan IT untuk belajar karena merasa tampilan atau visualisasi IT yang sulit/rumit

Sepertinya tidak mengerti fitur aplikasi.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 22:05] P Ma'mun Kwagean: Tidak setuju ..

..bahkan menurut saya pribadi .. Tampilan it lebih simple ...

[7/27, 22:06] Rafika: Baik saya simpulkan jawaban yakni tidak setuju

Saya lanjutkan ke pertanyaan berikutnya

[7/27, 22:06] Rafika: No 20. Faktor biaya

Santri enggan menggunakan IT untuk belajar karena merasa pengadaan dan penggunaan IT yang relatif mahal, seperti menyediakan komputer untuk setiap kelas, internet untuk semua santri, dan faktor ekonomi individu.

Apakah bapak setuju?

[7/27, 22:07] P Ma'mun Kwagean: Setuju ...

karena ptioritas keuangan digunakan untuk pembangunan

[7/27, 22:09] Rafika: Baik saya simpulkan jawaban yakni setuju

[7/27, 22:09] Rafika: Alhamdulillah semua pertanyaan sudah terjawab

[7/27, 22:11] P Ma'mun Kwagean: Alhamdulillah 😊😊

[7/27, 22:11] P Ma'mun Kwagean: Maaf kalau jawaban saya kurang memuaskan mbak

[7/27, 22:11] Rafika: Saya simpulkan, dari 20 faktor resistansi santri

3 faktor tidak setuju

- motivasi rendah
- keraguan manfaat IT
- kerumitan IT

Dan 17 lainnya setuju

[7/27, 22:12] P Ma'mun Kwagean: Iya mbak ... Asumsi saya ngoten ..

simple nya .. Kalau sudut pandangnya santri .. Banyak minusnya ...

..kalau guru . Fity fifty ..

[7/27, 22:13] Rafika: Baik pak

[7/27, 22:14] Rafika: Terima kasih banyak atas bantuan pak Ma'mun

Mohon maaf sebelumnya jika mengganggu malam-malam seperti ini dan membuat tidak nyaman

Saya ucapkan maaf jika ada kata yang tidak tertata maupun tutur yang tidak teratur

[7/27, 22:14] Rafika: Tidak apa-apa pak

Jawaban nya sudah cukup membantu dan memberikan wawasan baru

[7/27, 22:15] P Ma'mun Kwagean: Nggeh sami sami ngapuntene sanget mbak ..🙏🙏🙏 ... Mungkin banyak jawabn saya yang kurang memuaskan

[7/27, 22:30] Rafika: Terima kasih banyak atas waktunya

Saya mohon pamit

Semoga tetap bisa menjaga silaturahmi dengan keluarga pondok kwagean

Mohon maaf jika merepotkan🙏

Jika ada sesuatu yang ingin ditanyakan atau disampaikan, Monggo bisa menghubungi saya

Assalamu'alaikum🙏

[7/27, 22:31] P Ma'mun Kwagean: Waalaikumussalam ...

.nggeh sami sami mbak ...